



Promosi Panggilan

Budaya :
Menolak Kebaikan

Bersama Uskup:
Rohaniwan, Biarawan, dan Biarawati
Figur Kudus Secara Radikal

KAUM MUDA KATOLIK SEHATI SEJIWA BERBAGI SUKACITA MENGUBAH DUNIA



SUB TEMA 2020

***Bersama Keluarga, Terlibat dalam Gereja
(Misi 6, 7, dan 8 Sinode OMK dan Kebijakan Nomor 6 Sinode KB)***

Kaum muda Katolik, bersama Keluarga, diajak terlibat dalam misi Gereja “ke dalam” (*ad intra*), yaitu terlibat dalam Karya Pastoral Gereja

Kaum Muda Katolik terlibat aktif dalam membangun dan mengembangkan Gereja sehingga Gereja sungguh menjadi tempat yang nyaman (penuh kasih, relevan, dan menari bagi Kaum Muda Katolik dan bagi siapa saja

Kaum Muda Katolik mampu melaksanakan panggilan misionernya sebagai pembawa kasih, damai, keceriaan, harapan, serta sukacita di dalam Gereja, masyarakat, dan keluarganya sendiri

Kebijakan

TUJUAN 2020

Menempatkan kaum muda dalam peran-peran penting sehubungan dengan karya pastoral Gereja.

Mewujudkan persekutuan iman (keluarga dan komunitas) yang silih asih, silih asuh, silih asah.

Menciptakan pelayanan pastoral Gereja yang bersemangat muda, menarik, dan relevan.

Wajah KOMUNIKASI



dok.theresia

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 40 Homili
- 47 Tepangsono
- 54 Aktualita Kuria
- 56 Pernik Rohani
- 59 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Yang Terbaik adalah Keteladanan

Kita merasa sudah cukup untuk memiliki dua atau tiga pasang sepatu, tetapi sering kali karena ada tawaran/iklan yang begitu meyakinkan maka mendadak kita butuh untuk memiliki satu lagi. Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan bagaimana orang terpengaruh akan tawaran, ajakan atau promosi yang bisa jadi menyelamatkan atau menjerumuskan. Itu artinya menumbuhkan atau menciptakan kesadaran orang akan suatu hal dapat ditempuh dengan cara menjelaskan, memperkenalkan dan akhirnya mengajak.

Sebuah produk, instansi, yayasan Pendidikan, dan lain-lain dalam mengupayakan konsumen atau anggota, perlu bahkan harus memperkenalkan diri yang akhirnya berujung pada suatu ajakan untuk bergabung. Upaya ini disebut promosi. Demikian dalam dunia religius (Katolik) terkhusus dunia panggilan, perlu pula adanya promosi panggilan. Orang kadang keliru memandang hidup religius sebagai bentuk hidup yang aneh, tidak manusiawi, kaku dan sebagainya. Inilah yang perlu diperkenalkan sehingga orang memahami dan akhirnya tertarik. Dibutuhkan promosi di samping memperkenalkan semangat atau ciri khas suatu tarekat.

Secara teknis, promosi panggilan dapat ditempuh dengan berbagai cara, sesuai jaman. Promosi bisa melalui kesaksian dalam hari panggilan, live-in, atau penggunaan sarana komunikasi, poster-poster, website, talk show atau bentuk cafe-cafe rohani. Penggunaan sarana komunikasi atau website misalnya, akan sangat efektif karena akan dapat menjangkau orang yang lebih luas. Program kunjungan atau live in di biara merupakan upaya menyemai benih panggilan baru. Atau sebuah biara yang berani mengadakan open house dan menerima anak-anak muda dalam semalam tinggal, akan memberi pengalaman sangat berharga dan membekas.

Banyak usaha dan upaya ditempuh untuk menghadirkan pemahaman akan hidup religius. Dorongan atau arahan dari orang tua (keluarga) rupanya juga menjadi cara terbaik mempromosikan panggilan. Terlebih lagi model promosi yang paling utama dan terbaik sejatinya adalah kesaksian dan keteladanan dari para imam, biarawan-biarawati itu atau model hidup mereka yang disaksikan banyak kaum muda dan seluruh umat. ***

Redaksi Komunikasi.

Promosi Panggilan : Perlu dan Harus

Pengantar

Di tengah pertemuan rektor Seminari Menengah Regio Jawa Januari 2020 lalu, REDAKSI menjumpai Sekretaris Eksekutif Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KomSem KWI), RD. Joseph Kristanto Suratman, untuk meminta sharing terkait berbagai hal tentang upaya promosi panggilan : pendasaran ajaran gereja, tugas komisi serta tantangan panggilan dalam dunia zaman ini. Berikut beberapa buah pikiran yang berhasil dirangkum tim redaksi.

Dasar Ajaran Gereja tentang Promosi Panggilan

Pastor Kris menyampaikan dasar ajaran Gereja mengenai promosi panggilan yang dikutip dari dua kutipan Kitab Suci berikut ini :

Ketika Yesus melihat orang banyak mengelilingi-Nya, Ia menyuruh bertolak ke seberang. Lalu datanglah seorang ahli Taurat dan berkata kepada-Nya: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Seorang lain, yaitu salah seorang murid-Nya, berkata kepada-Nya: "Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku." Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka" (Mat 8:18-22).

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak



J. Kristanto S, Pr

bergembala. Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat 9:35-38).

Selain itu, Redaksi mengutip Dokumen Konsili Vatikan II **OPTATAM TOTIUS art. 2** menyebutkan: bahwa pengembangan panggilan menjadi tanggung jawab dan perhatian semua pihak. Mengutip **Kitab Hukum Kanonik**: Hendaknya Uskup diosesan sekuat tenaga memupuk panggilan-panggilan untuk pelbagai pelayanan dan hidup bakti, dengan memperhatikan secara istimewa panggilan-panggilan imam dan misionaris (Kanon 385). Usaha-usaha yang dilakukan oleh Keuskupan serta kongregasi dalam panggilan khusus mendapatkan dukungan yang memadai dari dua dokumen tersebut di atas.

Fungsi Komisi Seminari KWI dan Tantangan Promosi Panggilan di Zaman Now

Salah satu Fungsi Komisi Seminari KWI adalah menganimasi dan memotivasi Umat Katolik Indonesia agar turut mengambil bagian dalam pembinaan dan

JUMLAH SEMINARI/S DI INDONESIA

	Jml	2018	2019	Fmtor
Seminari Menengah	40	5.335	5.970	306
Tahun Orientasi Rohani	13	331	400	48
Seminari Tinggi	14	1.479	1.621	114
		7.145	7.991	468

pengembangan panggilan imam melalui doa dan derma, atau melalui kemampuan khusus mereka (ilmu, spesialisasi dan sebagainya). Selain itu, KomSem KWI mendorong para staf seminari bersama seminarisnya mau menyelenggarakan promosi panggilan di paroki-paroki. Seandainya dijadwalkan dan teratur tentu banyak umat yang akan mengenal apa itu seminari? Apa itu panggilan imam?

Pastor Kris pun menegaskan pentingnya Promosi Panggilan. **PERLU dan HARUS diselenggarakan.** Alasannya, banyak keluarga yang sibuk sehingga “lupa” mendidik anak-anaknya secara Katolik. Bahkan keluarga-keluarga kristiani juga ada yang pisahan, cerai, suami pergi begitu saja, istri meninggalkan suami. Anak-anak mau ke mana? Mau mencontoh siapa? Mau menjadi apa? Di sisi lain, medsos, internet, pendidikan keluarga yang terlupakan, diandaikan menyebabkan panggilan merosot. Kualitas hidup rohani dalam keluarga lemah, sehingga panggilan imam, bruder dan suster tidak dikenal, karena tidak ada yang mengenalkannya. Padahal tugas orang tua katolik adalah mendidik anak-anaknya secara katolik. Itu juga janji pada saat saling menerima sakramen perkawinan. Keluarga yang sudah tidak ada doa pribadi dan bersama, tentu akan “menghambat” adanya panggilan. Rahmat Tuhan tetap harus kita mohon. Panggilan adalah dari Tuhan sendiri. “Mintalah... panen banyak tetapi pekerjaannya sedikit”.

Promosi panggilan semestinya mengikuti zamannya. Di zaman medsos ini,

promosi panggilan yang paling mudah, murah, dan menjangkau sangat luas adalah lewat medsos (facebook, instagram, WhatsApp, dll.). Apalagi, anak-anak muda kita tidak senang membaca *leaflet* atau kertas-kertas. Mereka lebih senang melihat video pendek dan melihat informasi via *gadget*. Maka tidak mengherankan bahwa ada kongregasi yang sedikit anggotanya tiba-tiba dikenal dan dapat calon, gara-gara mengenalkan kongregasi dan menjaring calon lewat media sosial. Salah satu contoh kongregasi di Indonesia adalah Tarekat Suster-suster Carolus Boromeus (CB). Mereka menugaskan paling tidak 2-3 suster muda yang “melek internet, *gadget*, dan medsos” untuk menangani promosi panggilan, mengenalkan karya-karya CB, acara kaul kekal, pengumuman penerimaan, serta acara-acara kongregasi, dsb.

Pastor Kris menjawab tantangan panggilan zaman *now*, dengan pernyataan berikut ini: “Salah satu tantangan panggilan adalah “kemakmuran”, ekonomi keluarga yang mapan sampai-sampai orang tua lupa “mendidik” anak-anaknya secara katolik. Jujur saja, sebagian besar para calon imam itu berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Mungkin jawaban saya ini terdengar aneh.” untkapnya.

Ia menambahkan pula, coba saja ditanyakan kepada umat, “Seandainya ekonomi Anda baik, apakah anak-anak tertarik untuk menjadi imam, Suster, dan Bruder?”. Memang di medsos beredar orang-orang terkenal, bintang film, tokoh di televisi, ada yang menjadi imam dan suster. Anak beberapa konglomerat juga terpanggil hidup secara khusus menjadi imam dan suster. Bandingkan pula dengan keuskupan-keuskupan di luar Jawa yang panggilannya subur, bagaimana situasi ekonominya? “Namun, sekali lagi, ini hanya pendapat pribadi dan spontan.” Pungkasnya.***

Edy Suryatno

Masih Perlukah Promosi Panggilan ?

Promosi Panggilan Berpusat pada Keluarga

Sementara itu menurut RD Nikasius Jatmiko, Imam Diosesan Bogor promosi panggilan yang pertama dan utama dapat dilakukan pada keluarga. Keluarga, terutama orang tua saat ini sudah jarang membicarakan, mengajarkan, dan menawarkan cara hidup panggilan khusus ini. Untuk itu, perlu kembali penyegaran promosi panggilan khusus bagi keluarga, khususnya para orang tua. Dengan memperkenalkan kembali, memberikan informasi di internet, diharapkan semakin banyak anak yang terpanggil pada panggilan khusus ini. Orang tua dapat memberikan pemahaman yang benar tentang panggilan apapun bagi anaknya. Bukan pada penekanan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Pertanyaan lain muncul apakah karena panggilan sedikit tatkala banyaknya keluarga zaman now memiliki anak sedikit. Hal tersebut disanggah Pastor Jatmiko. Menurut rektor Seminari Tinggi Petrus – Paulus, Keuskupan Bogor ini, saat ini tidak sedikit orang yang terpanggil walaupun dari latar belakang anak yang sedikit ataupun tunggal. Bahkan ada pula anak yang menjadi penerus orang tuanya, tetapi sang anak memilih menjalani panggilan khusus. Ada pula anak yang sudah mapan, tetapi akhirnya memilih panggilan khusus ini. Walaupun belum ada penelitian mendalam dampak jumlah anak yang sedikit menyebabkan panggilan menurun.

Promosi panggilan dapat pula dilakukan para formator dengan “jemput bola” untuk memastikan perkembangan panggilan pribadinya. Dengan cara ini, pribadi tersebut meyakinkan dan mempertegas diri akan panggilannya. Bila pribadi itu merasa sendiri, ia memperoleh



RD Nikasius Jatmiko

pendampingan yang memadai untuk menemani dan mengarahkan panggilannya. Dengan demikian, ada usaha dari pribadi yang bersangkutan.

Walaupun bentuk promosi panggilan sudah dilakukan dengan cara milenial, namun satu sisi yang jangan pernah dihilangkan adalah perjumpaan atau pertemuan fisik. Perjumpaan dan kesaksian pada saat hari panggilan masih relevan sampai saat ini. Kita masih butuh perjumpaan, karena dalam bentuk promosi visual, tidak ada sentuhan pribadinya. Hal ini menjadi salah satu unsur pemahaman agar para pimpinan (formator) dan seminaris (formandi) menjadi lebih dekat.

Suatu tambahan tentang *late vocation*, panggilan terlambat, bahwa tidak disangkal ada orang-orang yang merasa terpanggil pada usia yang cukup tua, pernah bekerja, bahkan berprofesi besar tertentu. Pastor Jatmiko menegaskan agar mereka mengikuti proses tertentu, tinggal di rumah formasi untuk dapat mengikuti ritme seminari. Perlu perjuangan yang luar biasa. Semua usaha dilakukan bagi calon yang tertarik, ia berusaha mendekati, setelah itu semua

inisiatif ada pada masing-masing pribadi yang tertarik. Demikian paparan pastor yang biasa dipanggil Pastor Iko ini.

Kriteria Para Formandi dan Tantangan Panggilan di Zaman Now

Banyak orang yang mengatakan bahwa saat masa formasi di seminari, ada banyak hobby yang hilang. Padahal konsep pemahaman tersebut kurang tepat. Anak-anak zaman now banyak yang meyakini bila hobynya akan dibatasi. Hal tersebut, tidaklah demikian. Saat ini, sedang diusahakan menjembatani antara hal yang konservatif dengan millennial. Setiap generasi pasti akan mendapatkan permasalahan untuk membuat aturan yang sesuai dan tepat untuk diterapkan.

Berhubungan dengan kriteria yang ditetapkan bagi para frater yang diterima perlu pula melihat konteksnya. Kriteria yang ditetapkan hendaklah tidak menurunkan kualitas misalnya lantaran jumlah peserta sedikit. Hal kriteria dan formasi ini selalu di dasarkan pada dokumen Ratio Fundamental (RF) art 12 *perlu ada perhatian untuk orang muda dalam masa formasi : spiritualitas, doa, maupun kegiatan pastoral yang dituntut oleh evangelisasi baru. Ada kesan bahwa proses formasi lebih bersifat penjelasan (informatif) daripada pelaksanaan (performatif). Hasilnya adalah bahwa orang-orang tetap rapuh keyakinan eksistensialnya dan juga cara berimannya. Hal ini mengakibatkan lemahnya daya tahan psikologis dan spiritual, dan selanjutnya ketidakmampuan menghayati misinya dengan murah hati dan berani untuk berdialog dengan budaya dan integrasi sosial maupun gerejawi. RF art 16 ... Agar proses formasi menjadi lebih efektif, harus didasarkan pada pedagogi yang sangat personal, dan tidak terbatas pada satu rancangan yang sama untuk nilai-nilai, spiritualitas, waktu, gaya dan metode bagi semua orang. Kita sedang menghadapi tantangan personalisasi formasi, di mana*

model awal sungguh dipulihkan kembali. Inisiasi memerlukan hubungan antara guru dan murid, yang berjalan berdampingan, dalam kepercayaan dan pengharapan.

Suatu analogi ringan diturkannya bahwa 'frater yang pintar secara akademik, belum tentu pintar juga berpastoral'. Maka pastor Iko berusaha membentuk para frater agar menemukan sisi terbaik dari masing-masing. Salah satu pembentukan yang dilakukan berupa asistensi. Para frater Seminari Tinggi Bogor, setiap Natal dan Paskah mengalami pastoral nyata di paroki-paroki Keuskupan Bogor. Hal tersebut sebagai sarana pembelajaran bagi para frater. Mereka pun belajar dari para imam di paroki, karena semua imam itu adalah formator.

Suatu pengamatan yang cukup mengherankan baginya bahwa ada frater di zaman millennial sekarang yang mampu melakukan pekerjaan dalam waktu bersamaan, ya belajar ya berkreasi lain misalnya.

Secara pribadi, Pastor Iko berkeyakinan jumlah panggilan imam tidak akan berkurang. Untuk itu, ia tetap berkomitmen dalam promosi panggilan bila diundang dan bersedia menemani. Ia pun menyelipkan promosi saat homili atau momen-momen tertentu. Pada saat ia pulang ke kampung halamannya, ia berusaha memperkenalkan, walaupun ada beberapa respons yang mengatakan kenapa ada seminari untuk Bogor, tetapi kok tempatnya di Bandung.

“Berproses, berpeluang dan memenuhi standar minimal adalah yang hendaknya dipenuhi. Maka lebih baik memilih orang yang 'bertunas' daripada orang yang 'sudah berbuah',” demikian kriteria yang dimintanya. Informasi tambahan bahwa dalam lima tahun terakhir ini, sudah ada 20 orang imam diosesan Bogor ditahbisan. Beberapa imam telah membantu keuskupan lain di Papua dan Kalimantan. ***

Keluarga Promotor Utama Panggilan



Promosi Panggilan, Tanggungjawab Bersama

Panggilan dipromosikan pertama-tama tidak ditujukan agar seseorang masuk dan mengikuti jalur hidup religius, tetapi terlebih untuk keluarga-keluarga, orang tua agar mereka mendukung dan memberi pemahaman akan adanya model hidup religius kepada anak-anak. Semakin tahu atau semakin banyak mengetahui, maka anak atau orang tua hatinya semakin terketuk. Selanjutnya dengan terketuk hati itu akan timbul niat orang tua untuk memasukkan anak, dan anaknya sendiri pun ingin hidup

seperti kaum imam, biarawan-biarawati.

Kalau ditanya siapa yang paling bertanggungjawab atas promosi panggilan ini, tentu kami menjawab, bahwa semua umat katolik bertanggung jawab atas promosi ini. Namun secara struktural, promosi panggilan utamanya merupakan tugas komisi panggilan KKI keuskupan, yang diteruskan pada seksi panggilan di paroki-paroki. Di Keuskupan Bandung ini promosi panggilan dilakukan per jenjang, dari Pra TK/TK, SD, SMP, SMA dan Mahasiswa/Kerja, keluarga muda. Khusus keluarga muda ini sasarannya agar mulai dini mereka mengedukasi anak-anak mereka, memberi pemahaman dan dorongan untuk kehidupan religius, imam-biarawan biarawati. Bahkan pada tingkat lansia pun promosi juga diberikan, yaitu dengan maksud agar mereka memberikan doa dan dukungan.***

*Loisa Lily & Wiwi,
Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung*



Setelah Retret di Pratista

Awalnya kami tidak mengenal dengan baik apa itu seminari, hanya sekedar tahu bahwa ada seminari di Jakarta dan Bogor. Kami baru mengenal Seminari Menengah Cadas Hikmat yang ada di Bandung saat anak kami menyampaikan niatnya untuk masuk seminari setelah mengikuti retret sekolahnya, di Rumah Retret Pratista.

Menurut saya untuk mempromosikan panggilan, dapat dengan cara mengajak seminaris, suster, frater untuk melakukan kunjungan ke gereja-gereja, mengikuti misa bersama dengan mengenakan pakaian sesuai ordo/tarekat masing-masing serta mengadakan pameran memperkenalkan ordo/tarekatnya, selama ini hal tersebut yang sudah dilakukan di paroki kami di hari panggilan. Baik juga bila para seminaris ikut aktif dalam pelayanan gereja seperti mengisi paduan suara saat perayaan Ekaristi.

Setelah anak kami masuk seminari, di paroki kami bergabung dalam paguyuban terpanggil, kelompok orang tua yang mempunyai anak sebagai seminaris, frater, suster, pastor. Romo setiap sabtu pertama mengajak kami berkumpul mendoakan anak, menguatkan dalam panggilannya.***

*Theresia Mujiyem, orangtua Seminaris,
Paroki Karawaci Gereja St. Agustinus*



Dukungan dan arahan orangtua

Aksi panggilan yang dibuat oleh kaum biarawan dan biarawati sangat bagus karena lebih mengenal apa itu panggilan “khusus”, umat mengenal lebih jauh mengenal sehubungan dengan imam projo dan biarawan-biarawati (ordo atau kongregasi). Selama ini umat hanya tahu imam projo atau ordo tertentu karena yang memimpin di parokinya imam projo atau ordo tertentu saja. Aksi panggilan sangat menambah pengetahuan umat mengenai panggilan “khusus”, juga siapa pendiri ordo atau mengikuti regula serta aturan santo-santa siapa.

Cara anak kami (frater) menjawab panggilan lebih diarahkan oleh keluarga dan dukungan pastor atau suster yang mengenalnya sejak kecil. Kalau ditanya mau jadi pastor jawabnya iya walau mungkin belum mengerti sepenuhnya tapi selalu jawab iya. “Nanti pastor doakan ya biar nanti kalau pastor sudah tua ada gantinya” begitu kata seorang pastor. Setelah komuni pertama anak kami aktif menjadi misdinar di paroki dan hal ini semakin menumbuhkan benih panggilan itu.

Pada dasarnya masuk seminari maupun gambaran berkaitan hidup di seminari sama-sama baik. Dengan adanya keinginan anak kami menjadi imam sejak kecil, maka kami sebagai orang tua memberikan arahan dan dukungan penuh untuk masuk seminari sejak dini (lulus SMP). Anak ini kemudian masuk di Seminari Menengah Petrus Canisius Mertoyudan sesuai dengan keinginannya. Disiplin dan tanggungjawab menjadi gambaran hidup di seminari, dengan demikian ia dapat belajar hidup mandiri, tanpa ada orang tua yang mendampingi secara langsung.***

*Maria Theresia Susianty, orang tua frater
(Paroki St. Odilia)*



Dies Natalis ke-65 : Unpar Menuju Keadaban Baru Berdiri, Berjalan, Berkembang, Berprestasi

Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) Bandung merayakan dies natalis ke-65 pada 17 Januari 2020 yang lalu. Perjalanan panjang universitas swasta tertua di Provinsi Jawa Barat dan Banten (Tatar Sunda) telah mengalami jatuh-bangun. Perjalanan panjang itu: membangun universitas (1955-1964), menata organisasi (1965-1977), menghadapi perubahan sistem studi (1978-1989), memperluas layanan pendidikan (1990-2000), mengonsolidasikan diri (2000-2015), serta menetapkan RPJP (Rencana Program Jangka Panjang) 2040. Dalam perjalanan panjang ini, Unpar ingin tetap menjadi perguruan tinggi yang terhormat dan menjadi pilihan orang muda Indonesia. Gerak langkah di awal pendirian dengan segala keterbatasan yang ada, namun tetap mengusung semangat “menjadi yang terbaik.”

Unpar saat ini tergabung dalam APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) dan ASEACCU (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Asia Timur dan Asia Tenggara). Bersemboyan: “Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bakti”

(berdasarkan Ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat). Visi Unpar: menjadi komunitas akademik humanum, yang mengembangkan potensi lokal ke tataran global demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan ciptaan. Unpar berkarya berdasarkan Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar Unpar (SINDU). Unpar berdasarkan RPJP 2040: Unpar yang sudah terlibat dalam inisiasi keadaban baru: digitalisasi serta menjadi universitas referensi dalam keadaban baru tersebut. Salah satu bentuk konkretnya : pembangunan PPAG (Pusat Pembelajaran Arntz-Geise).

“Unpar didirikan untuk membantu pendidikan masyarakat Jawa Barat yang nota-bene mayoritas Islam. Sekalipun tetap berpegang pada nilai-nilai Katolik, agar kehadirannya menjadi lebih relevan dan inklusif, sejak awal para pendiri menghendaki untuk tidak memasang salib di ruangan kelas yang mungkin bisa membuat tidak nyaman sebagian orang. Maka, persentase jumlah mahasiswa non Katolik pun besar daripada mahasiswa Katolik.



Anugerah Arntz-Geise



Launching Parahyangan Center for Humane Entrepreneurship Studies

Mereka merasa bangga berkuliah di Unpar. Demikian pun ada banyak dosen dari kalangan non Katolik merasa aman dan nyaman berkarya di Unpar. Yang terbaik dari mereka pun dipercaya menduduki jabatan struktural strategis.” Ungkap Mgr. Antonius, pembina Yayasan Unpar. Terpilihnya Wakil Rektor II Bidang Organisasi dan Sumber Daya periode 2019-2023: Nia Juliawati, seorang Muslim dan berhijab menjadi penanda bahwa jabatan struktural strategis diberikan dalam semangat toleransi.

Unpar merupakan salah satu dari 22 perguruan tinggi di Indonesia yang masuk 450 perguruan terbaik se-Asia. Salah satu capaian akademik, mahasiswa berprestasi L2 DIKTI Jawa Barat. Salah satu pencapaian non akademik, empat orang pendaki mahasiswa (2011) dan dua orang pendaki mahasiswi (2018) dari Mahitala Unpar yang berhasil mencapai tujuh puncak di tujuh benua.

SINDU (Spiritualitas dan Nilai-nilai Unpar)

Penguatan identitas Unpar yang sudah dilakukan ialah merumuskan Spiritualitas dan Nilai-nilai Unpar (SINDU) yang digali dari nilai-nilai luhur, berdasarkan spiritualitas Katolik dan semangat para pendiri Unpar. SINDU bersumber dari cita-cita dua tokoh pendirinya: Mgr. N.J.C. Geise, OFM dan Mgr. P.M. Arntz, OSC berupa tiga pilar Unpar, yaitu: kepedulian Gereja Katolik Jawa Barat (Keuskupan Bogor dan Bandung) akan pendidikan tinggi di Jawa Barat dan Indonesia, semangat kebangsaan non partisan dan semangat Katolisitas mewujudkan

cinta kasih dan bela rasa dalam karya pendidikan tinggi.

Selain itu, tiga magisterium Gereja memperkaya spiritualitas Katolik Unpar : Ex Carde Ecclesiae, Caritas in Veritate, dan Fides et Ratio. Bagian lain yang penting diambil dari kebajikan/falsafah Sunda: Niat/Tekat (suara hati), Ucap (pikiran, tutur kata, tata krama), dan Lampah (tenaga, kekuatan, kekuasaan, pengabdian). Tiga nilai dasar dirumuskan sebagai berikut: humanum religiosum (kemanusiaan utuh), caritas in veritate (cinta kasih dalam kebenaran), dan bhinneka tunggal ika (hidup dalam keberagaman). Civitas academia Unpar berusaha belajar bersama lintas generasi mendalami Sindu. Salah satu caranya: Sindu menjadi materi wajib dalam pekan orientasi dan pengenalan kampus. Para dosen dan tenaga kependidikan muda pun diajak mendalami Sindu.

Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) merupakan lembaga pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Unpar. Kepala LPH, RD Yohanes Driyanto menuturkan pentingnya pendidikan karakter ini. Dari kisah Tolstoy, ia terinspirasi bahwa setiap tahap perkembangan manusia butuh pendampingan. Saat ini, LPH dibagi dalam unit Mata Kuliah Umum (MKU), unit Pengembangan Potensi Insani (PPI) dan unit on going formation (OGF). Ketiganya mengimplementasikan SINDU. OGF melakukan formasi dari awal masuk (orientasi junior), medior, senior dan persiapan pensiun



Sindulang



Unpar Pusat Pembelajaran Arntz-Geise

bagi seluruh pegawai di lingkungan Unpar.

Tema yang ditawarkan PPI (berupa gladi yang bersinergi dengan MKU), yaitu: humanisasi (Etika dan Pancasila), hominisasi (logika, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia), divinisasi (Pendidikan Agama Katolik, Fenomenologi, Estetika). Ketiga tema tersebut perlu dipahami bukan sebuah tahapan, melainkan sebuah siklus. Dalam pemahaman ini, diri (pribadi) semakin diperkuat, hubungan sosial dan ekologi dipererat, selanjutnya relasi dengan Tuhan diperdalam (bukan dogmatik, melainkan spiritualitas). Bentuk-bentuk kegiatan yang ditawarkan berupa kegiatan di luar kelas. Selain studi ekskursi sosial (exposure), ditawarkan pula bentuk berikut ini: live-in (Pangalengan, Ciwidey dan Subang), napak tilas sejarah (kunjungan makam pahlawan nasional atau penjara), peninggalan budaya (Gunung Padang, Seren Taun, Raja Galuh), gladi kebangsaan (kunjungan tempat bersejarah, seminar atau diskusi kebangsaan), kunjungan ekologi (Tahura).

Dalam sebulan, LPH menyelenggarakan gladi sebanyak dua hingga tiga kali, dengan durasi kegiatan selama satu hingga tiga hari sesuai tema yang dipilih mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti gladi memperoleh SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah). Beberapa mata kuliah menempatkan salah satu kegiatan di atas sebagai nilai tugas dan mahasiswa pun memperoleh SKPI. Semua mahasiswa Unpar minimal mengikuti salah satu gladi yang ditawarkan.

Perayaan Dies Natalis ke-65 Tahun Unpar

Perayaan Dies Natalis ke-65 Tahun Unpar diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM didampingi Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dan Mgr. Christoforus Tri Harsono. “Kita akan melihat perjalanan bersama 65 tahun Unpar sekaligus membangun tekad baru menuju realitas keadaban baru. Kita akan mengembangkan yang penting bagi peradaban manusia. Kita perlu satukan dengan ajaran dari Yesus Kristus, sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup”, demikian disampaikan Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, dalam pengantar ekaristi.

Sementara dalam homilinya Mgr. Antonius mengatakan bahwa “Karya dalam dunia digital menjadi lebih efisien dan efektif. *High tech* perlu dibarengi *high touch*. Di tengah perkembangan teknologi digital, perlu pendekatan personal melalui sapaan dan sentuhan manusia. Perjumpaan pribadi tetap dibutuhkan untuk menyembuhkan kelumpuhan mental dan spritual. Kita kuatkan suara hati melalui relasi spiritual dengan Allah. Kita kembangkan komunikasi afektif melalui interaksi yang sehat di antara kita dan kita tingkatkan budaya kerja kita melalui kerja sama yang saling meneguhkan.”

Bertempat di Gedung PPAG Lantai 1 Unpar, kegiatan Dies Natalis ke-65 dihadiri civitas academica Unpar, Yayasan Unpar, Muspida Bandung, Wagub Jabar, dan para undangan (17/1). Dalam sambutan Pengurus Yayasan Unpar yang diwakili RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC, sebagai Sekretaris Umum,



Rektor Unpar, Mangadar Situmorang menyampaikan laporan

mengatakan bahwa tepat 65 Tahun yang lalu, Akademi Perniagaan Parahyangan dibuka dengan hasrat berkontribusi mencerdaskan bangsa. Tahun ini menjadi momentum meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia Maju. Hal ini dibuktikan dalam tingkat penelitian Unpar dikategorikan mandiri (tertinggi). Yayasan berharap agar Unpar tetap konsisten dalam menghadapi tantangan dunia digital. Dalam kesempatan ini, Yayasan Unpar memberikan dua penghargaan **Anugerah Arntz-Geise** kepada Alm Drs. Johannes Adrianus van Duijnhoven, OSC dan Alm. Prof. Mr. Soediman Kartohadiprodjo.

Sementara Rektor Unpar, Mangadar Situmorang menyampaikan laporan perkembangan Unpar sepanjang tahun 2019. Ia mengatakan bahwa capaian prestasi Unpar dibandingkan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) secara nasional pada peringkat ke-35 (2018), naik peringkat ke-26 (2019). Sedangkan untuk peringkat PTS se-Indonesia dari peringkat ke-5 (2018), menjadi peringkat ke-4 (2019). Pada tahun ini direncanakan dibuka dua fakultas baru yaitu fakultas kedokteran dan fakultas pendidikan keguruan.

Wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul Ulum, dalam sambutannya berharap agar Unpar berkontribusi positif (bekerja sama) dalam mewujudkan Jabar Juara lahir batin. Ia juga menyampaikan pesan bahwa mahasiswa Unpar harus mampu menguasai dunia teknologi digital, mampu bekerja sama (berjejaring) dengan siapapun dan di manapun,



Sambutan Wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul Ulum

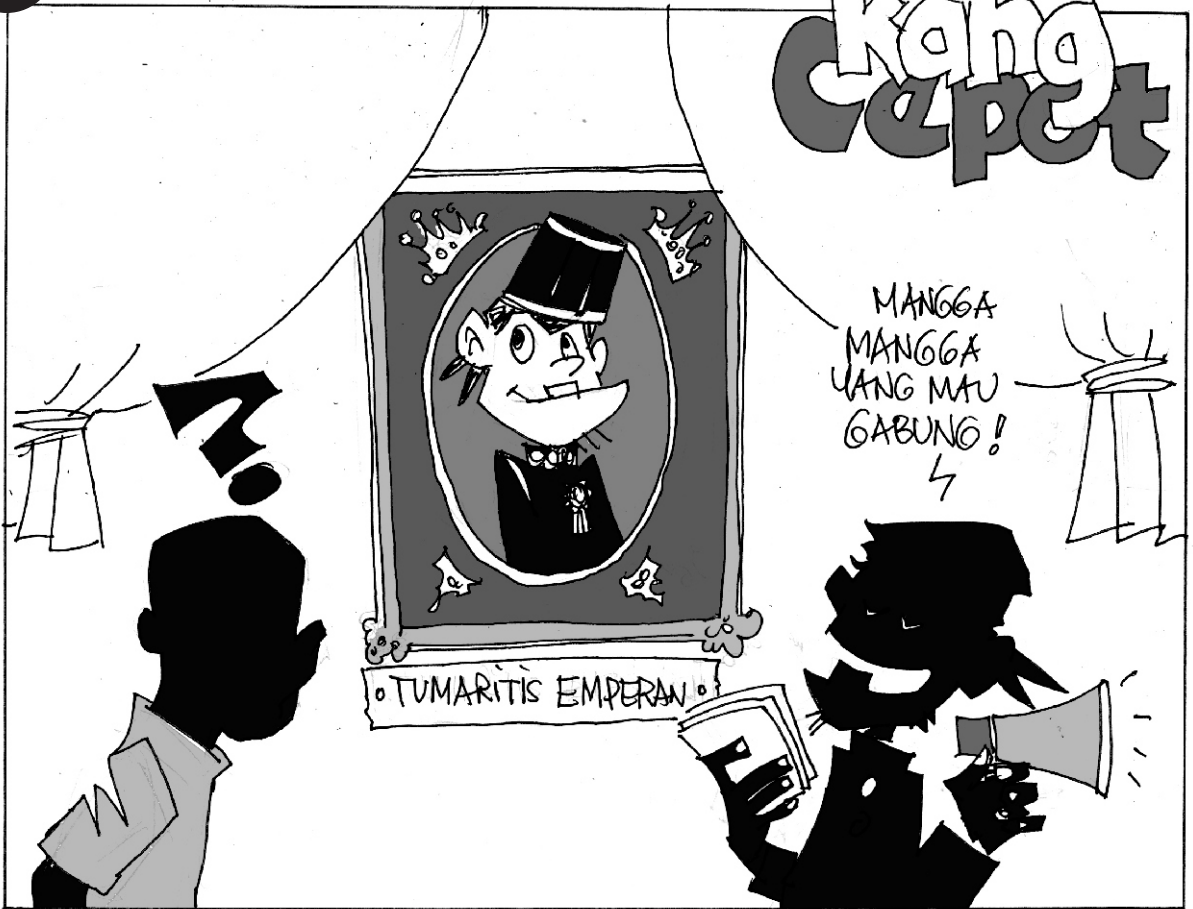
mampu berkomunikasi baik (menyampaikan gagasan, berpidato, silaturahmi dan bergaul), keimanan dan ketakwaan dalam moral, akhlak, budi pekerti yang baik. Sedikit ilmu tetapi berakhlak, bermoral akan lebih baik, daripada banyak ilmu tetapi tidak memiliki budi pekerti. Demikian pesannya.

Acara dilanjutkan dengan Oratio yang dibawakan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional - Perguruan Tinggi (BAN-PT), T. Basarudin. Oratio Dies Natalis ini mengusung tema “Membangun Pendidikan Tinggi Berkualitas untuk Generasi Digital: Lomba Maraton dengan Perubahan.” Dalam oratio-nya Basarudin menyampaikan bahwa Perguruan Tinggi yang baik perlu usaha dan sumber daya yang komit, bertekad besar, bertahan dalam pengembangan yang sangat lama. Perubahan terjadi karena bagian dari peradaban yang perlu diikuti dengan penyesuaian tertentu. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan : manusia yang harus bersaing dengan robot, perubahan dalam pekerjaan dan perkembangan aplikasi LAISA. Untuk itu, perlu pengembangan pengelolaan data, teknologi dan manusia dalam literasi berdasarkan statistik. Perlu strategi khusus dalam mengelola sistem pendidikan ke depan.

Sebagai wujud cinta budaya, Unpar menggelar pementasan wayang golek di halaman parkir gedung Rektorat Unpar. Pementasan wayang golek ini menjadi penutup rangkaian acara Dies Natalis Unpar ke-65.***

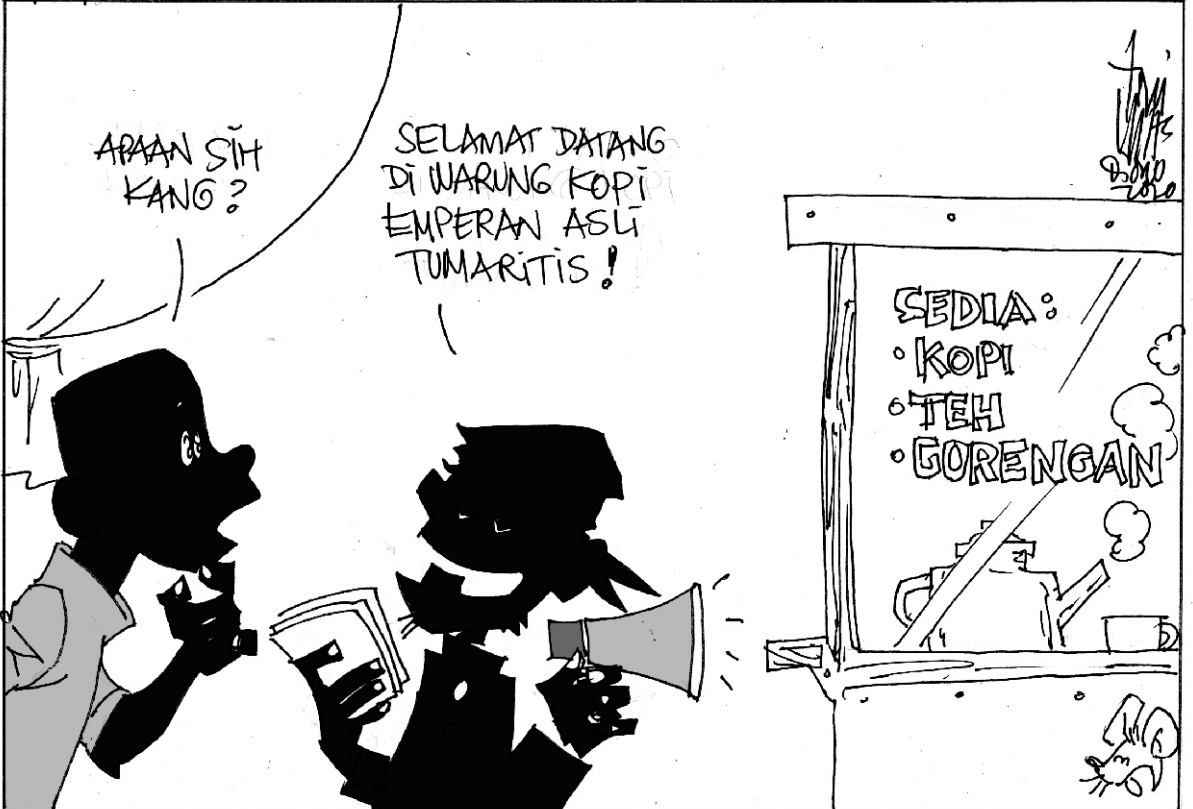
Eddy Suryatno

Kang Cepot



MANGGA
MANGGA
YANG MAU
GABUNG!
⚡

TUMARITIS EMPERAN



APAAAN SIH
KANG?

SELAMAT DATANG
DI WARUNG KOPI
EMPERAN ASLI
TUMARITIS!

SEDIA:
• KOPI
• TEH
• GORENGAN

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Rohaniwan, Biarawan, dan Biarawati: Figur Kudus Secara Radikal

Dalam Surat Apostolik *Gaudete et Exultate* (GE), “Bersukacita dan Bergembiralah”, Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita semua akan panggilan menuju kekudusan di zaman Now. Bapa Suci mengingatkan panggilan kekudusan ini ditujukan bagi semua orang (GE 10) “Namun dengan Seruan ini saya ingin pertama-tama mengingatkan tentang panggilan kepada kekudusan yang Tuhan tujukan kepada kita masing-masing, panggilan yang ditujukan juga secara pribadi kepadamu, “Hendaklah kamu kudus, sebab Aku ini kudus” (Im 11:44; lih 1Ptr 1:16). Konsili Vatikan II menyatakan dengan jelas, “Diteguhkan dengan upaya-upaya keselamatan sebanyak dan sebesar itu, semua orang beriman, dalam keadaan dan status manapun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri.” (*Lumen Gentium* 11)

Mulai dari bagian awal, Kitab Suci menegaskan bahwa kita dipanggil untuk hidup kudus dan tak bercela di hadapan Tuhan. Akan tetapi, kekudusan ini tercemar dosa. Manusia melawan Allah. Untuk itulah Yang Kudus sendiri, yaitu Yesus, Putera Allah datang ke dunia untuk menyelamatkan dunia. Yesus, Yang Kudus dari Allah, diurapi Roh Kudus untuk memulihkan martabat manusia sebagai anak Allah yang Kudus. Manusia adalah kudus karena diciptakan Yang Kudus. Yesus mengembalikan kekudusan yang telah dicermari dosa dan ketidak-setiaan manusia kepada Allah. Pemulihan martabat adalah karya nyata dari seorang kudus. Karya tersebut menghantar kita menaiki tangga kekudusan.

Secara istimewa panggilan kekudusan ini dianugerahkan kepada para imam agar dapat melanjutkan karya Kristus menguduskan dunia sesuai dengan dorongan Roh Kudus. Orang yang dicurahi Roh Kudus akan hidup kudus. Dengan cara unik melalui ketiga kaulnya, yaitu kaul ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan, biarawan dan biarawati menanggapi panggilan kekudusan ini secara radikal. Bahkan dalam surat apostolik *Vita Consecrata* (VC, Hidup Bakti), Paus St. Yohanes Paulus II menyatakan bahwa panggilan hidup bakti sebagai biarawan dan biarawati adalah suatu rahmat khusus untuk dekat dengan Tuhan dalam pemberian diri yang total melalui penghayatan ketiga kaul yang bukan sekedar penyangkalan diri, melainkan terutama suatu penerimaan khusus dari misteri Kristus yang dihidupi dalam Gereja (VC, 16).

Imam dipanggil bukan hanya hidup kudus, tetapi juga untuk menguduskan umat. Tugas pengudusan diwujudkan dalam pelayanan liturgis dan upacara sakramental, tetapi juga dalam karya pastoral dan sosial yang memulihkan martabat manusia sebagaimana Yesus sendiri yang dipenuhi Roh Kudus membawa tahun rahmat Tuhan. Hakikat kekudusan imam ini tampak dalam Doa Syukur Agung, misalnya DSA II, “Sungguh kuduslah Engkau, ya Bapa, sumber kekudusan. Maka kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini dengan pencurahan Roh-Mu...” Para imam meminta Yang Kudus untuk menguduskan persembahan. Siapakah yang pantas menguduskan kalau ia bukan orang kudus? Kekudusan imam tampak dalam kedekatan

dengan Yang Kudus dalam doa pribadi, upacara liturgi, dan perayaan sakramental, terutama Ekaristi serta dalam pengabdian kepada umat dan pemulihan martabat.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa "Kekudusan adalah wajah Gereja yang paling menarik" (GE 9) "Untuk menjadi kudus tidak perlu menjadi seorang uskup, imam ataupun religius. Kita sering kali tergoda untuk memikirkan bahwa kekudusan hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang dapat menjaga jarak dari pekerjaan biasa sehari-hari dan mencurahkan waktu lebih banyak untuk berdoa. Bukan seperti itu. Kita semua dipanggil untuk menjadi kudus dengan menghayati hidup kita dengan kasih dan masing-masing memberikan kesaksiannya sendiri dalam kegiatan setiap hari, di manapun kita berada. Apakah Anda seorang anggota hidup bakti? Jadilah kudus dengan menghayati persembahan diri Anda dengan sukacita. Apakah Anda menikah? Jadilah kudus dengan mengasihi dan memperhatikan suami atau istri Anda, sebagaimana Kristus lakukan kepada Gereja-Nya... Apakah Anda orangtua atau kakek-nenek? Jadilah kudus dengan mengajarkan dengan sabar anak atau cucu untuk mengikuti Yesus. Apakah Anda sedang memiliki kekuasaan? Jadilah kudus dengan berjuang demi kesejahteraan bersama dan melepaskan kepentingan pribadi." (GE 14)

Dalam keadaan dan fungsi apapun, kita semua dipanggil menjadi kudus. Gereja, yaitu kita semua, akan menarik kalau kita hidup kudus. Gereja kehilangan daya tariknya saat kekudusan itu pudar. Para rohaniwan, biarawan, dan biarawati adalah figur kekudusan yang paling nyata dalam Gereja karena menerima anugerah istimewa entah melalui rahmat sakramen imamat atau melalui pengiklaran ketiga kaul. Mereka adalah pribadi yang mengkhususkan diri untuk menanggapi panggilan kekudusan secara radikal dan menghidupinya sesuai dengan perutusannya dalam Gereja. Untuk itu, bagaimana mungkin Gereja akan menarik

dan anak muda akan tertarik pada panggilan imam, suster, dan bruder (frater) kalau para rohaniwan, biarawan dan biarawati tidak menghidupi kekudusan secara radikal, melebihi praktik kekudusan yang dijalankan umat beriman pada umumnya?

Kalau ada penurunan minat panggilan menjadi rohaniwan, biarawan dan biarawati pada keuskupan atau tarekat tertentu, orang berkata tentang adanya krisis panggilan. Merosotnya minat panggilan mungkin bukan karena krisis panggilan, tetapi karena krisis teladan dari mereka yang sudah menjadi imam, suster, dan bruder. Bagaimana mungkin ada panggilan yang subur di mana kaum muda mau menjadi rohaniwan, biarawan, atau biarawati kalau para imam, suster, dan bruder tidak hidup kudus secara radikal? Tantangan yang paling berat bagi rohaniwan, biarawan, dan biarawati kiranya adalah hidup kudus secara konsisten. Kesaksian kekudusan inilah yang memungkinkan orang tertarik untuk menjalani kehidupan yang dibaktikan kepada Allah. Gereja akan menarik kalau para hierarki serta kaum hidup bakti memberi kesaksian hidup kudus secara radikal.

Promosi panggilan yang dibutuhkan kiranya adalah panggilan radikal pada kekudusan, bukan semata karya-karya yang menggiurkan dan membanggakan apalagi dengan menjanjikan kehidupan yang "enak", yaitu hidup yang aman dan nyaman. Karya apapun sebaiknya menjadi ungkapan kekudusan tersebut atau kesaksian yang berasal dari relasi dekat dengan Yesus, Yang Kudus dari Allah. Marilah kita menantang kaum muda untuk menjadi figur pribadi kudus secara radikal dalam Gereja dengan cara menanggapi panggilan rohaniwan, biarawan, dan biarawati! Marilah kita doakan dan dukung semoga para imam, suster, dan bruder dapat hidup kudus secara radikal sesuai panggilannya!***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Menolak Kebaikan

Kebaikan adalah kebenaran. Kebenaran adalah segala sesuatu yang berfihak pada kehidupan. Kebenaran memelihara kehidupan. Segala sesuatu yang merusak kehidupan, mencemari dan mengotori kehidupan, sama sekali bukan kebenaran tetapi kesesatan dan kejahatan.

Sekitar tahun 1910-an, di Batavia sering dipentaskan lakon drama *Ouw Peh Coa* atau Siluman Ular Putih. Ceritanya mengenai dua siluman perempuan yang dikutuk karena dosa-dosanya, menjadi siluman selama 500 tahun. Keduanya berniat menjadi manusia untuk menebus dosa-dosanya. Siluman Ular Putih menjadi ahli obat-obatan dan penyembuhan (semacam dokter) dan sahabatnya, Siluman Ular Hijau menjadi asistennya.

Siluman Ular Putih jatuh cinta pada peramu dan penjual obat-obatan (mungkin semacam apoteker), dan akhirnya menjadi suami isteri. Kegiatan mereka adalah menolong orang-orang dari kalangan tidak mampu untuk diobati secara cuma-cuma. Banyak yang sudah disembuhkan. Seperti galibnya manusia, perbuatan baik seseorang akhirnya diketahui banyak orang. Perbuatan jahat dengan sendirinya langsung terasa dalam gosip.

Ketenaran Siluman Ular Putih terdengar di kalangan para pendeta. Para pendeta ini memandang para siluman ini tak pernah berbuat baik

(semacam setan). Kalau ada setan berbuat baik sudah pasti tujuan akhirnya kecelakaan pada manusia. Manusia dijebak untuk berbuat jahat dengan medium kebaikan. Seperti anak kecil yang diiming-imingi permen untuk diculik.

Para pendeta memburu jelmaan Siluman Ular Putih. Ular putih adalah penjahat yang harus dimusnahkan dari lingkungan manusia. Drama tahun 1910-an yang disebut opera-drama ini menarik banyak penggemarnya karena adegan-adegan perang silat, bersenjata atau tidak bersenjata, di atas panggung. Siluman sulit ditaklukkan, tapi akhirnya dapat ditindih sebuah kuil oleh pendeta sakti. Siluman Ular Putih tidak berdaya ditindih sebuah kuil. Artinya kejahatan hanya dapat ditindas sementara. Kejahatan tak pernah dapat dilenyapkan.

Kisah Cina Klasik ini sampai sekarang masih terus terjadi. Dalam Injil dikisahkan bahwa Tuhan Yesus berkeliling dan berbuat baik, mirip apa yang dikerjakan Siluman Ular Putih, tetapi juga dibenci dan dimusuhi para pendeta Yahudi, dan akhirnya dihukum mati.

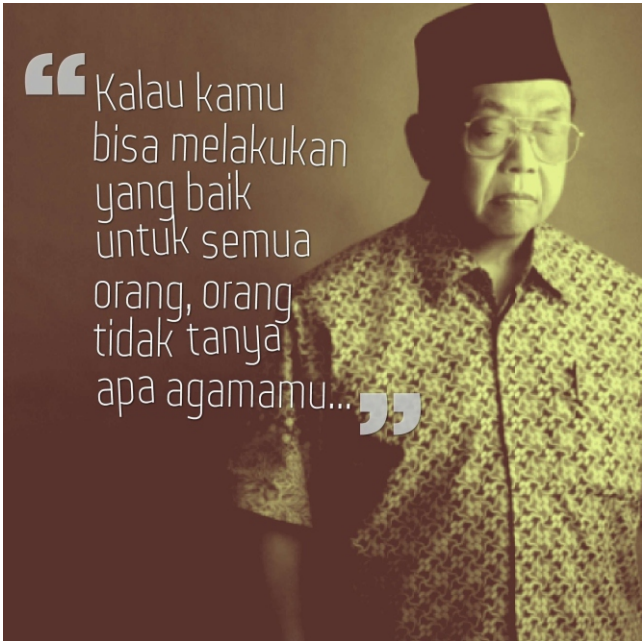
Perbuatan baik itu universal tidak memandang aliran, kelompok, golongan. Perbuatan baik itu obyektif. Menolong orang dengan menyembuhkannya dari sakit yang dideritanya adalah kebaikan, kalau dilakukan oleh siapa pun. Dalam kolom ini sudah berulang kali saya tulis

tentang ucapan seorang uskup kota New York, bahwa kamu disebut Katolik kalau yang baik bukan di lingkungan Gereja, tetapi juga di luar Gereja. Perbuatan baik Romo Mangunwijaya, dulu, sering beliau sebut “Islami”. Sebaliknya perbuatan-perbuatan baik Gus Dur sering disebut “sangat Kristiani”. Disebut manusia baik di lingkungan keluarga sendiri sudah jamak. Stalin pun disebut “orang paling baik” oleh para pembantu rumah tangganya. Penjahat paling kejam pun disebut paling baik di kalangan geng dia. Sesama setan tak pernah saling menjahatkan. Semua setan itu baik belaka.

Kadang kita hidup dalam situasi Siluman Ular Putih tadi. Itulah yang kita sebut sebagai penyakit SARA. Karena kita berbeda-beda dalam suku, agama, ras, golongan atau partai politik, maka batas antara perbuatan baik dan perbuatan jahat itu sangat kabur. Perbuatan baik di luar kelompoknya dapat disebut jahat, sebaliknya perbuatan jahat dalam kelompoknya dapat disebut perbuatan baik dan mulia.

Berbuat baik tidak selalu mendapatkan pahala di dunia ini. Orang-orang baik harus siap menderita seperti Siluman Ular Putih. Apa pun yang anda lakukan demi kebaikan orang lain, bersiaplah untuk dimusuhi. Orang baik harus sabar. Sabar menderita oleh perlakuan orang lain.

Orang baik berbuat baik tak memandang SARA. Manusia itu satu. Semua manusia bersaudara, kata pepatah Tionghoa, meskipun berbeda suku, ras, golongan, agama. Benih perpecahan kalau sudah terjadi penghakiman baik-buruk di lingkungan paling kecil dan fundamental, yakni lingkungan keluarga. Kalau dalam keluarga sendiri saja sudah terjadi penolakan kebaikan atas saudaranya



“ Kalau kamu bisa melakukan yang baik untuk semua orang, orang tidak tanya apa agamamu... ”

sendiri, maka dalam lingkungan di luar keluarga, ia juga akan menolak kebaikan, bukan hanya di lingkungannya sendiri, tetapi lebih-lebih di luar lingkungannya sendiri.

Orang yang mengakui perbuatan baik yang dilakukan oleh lingkungan di luar lingkungannya, adalah orang-orang baik. Orang baik sejati tidak membedakan dari mana perbuatan baik itu berasal. Perbuatan baik yang dilakukan oleh kelompok musuh bebuyutan tetap diakui sebagai perbuatan baik.

Perbuatan baik yang dilakukan orang lain yang Anda tolak sebagai kebaikan dan kebenaran, maka tiba saatnya menilai diri sendiri, apakah Anda yang baik atau Anda yang jahat. Biasanya orang-orang baik dapat menerima dikatakan jahat oleh orang lain. Tetapi orang-orang jahat sangat peka kalau rahasia kejahatannya sedikit dibicarakan. Menolak perbuatan baik sebagai perbuatan jahat terus terjadi.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Perendahan Diri

Flp.2:5-11

Rasul Paulus memperingatkan jemaat Filipi yang pada waktu itu berada dalam perselisihan antar-anggota kelompok masyarakat supaya memilih dan menghayati sikap rendah hati sebagai unsur untuk membangun kesatuan jemaat (Flp.2:3-4). Guna mendukung ajakannya itu, Rasul Paulus mengajak jemaat untuk meneladan sikap rendah hati Kristus (Flp.2:5-11). Kristus yang adalah Allah telah mengosongkan diri. Dalam pengosongan diri-Nya itu, Ia mengambil rupa seorang hamba. Dengan posisi sebagai seorang hamba, Kristus menjadi sama dan serupa dengan manusia yang hina dina. Dalam kondisi hamba yang hina-dina itulah Kristus menunjukkan ketaatan-Nya kepada kehendak Allah Bapa-Nya sampai mati di kayu salib.

Kenosis-theosis

Nasihat Rasul Paulus kepada jemaat supaya meneladan sikap rendah hati Kristus itu terungkap dalam satu madah klasik. Madah tersebut telah beredar di lingkup jemaat Filipi pada waktu itu. Rasul Paulus sengaja menampilkan madah tersebut untuk mengungkapkan sekaligus menunjukkan kepada jemaat Filipi betapa mulianya sikap rendah hati yang terungkap dalam diri Yesus Kristus. Madah tersebut tersusun dengan satu skema atau pola. Skema itu mengungkapkan suatu dinamika gerak diri, yaitu perendahan dan peninggian. Yesus yang taat dan setia sebagai seorang

hamba merendahkan diri sampai mati di salib (Flp.2:6-8). Oleh karena perendahan diri itu, Kristus mendapat rahmat peninggian hingga memperoleh sebutan 'Kyrios' atau Tu(h)an (Flp.2:9-11). Perendahan diri Kristus menjadi pondasi dari peninggian diri-Nya. Dengan kata lain, dengan merendahkan diri (*kenosis*), Ia ditinggikan (*theosis*).

Teks Flp.2:6-8 menyatakan bahwa Kristus ada 'dalam rupa Allah'. Kitab Suci berbahasa Latin menerjemahkan ungkapan ini dengan 'dalam wujud Allah'. Pada teks Flp.2:6 pernyataan itu nampaknya biasa-biasa saja. Akan tetapi, jika dianalisis lebih lanjut, ungkapan itu tidaklah mudah dipahami. Ungkapan-ungkapan yang digunakan Rasul Paulus dalam surat-suratnya yang lain dapat membantu menjelaskan makna ungkapan tersebut. Dalam surat kepada jemaat Kolose, Rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah “gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan” (Kol.1:15). Teks Surat kepada Orang Ibrani juga dapat membantu memberikan penjelasan tambahan. Surat kepada Orang Ibrani menyatakan bahwa “Dialah cahaya kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah yang sesungguhnya” (Ibr.1:3). Jika dikombinasikan, kedua teks tersebut membangun suatu gagasan bahwa Kristus adalah Allah. Di dunia ini

Kristus adalah Anak Allah. Sebagai Allah, Kristus memiliki segala sifat Allah karena pada hakikatnya Ia adalah Allah.

Lepas atribut

Rasul Paulus tidak berhenti sampai pada ungkapan tersebut. Rasul Paulus menegaskan bahwa walaupun memiliki hakikat Allah, Kristus “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” Ia memang Allah. Akan tetapi, Ia tidak mau menampilkan diri sebagai Allah dengan aneka macam kemuliaan dan kekuasaannya. Ia melepaskan segala sesuatu yang dimiliki-Nya sebagai Allah itu. Selanjutnya, Ia menjalani hidup sebagai manusia yang hina dina. Dalam hal ini, Kristus layaknya seorang raja yang secara diam-diam pergi meninggalkan tahta kedudukan dan istananya. Selanjutnya, sang raja hidup sebagai rakyat jelata. Tidak ada yang mengenalinya dan menghormatinya karena semua atributnya sebagai seorang yang kaya dan berkuasa telah ditanggalkannya dengan penuh keikhlasan. Pola ini sangat kontras dengan yang dilakukan Adam dan Hawa dalam kisah kejatuhan manusia. Mereka justru ingin menyamai Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (Kej.3:5.22), padahal mereka hanyalah manusia biasa yang diciptakan Allah. Salib menjadi titik perendahan diri Kristus yang paling bawah dan hina. Titik perendahan diri ini tidak masuk akal bagi orang Yahudi. Bagi orang Yahudi, mereka yang terkena hukuman salib sama sekali tidak mungkin dinyatakan sebagai Mesias alias Juru Selamat. “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” (Gal.3:13; Ul.21:23).

Teks Flp.2:9-11 mengungkapkan bahwa berkat tindakan perendahan dirinya itu, Kristus mendapat anugerah yang tak terhingga dari Allah. “Allah sangat



**"JIKA ANDA RENDAH HATI,
TAK ADA SESUATUPUN
YANG AKAN MENYINGGUNG ANDA,
BAIK PUJIAN MAUPUN HINAAN,
KARENA ANDA MENGENAL DIRI ANDA."**

~ St. Teresa dari Kalkuta ~

meninggikan Dia.” Hal ini selaras dengan cara kerja Allah, yaitu merendahkan orang yang meninggikan diri dan meninggikan orang yang merendahkan diri (Mat.23:12). Allah membangkitkan Kristus yang telah mati dengan cara yang paling hina dan mengangkat-Nya ke sorga. “Setelah selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan yang Mahabesar, di tempat yang tinggi daripada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya yang jauh lebih istimewa daripada nama mereka” (Ibr.1:3-4). Orang yang rendah hati mungkin saja dipandang rendah sesamanya. Akan tetapi, Allah tidak memandang rendah orang semacam ini. Allah memandang orang semacam ini sebagai orang yang memiliki derajat kedudukan yang tinggi. Berkat kerendahan hati Kristus, Allah telah mengangkat-Nya menjadi penguasa langit dan bumi. Kerendahan hati itu jugalah yang telah menyelamatkan seluruh umat manusia.***

Hidup Bermakna di Usia Senja

RP. Johannes Sumardi, OSC *

Duka Mendalam Atas Nama Kemajuan Zaman

Pernah terdengar ada sebuah kisah tentang sang anak yang merasa repot mengurus ibunya yang sudah mulai renta. Secara tersamar ia meninggalkan ibunya di sebuah panti jompo. Awalnya sang anak mengajak ibunya jalan-jalan. Sang ibu yang sudah cukup sepuh itu merasa gembira karena selama ini belum pernah diajak bepergian. Ibu ini diajak jalan-jalan ke supermarket. Anaknya begitu rajin menawarkan banyak hal yang kiranya diperlukan oleh sang ibu. Cukup banyak belanjanya. Sang ibu nampak ceria karena masih dapat berkunjung ke tempat ramai dan tentu merasa senang diberi kesempatan untuk belanja.

Setelah selesai belanja, anaknya membawakan belanjaan ibunya dengan menggunakan troli dan sambil berjalan perlahan ia menuntun ibunya. Sang ibu dituntunnya sampai masuk ke dalam mobil miliknya. Lalu sang anak menata semua barang belanjaan di bagasi dan sebagian ditempatkan di jok mobil barisan tengah. Setelah semua beres sang anak mengajaknya pulang. Sang ibu tetap nampak ceria. Tetapi ada yang terlihat ganjil, ekspresi wajah sang anak seperti tidak tenang. Tak terlihat sedikitpun ada rona cerah di wajahnya. Nampak bahwa ia seperti sedang serius memikirkan sesuatu. Dan saat mereka di perjalanan, tak sepeatah kata pun terdengar dari mereka. Sang ibu akhirnya mulai merasakan sesuatu yang ganjil dari sikap anaknya tetapi ia tidak berani bertanya-tanya. Alasan sederhana, sang ibu tidak mau mengganggu anaknya yang sedang menyetir, maka ia pun ikut terdiam seribu bahasa.

Dalam suasana hening kelesah, tanpa diduga sang ibu bersuara dengan nada kaget. “Kita mau ke mana? Kenapa kita menelusuri jalan ini?” Sang anak menjawab, “Kita akan mampir sebentar di sebuah rumah besar, nanti ibu saya titipkan dulu karena saya ada urusan sebentar. Setelah urusan beres, saya akan kembali untuk jemput ibu.” Sang ibu tidak menjawab. Wajah yang sewaktu berbelanja nampak ceria, saat ini nampak gundah gulana. Ia kembali terdiam. Berkedip pun tidak, sorot matanya tajam menatap ke depan seakan ia sedang berhadapan dengan musuh. Raut

wajahnya nampak sedih tetapi tetap tak bersuara.

“Urusan saya tidak lama bu. Saya akan jemput ibu secepatnya. Lagian ibu tidak usah khawatir karena di tempat itu banyak orang-orang seusia ibu. Jadi nanti ibu bisa ngobrol-ngobrol dengan mereka. Yang jelas ibu tidak akan kesepian di tempat tersebut.” Mendengar anaknya berbicara, sang ibu tetap terdiam. Ia bertanya-tanya di dalam hatinya, “Kenapa tidak dari awal anaknya memberitahu bahwa dirinya akan dititipkan di sebuah rumah besar sesuai belanja?” Mereka kembali terdiam sampai akhirnya mobil yang mereka kendarain sampai di rumah besar tersebut. Mereka disambut oleh dua orang perempuan tengah baya. Mereka berdua berpakaian seragam berwarna pink. Dengan cekatan mereka membantu membawakan barang-barang dari dalam mobil. Saat barang-barang diangkut itulah, sang ibu menjadi sedemikian heran saat melihat dua buah koper pakaian dibawa masuk ke rumah besar itu. Dalam hatinya mulai bertanya-tanya, “Mengapa sebanyak itu barang yang dibawa, padahal saya akan dititipkan sebentar saja?”

Mereka masuk ke dalam sebuah ruang yang berada di paling depan rumah besar itu. Ruang itu tertata rapi, tempat duduk sofa berwarna krem, di atas meja ada sebuah vas bunga berwarna cokelat muda yang terisi dengan rangkaian bunga plastic. Walau berbahan plastic, rangkaian bunga tiruan ini nampak sebagai rangkaian bunga asli. Seakan tidak ada kepalsuan dalam wujudnya, setiap orang yang menatapnya akan merasa sulit percaya bahwa rangkaian bunga itu adalah sebuah tiruan belaka alias palsu. Sang ibu yang sangat peka, mulai merasakan betapa hidup itu penuh dengan sandiwara. Ia sedang diposisikan sebagai figuran yang berperan sebagai korban dari sebuah skenario.

Terdengar anaknya berbicara, “Terima kasih atas penyambutannya. Seperti saya sampaikan melalui telpon bahwa saya akan ada kegiatan kantor untuk beberapa hari, maka saya akan menitipkan ibu di tempat ini. Setelah kegiatan kantor selesai, saya akan segera menjemput ibu kembali pulang ke rumah.” Sang tuan rumah, seorang ibu tengah baya, berpakaian paling rapi

dari antara para ibu yang ada di rumah tersebut. Cara bertutur katanya menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman yang begitu luas. Ia berkata kepada ibu dan anak yang ada dihadapannya, “Baiklah, kami berterima kasih atas kepercayaannya. Kami akan menjaga ibu sebaik mungkin. Semoga ibu bisa merasa cepat kerasan untuk berada bersama dengan kami di sini.” Setelah pembicaraan dirasa cukup, sang anak berpamitan. Ia memeluk ibunya. Matanya mulai nanar menahan air mata yang tak bisa dibendunginya. Wajahnya nampak tegang dan sedih. Sang ibu membiarkan anaknya memeluk tetapi raut wajah nampak dingin.”

Hari pertama sang ibu berada di rumah besar itu terlihat sibuk menata kamarnya. Ada seorang wanita muda yang menemani dan membantunya. Kelihatan mereka saling berbicara, mungkin sekedar tanya jawab antara penghuni baru dan orang yang sudah lama berada di tempat itu. Hari kedua sang ibu mulai mengenal ruangan-ruangan yang berada di rumah besar itu. Seorang wanita yang kemarin membantu menata kamar, hari ini mendampingi sang ibu memperkenalkan ruangan-ruangan. Pada sore harinya, sang ibu mulai duduk di beranda depan. Matanya menatap pintu pagar besi yang selalu tertutup. Ia teringat bahwa melalui pintu itulah ia dan anaknya serta mobil yang dikendarainya memasuki halaman rumah besar ini. Tak ada perasaan yang mengganggu, kemudian ia kembali ke dalam kamar.

Hari ketiga ia kembali duduk di beranda depan dan berpikir semoga anaknya cepat datang menjemputnya. Hari keempat, kelima, seminggu, sebulan, setahun, dan bertahun-tahun ia menunggu dan menunggu. Ia sangat mengingat apa yang dikatakan anaknya, “Urusan saya tidak lama. Setelah selesai urusan kantor saya akan segera menjemput ibu.” Kini ia nampak semakin renta, harus selalu didampingi oleh seorang perawat. Wajahnya nampak selalu murung, ia sungguh merasa amat sedih karena telah dibohongin oleh anaknya. Hatinya mulai meratap, ia merasa telah dibuang. Ia menanti dan menanti tetapi anaknya tak kunjung datang. Tak ada berita sedikit pun dari anaknya sekalipun melalui telpon. Hidupnya berakhir dalam derita hati yang mendalam. Ia menjadi korban dari sebuah anggapan zaman yang menempatkan mereka sebagai kelompok yang tak berguna lagi. Bahkan

ada anak-anak yang menganggap sebagai kesia-siaan jika kita masih direpotkan untuk merawat mereka yang sudah usia lanjut. Mereka sudah tidak produktif lagi.

Orang Muda Anggap Sopan Santun adalah Kuno

Judul di atas memiliki judul asli: Melineal Anggap Ucapan 'Terima Kasih' Ketinggalan Zaman, dimuat dalam berita elektronik *cnnindonesia.com*, Rabu 11 Desember 2019. Berita tersebut memuat hasil studi yang dilakukan oleh Privilege. Studi ini menemukan sebanyak 84% anak muda mengatakan bahwa sopan santun, seperti “tolong” dan “terima kasih” merupakan sesuatu yang sudah kuno. 42% menolak menyerahkan kursi mereka kepada orang yang sudah tua atau wanita hamil di transportasi umum. 38% menganggap bahwa menarik kursi dan mempersilakan orang untuk duduk juga sebagai perilaku kuno. Dan ada beberapa hasil studi lainnya. Studi ini dilakukan pada dua ribu anak muda lebih di Inggris. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa milenial memiliki kode perilaku yang dianggap lebih penting ketimbang norma yang sudah ada di masyarakat sebelumnya.

Hasil studi di atas memang belum bisa dikatakan sebagai potret yang menggambarkan kondisi anak-anak muda di seantero bumi. Tetapi, jika kita mengamati derasnya perkembangan zaman, maka tidak bisa dipungkiri situasi seperti itu akan dialami di setiap negara. Nilai-nilai yang sudah terbangun sedemikian lama akan menjadi sesuatu yang usang dalam hidup keseharian. Muncul kode-kode perilaku baru seiring perubahan zaman. Kode-kode perilaku ini tentu akan membuat sebuah tatanan baru kehidupan sehingga sangat dapat terjadi jika hal-hal yang berbau 'ke-kuno-an' akan menjadi sebuah tatanan yang bagaikan tersimpan di sebuah museum. Tata sopan santun akan menjadi sekedar soal cerita lama, tempat nostalgia bagi orang yang mendambakan keteraturan kenyamanan hidup.

Kehidupan sedemikian bergulir dengan cepat. Kenyataan yang kiranya dapat dianggap sebagai yang mengerikan sekaligus menakutkan dapat kita saksikan di dunia bisnis. Pihak-pihak yang tidak mampu berinovasi, maka taruhannya adalah mengalami kolaps. Siapa pelaku bisnis yang sedemikian agresif yang dapat membuat pihak lain kolaps? Tiada lain adalah generasi milenial. Walaupun mereka hanya sebatas

memiliki aplikasi yang ada di genggamannya tetapi efeknya sangat dahsyat, perusahaan-perusahaan besar seakan harus taat kepada mereka yang menguasai aplikasi. Mereka yang dimaksud bisa hanya dua atau tiga orang saja, tetapi ribuan orang bisa tunduk kepada mereka. Perusahaan-perusahaan seakan memiliki boss baru yang bernama aplikasi. Jika mereka tidak mau bergabung maka mereka akan ketinggalan dan secara perlahan dapat tergerus habis dan kolaps.

Mungkin, tidak sedikit anak muda yang sudah tidak peduli lagi dengan orangtuanya. Mereka fokus agar dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang perubahan yang demikian dahsyat. Ada juga yang menganggap bahwa cara berpikir orangtua sudah sangat ketinggalan zaman sehingga anak-anak merasa tidak lagi membutuhkan pemikiran orangtua. Mereka akan lebih memilih untuk secara mandiri menentukan pilihan cara hidup yang akan ditempuhnya. Bahkan dikalangan anak-anak atau remaja pun sudah nampak gejala meremehkan orangtua karena mereka merasa lebih pintar dalam urusan teknologi, lebih terampil memainkan gadget, lebih ekspresif di instagram. Hati dan pikiran kaum muda seperti ini tidak lagi berada di dalam keluarga di mana mereka berasal, tetapi mereka sudah menemukan keluarga yang lebih besar yakni dunia maya.

Siap Menjadi Tua dan Tetap Bermakna

Sadar bahwa perubahan zaman yang sedemikian cepat tak bisa terbendung, maka bagi kita yang bukan generasi milenial dan sedang menjadi tua, hendaknya berpikir soal cara agar kita tetap bisa eksis. Tidak teralienasi di tengah hiruk pikuknya zaman tetapi juga tidak harus 'ikut-ikutan'. Kita berusaha mempersiapkan diri agar hidup tetap bermakna. Kita berusaha agar tidak menjadi bingung dan frustrasi. Rasa bingung dan frustrasi hanyalah akan menciptakan kondisi yang tidak nyaman, marah-marah, menganggap cara hidup generasi muda sekarang kurang baik, kurang sopan, tidak menurut kepada orangtua. Jika demikian maka yang akan muncul adalah litani keluh kesah, madah ratapan, dan akhirnya mati secara mengenaskan, mati dengan penuh kemarahan.

Di tengah nyanyian pilu para orangtua yang mengeluhkan tentang kondisi kekinian anak

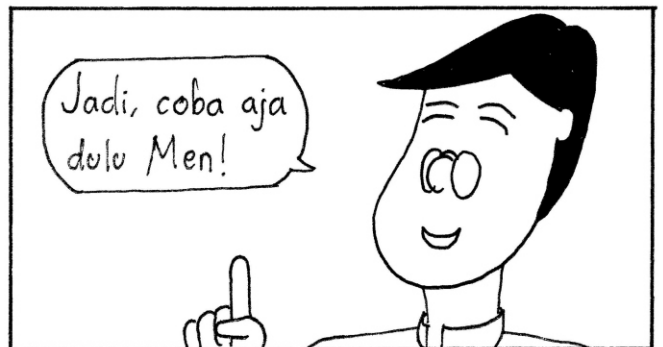
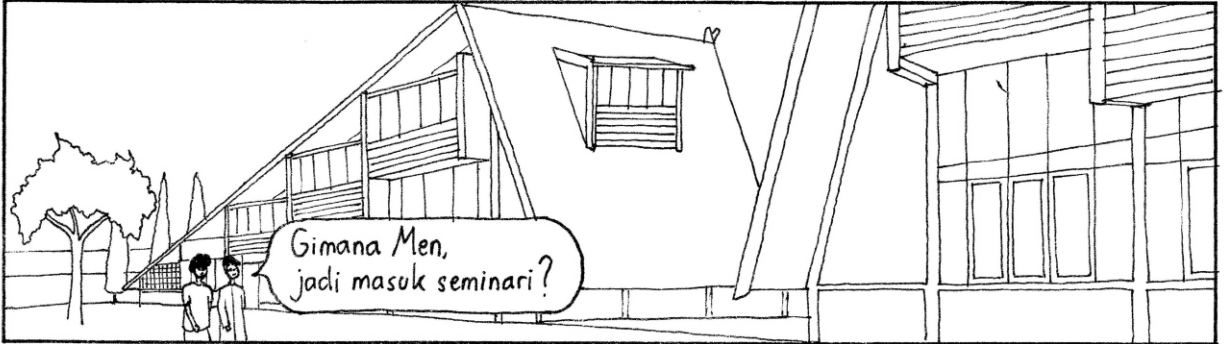
muda, muncul sebuah kelompok kategorial yang membuat pikiran saya merasa disegarkan. Kelompok kategorial yang merupakan bagian reksa pastoral gereja ini terdiri dari orang-orang yang berusia 55 tahun ke atas. Bisa dikatakan sebagai kelompok para pensiunan. Yang membuat imej kita menjadi segar adalah mereka menghindari nama kelompok mereka sebagai kelompok orang-orang renta, tetapi mereka menamakan diri sebagai kelompok senior. Nama kelompok yang demikian disertai program-program segar bagaikan kelompok orang-orang yang masih produktif. Mereka berprinsip tidak ada istilah pensiun dalam kehidupan ini tetapi bagaimana tetap berusaha produktif dalam bidang pelayanan kegerejaan atau pelayanan rohani.

Nampak bahwa hal ini dapat menjadi sebuah inspirasi segar. Walau usia sudah lanjut tetapi tetap eksis dan tentunya dapat menikmati hidup dengan penuh sukacita. Inilah juga merupakan salah satu cara agar tetap dapat hidup mandiri usia senja, tidak perlu lagi bergantung kepada anak-anak dalam soal menciptakan kegembiraan. Kegembiraan dapat dirasakan saat antar anggota kelompok saling mensupport satu sama lain. Tidak dibiarkan sampai ada anggota yang kesepian. Mereka dapat saling menghibur. Inilah model yang dapat menjadi sarana agar para sepuh tetap dapat melayani Tuhan dan sesama. Jangan pernah merasa pensiun, para sepuh dapat menyalurkan produktifitasnya melalui pelayanan rohani.

Inilah kiranya yang dapat membuat hidup semakin bermakna di tengah arus zaman. Zaman yang seakan tidak lagi peduli dengan nasihat para sepuh karena generasi saat ini memiliki kode perilaku baru sesuai yang sesuai dengan kebutuhannya. Para sepuh diundang untuk tetap berkomunitas melalui pelayanan gereja. Dan hal ini kita yakini sebagaimana dikehendaki oleh Yesus yang sejak awal membentuk persekutuan orang beriman dengan membentuk kelompok para murid. Maka, walau sudah sepuh, kita adalah tetap murid-murid Kristus yang dihimpun dalam komunitas gereja. Tetap semangat, tetap produktif, tetap bermakna dan menjadi berkat bagi sesama. Tuhan memberkatinya.***

**Pastor Vikaris Paroki
St. Teodorus Sukawarna*

Emen & Entum



RP. Riston Situmorang, OSC

Anggota Priorat dan Tim Retret PSP,
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR



Dok. Prihadi

Tiga Cara *Ad Fontes Liturgiae*

Liturgi terutama Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan Gereja (bdk. SC 10). Oleh karena itu, liturgi itu hendaknya dikenal, dirayakan, dan dihidupi. Liturgi yang dikenal berarti kita sebagai umat beriman, termasuk dan bahkan terutama para klerus, perlu menyadari pentingnya pengetahuan akan berliturgi. Dimensi “dikenal” mensyaratkan pemahaman yang mendalam akan liturgi. Selain itu, liturgi juga “dirayakan” berarti kita merayakan liturgi dengan tata cara yang tepat dan berdasarkan anjuran Gereja. Ada istilah *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* yang dapat dipahami sebagai tata cara atau aturan yang didoakan hendaknya selaras dengan tata cara yang diimani dan juga sesuai dengan tata cara yang dihidupi. Lantas, apakah kita sudah merayakan liturgi dengan baik dan benar sesuai dengan iman Gereja? Liturgi juga harus “dihidupi” berarti kita memperoleh aliran rahmat Allah dalam berliturgi. Liturgi yang telah dirayakan membuat kita berbuah: memperoleh pengudusan manusia (*sanctificatio humanum*) dan pemuliaan Allah (*glorificatio Dei*).

Oleh karena itu, agar liturgi itu dikenal, dirayakan, dan dihidupi maka perlulah menyadari peranan sumber-sumber liturgi yang berlaku. Kita perlu kembali ke sumber asli: *ad fontes liturgiae* yaitu menuju atau kembali ke sumber-sumber liturgi. Liturgi itu bukan sekadar persoalan rubrik belaka. Liturgi bukan hanya urusan boleh atau tidak. Liturgi tidak hanya urutan ritus per ritus dengan ketentuan ketat, *rigid*, dan tak bisa diubah. Liturgi itu bukan sekadar persoalan: “Pokoknya begini, habis perkara, dan jangan diganggu gugat!” Ingatlah bahwa liturgi itu selalu diperbarui: *liturgia semper reformanda est*. Tapi apanya yang diperbarui? Jangan-jangan tanpa memahami makna ritus tertentu, kita ubah sesuai selera. Tanpa mengetahui penjelasan ritus di baliknya, kita hilangkan

begitu saja. Tanpa menyadari maksud dan tujuannya, kita tambahkan ritus yang tidak pernah ada.

Kita perlu *ad fontes liturgiae* yaitu menuju atau kembali ke sumber-sumber liturgi agar kita mengetahui makna dan tujuan simbol serta ritus yang berlaku. Kita perlu *ad fontes* agar kita mempunyai arah dalam berliturgi. Kita perlu *ad fontes* agar kita semakin menghayati liturgi sebagaimana juga oleh para Bapa Gereja. Kita perlu *ad fontes* agar tidak semakin jauh dari Gereja Katolik Roma. Kita perlu *ad fontes* agar mampu secara kreatif menerjemahkan “yang lama” dalam konteks kekinian. Kita perlu *ad fontes* agar kita tidak menambahkan hal yang tidak pernah ada tetapi malah menghilangkan yang harusnya ada. Kita perlu *ad fontes* agar semakin lama berani dan terbuka untuk membiasakan yang benar dan bukan membenarkan yang biasa. Marilah kita *ad fontes* agar kita tidak tersesat. Sekurang-kurangnya ada tiga cara agar kita *ad fontes* atau menuju sumber-sumber dalam berliturgi

Ad fontes libri liturgiae

Cara pertama yang dilakukan adalah *ad fontes libri liturgiae* (menuju sumber-sumber buku liturgi) yaitu melihat buku-buku liturgis agar kita mengetahui sejarah dan teologi liturginya. Pertama-tama, kita membandingkan teks-teks liturgis yang kita pakai sekarang dengan buku-buku liturgis berdasarkan pemakaiannya seperti *leksionarium* (untuk lektor), *antifonale* (untuk cantor atau solis), *Missale Romanum* (untuk pemimpin misa atau Selebran utama), *Rituale Romanum* (untuk para imam), *Pontificale Romanum* (untuk para uskup), dan *kalendarium* (sebagai bahan rujukan). Beberapa buku liturgis secara spesifik masih dipergunakan hingga kini adalah: *Graduale simplex*: tahun 1975, *De Ordinatione Diaconi, Presbyteri et Episcopi*: 1968, De

Ordinatione Episcoporum, Presbyterorum et Diaconorum: 1979, *Ordo Celebrandi Matrimonium*: 1990, *Calendarium romanum*: 1969, *Ordo Baptismi Parvulorum*: 1973, *Ordo Exsequiarum*: 1969, *Ordo Lectionum Missae*: 1981, *Ordo Professionis Religiosae*: 1975, *Missale romanum*: 2008, *Ordo Consecrationis Virginum*: 1970, *Istituzione dei ministeri, consacrazione delle vergini, benedizione abbatiale*: 1980, *Ordo Benedictionis Abbatissae*: 1971, *De Institutione Lectorum et Acolytorum*: 1972, *Ordo Paenitentiae*: 1974, *Ordo coronandi imaginem Beatae Mariae Virginiae*: 1981, *De Benedictionibus*: 1984, *Caeremoniale Episcoporum*: 1984, *Collectio Missarum de Beata Maria Virgine*: 1986, *De Exorcismis et supplicationibus quibusdam*: 1999, dan lain-lain. Singkatnya, setiap kegiatan liturgis yang kita lakukan sekarang ini, selalu ada sumber-sumber asli sebagai rujukan dan pembandingnya sehingga apa yang kita rayakan saat ini sungguh-sungguh kita imani sebagaimana iman yang juga dihidupi oleh Gereja perdana. Beberapa dokumen yang tak mungkin dilupakan adalah: *Sacrosanctum Concilium*, *Mediator Dei*, *Inter Oecumeni*, *Tres Abhinc Annos*, *Liturgicae Instaurationes*, *De Liturgia Romana et Inculturatione*, *Liturgiam Authenticam*, *Redemptionis Sacramentum*, dan lain-lain.

Dengan membaca dan mendalami buku liturgis dengan sepenuh hati, kita secara tidak sadar “tersergap” ke dalam kekayaan imani yang sudah terjadi beribu tahun yang lalu. Ada nuansa “sakral” yang bisa kita rasakan. Setiap teks atau buku liturgis yang kita doakan sesungguhnya bersumber dari teks biblis, patrologis, teologis, Magisterium Gereja yang sudah dan terus dirawat dalam perayaan liturgis. Maka, menterjemahkan teks liturgis yang asli haruslah tepat dan sesuai agar makna awal dari apa yang dimaksud tidak hilang. Ada permainan kata untuk sebutan penerjemah dalam bahasa Italia yakni *traduttore non traditore* yang artinya menterjemahkan bukan mengkhianati. Harapannya, kita tidak mengkhianati teks atau buku liturgis yang asli pada saat menterjemahkannya. Itu sebabnya, prinsip terjemahan jangan pernah diabaikan

agar teks atau buku liturgis yang kita doakan tepat dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Gereja.

Ad fontes actionis liturgiae

Cara yang kedua adalah *ad fontes actionis liturgiae* (menuju sumber-sumber tindakan liturgis) yaitu memahami ritual atau tindakan liturgis yang dilakukan pada saat perayaan liturgis. Mengapa umat harus berdiri, berlutut dan seterusnya, semua ada maknanya. Mengapa dalam misa tahbisan presbiter/imam, ada saat hening? Mengapa harus ada ritus damai antara para imam dengan imam baru sebagai tanda kesatuan presbiteral? Semua ritus tentu saja mempunyai makna dan maksud tertentu. Kalau kita mengetahui makna dari simbol yang ada dengan baik, mungkin kita akan berpikir dua kali untuk menghilangkan ritus ini sebagaimana sering terjadi dalam beberapa tahbisan di negeri kita ini.

Ad fontes liturgis

Cara yang ketiga adalah *ad fontes liturgis* (menuju sumber-sumber para ahli liturgi) yaitu mendalami dan mempertimbangkan pendapat dan penjelasan para ahli liturgi yang pernah ada. Bagaimanapun, studi dan hidup mereka atas liturgi dalam banyak hal memberi pencerahan akan makna simbol dan ritus tertentu. Ada banyak ahli yang hidup sesuai zaman dan aliran masing-masing: *Lambert Beauduin*, *Emanuele Caronti*, *Romano Guardini*, *Maurice Festugière*, *Odo Casel*, *Cipriano Vagaggini*, *Sarvatore Marsili*, *Ludovico Muratori*, *Prosper Gueranger*, dan lain-lain.

Demikianlah ketiga cara *fontes liturgiae* disajikan pada kesempatan kali ini agar siapa pun kita baik sebagai klerus maupun umat beriman berupaya untuk mempersiapkan liturgi dengan lebih baik dan tidak sembarangan untuk mengubah ritus yang ada tanpa pandasaran yang semestinya sehingga liturgi yang kita rayakan sungguh bermakna dan berbuah bagi hidup kita masing-masing. Semoga!***

Peran Doa dalam Pelayanan



Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) mengadakan Perayaan Ulang Tahun ke-33 di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (12/1). Sekitar 300 anggota KTM di Keuskupan Bandung memenuhi Aula Yohanes Paulus II untuk bersyukur atas usia KTM yang ke-33, sekaligus merayakan Pesta Pembaptisan Tuhan.

Acara diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi Vikaris Jendral, RD. Yustinus Pujiatmoko. Bapak Uskup memberikan homili sekaligus pembekalan dengan tema : Peran

Doa dalam Pelayanan. Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan bahwa peran doa dalam hidup sama halnya dengan aktivitas makan dalam hidup manusia. Manusia yang kurang atau tidak makan maka fisiknya akan sakit atau mati, demikian pula kalau kerohanian manusia kurang doa maka ia pun akan sakit/mati secara rohani. “Jangan pernah bicara pelayanan Kristiani, kalau tidak ada atau didasari dengan doa. Doa lahir karena kita mengasihi dan dikasihi Tuhan, maka hiduplah dalam kasih Tuhan”, ungkap Bapak Uskup.

Setelah Perayaan Ekaristi, para peserta kemudian terlibat dalam perayaan ulang tahun KTM, foto bersama, dan diakhiri dengan makan malam. “Semoga dengan Peringatan HUT ke-33 ini, KTM menatap masa depan dengan mata Yesus; Yesus yang setia pada Bapa, selalu membawa kabar sukacita. Semoga KTM dengan anggota-anggotanya semakin mampu membawa orang pada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan,” ungkap Ign. Widyoko, salah satu anggota KTM.***

DeBritto

Ordo Santa Ursulin

Biara Ursulin dan Karyanya



Setiap tanggal 27 Januari, sekolah St. Angela memperingati Pesta Nama. Bertepatan pada tahun 2020, St. Angela memperingati 115 tahun Biara Ursulin dan Karyanya. Diadakan sejumlah rangkaian kegiatan dengan tema “*Moving into New Life*” selama 1 tahun (27/1 2020- 27/1 2021). Sebagai rangkaian awal diadakan Perayaan Ekaristi di lapangan Kampus St. Angela (27/1). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., bersama konselebran

RP. Maman Suparman, OSC.

Dalam homilinya Mgr. Anton memberikan ucapan selamat, 115 tahun merupakan waktu yang panjang, baik perjalanan sekolah maupun biara tidak mudah, penuh perjuangan, namun kita dapat terus berusaha menjadi kudus dalam hal-hal yang paling kecil sekalipun. Mgr. Anton mengajak semua yang hadir untuk selalu memperbaiki diri, serta bersyukur.

Setelah Perayaan Ekaristi, rangkaian acara menyambut “115 Tahun Biara Ursulin dan Karyanya” dilanjutkan dengan penyematan cincin untuk guru dan karyawan Kampus St. Angela yang telah mengabdikan dirinya selama 25 tahun dan beberapa sambutan. Cincin diberikan oleh Sr. Caritas Sri Lestari, OSU., Kepala Kampus Santa Angela. Acara dilanjutkan dengan penampilan seni dari seluruh unit dalam Kampus Santa Angela.***

Sofyan Effendi

Pembaptisan : Tanda Perutusan



Bidang Persaudaraan (Koinonia) Keuskupan Bandung menyelenggarakan pertemuan dan silaturahmi yang mengusung tema : “Bersama dan Saling Meneguhkan” di ruang kelas lantai dasar Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (12/01). Sebanyak 50 orang hadir dalam kegiatan ini yang meliputi anggota Komisi Keluarga, Komisi Kepemudaan Komisi Pendidikan, dan Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan (HAK).

Perayaan Ekaristi pembuka dipimpin RP. Agustinus Sugiharto, OSC (Komisi HAK) didampingi RD. FX Wahyu Tri Wibowo (Komisi Kepemudaan) dan RP. Fransiskus Samong, OSC (Komisi Pendidikan). Pastor Wahyu

menyampaikan bahwa tema pertemuan ini mampu menginspirasi untuk saling meneguhkan satu sama lain, untuk sehat jiwa, berbagi sukacita dalam setiap karya di Keuskupan Bandung. Peringatan Pembaptisan Yesus menjadi tanda peneguhan tugas dan panggilan manusia seperti halnya Yesus Kristus. Umat Allah dibaptis dan diutus mewartakan Kabar Sukacita.

Dalam homilinya, Pastor Agus mengisahkan sebuah kisah nyata seorang pengemudi Katolik yang berani menampilkan identitasnya. Banyak orang Katolik menyembunyikan identitasnya. Gereja berharap agar nama baptis ini menjadi malaikat pelindung dalam setiap aktivitas umat yang telah dipilih Tuhan untuk menjalankan panggilan perutusan mereka.

Robert (Komisi HAK) didaulat sebagai pembawa acara. Beragam acara mewarnai kegiatan ini, yakni: perkenalan masing-masing anggota komisi, sharing karya komisi, pembagian hadiah (*doorprize*), gerak dan lagu bersama, serta saling bertukar kado. Dalam tukar kado, peserta yang menerima kado dipanggil panitia berdasarkan nomor yang telah diambil sebelumnya. Setelah kado diterima, peserta membacakan satu ayat Alkitab yang sudah dipilih panitia. ***

Edy Suryatno



Dewan Keuangan Keuskupan Bandung

Bendahara yang Murah Hati

Para bendahara DPP se-Keuskupan Bandung terlibat dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Dewan Keuangan Keuskupan Bandung di Bumi Silih Asih (11-12/1). Pertemuan yang dihadiri sekitar 90 orang ini, menghadirkan beberapa narasumber, yakni: Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Petrus Sugito Wibowo dan Ignatius Budiwahono Onggo (Konsultan Pajak Keuskupan Agung Jakarta), Christian Herry Bertus (Konsultan Pajak Keuskupan Bandung), dan Antonius Sartono (Bagian Kepegawaian dan Pertanahan Keuskupan Bandung).

Dalam sesinya, Bapak Uskup menyampaikan tema “Spiritualitas Uang” yang membuat para peserta terkesima dan penuh perhatian. Selain spiritualitas uang, Bapak Uskup juga membekali para bendahara ini dengan spiritualitas pelayanan. Sikap murah hati merupakan salah satu himbauan Bapak Uskup kepada para petugas keuangan yang telah dipercaya paroki.

Sugito dan Budiwahono, menyampaikan materi sistem perpajakan yang diterapkan di Keuskupan Agung Jakarta. Sharing akan sistem perpajakan di Keuskupan Agung Jakarta dimaksudkan menjadi pembanding agar sistem perpajakan di Keuskupan Bandung lebih baik. Christian Herry Bertus melanjutkan pembahasan dengan menunjukkan contoh

kasus yang dialami oleh beberapa paroki di Keuskupan Bandung terkait pajak ini. Ada beberapa masalah perpajakan di paroki yang menjadi perhatian ketiga narasumber, seperti perihal sumbangan, kegiatan membangun sendiri, renovasi, serta pajak penghasilan.

Antonius Sartono mengajak peserta untuk memahami materi kepegawaian, penggajian, tunjangan, hingga perihal tanah, dan kendaaraan. Paroki-paroki sebenarnya memiliki bagian khusus untuk menangani hal-hal tersebut, maka ekonom Keuskupan Bandung berharap agar mereka ini memahami berbagai transaksi terkait dengan tanah, kendaraan dan penggajian.

Dalam sesi singkat berikutnya, Pastor Antonius Sulastijana, Ekonom, mengevaluasi keuangan Paroki sepanjang tahun 2019. Berdasarkan penilaian terpilih tiga paroki terbaik dalam hal ketertiban administrasi keuangan, yakni: Paroki Salib Suci – Kamuning, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, dan Paroki Bunda Pembantu Abadi – Pamanukan. Dengan terpilihnya paroki terbaik, diharapkan paroki-paroki lain termotivasi untuk semakin tertib dalam administrasi keuangan. Penghargaan ini akan diteruskan untuk periode berikutnya bagi paroki-paroki terbaik yang sudah mengusahakan ketertiban dalam administrasi keuangan.***

Calysta



Hidup Berkelimpahan Melibatkan Allah

Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) didaulat menjadi tuan rumah Temu Rektor Seminari Menengah Regio Jawa. Bertempat di Bumi Silih Asih, Ruang Marinus (7-10/1). Para rektor berjumpa untuk sharing pengalaman sebagai komunitas persahabatan Seminari Menengah Regio Jawa. Para peserta berasal dari Seminari Menengah (SM) Stella Maris Keuskupan Bogor, SM Mertoyudan - Keuskupan Agung Semarang, SM Garum - Keuskupan Surabaya, SM Marianum - Keuskupan Malang, dan SMCH – Keuskupan Bandung. SM Wacana Bhakti - Keuskupan Agung Jakarta berhalangan hadir. Agenda pertemuan kali ini bertujuan untuk menyepakati lima mata pelajaran dalam Kurikulum Seminari, yaitu : Bahasa Latin, Kitab Suci, Spiritualitas, Liturgi, dan Sejarah Gereja.

Perayaan Ekaristi pembuka kegiatan diselenggarakan di SMCH, dipimpin Rektor SM Marianum dan Koordinator Regio Jawa, RD. Adam Suncoko. Perayaan Ekaristi ini juga dihadiri RD. J. Kristanto (Sekretaris Eksekutif Komisi Seminari KWI), “sahabat SMCH”, dan beberapa orang tua seminaris.

Dalam homilinya, Rektor SMCH, RP. Maman Suparman, OSC., menyampaikan bahwa perjalanan hidup manusia membutuhkan Allah. Para seminaris

memperoleh banyak bantuan, yakni: para orang tua yang “memberikan” anaknya; para guru yang membentuk karakter; para donatur yang memberikan bantuan; dan para “sahabat seminari” yang mendukung kegiatan. Bantuan-bantuan yang telah diberikan, walaupun dengan banyaknya perubahan di seminari; tidak membuat semuanya berkekurangan, melainkan berkelimpahan, bila melibatkan Allah.

Pastor Adam Suncoko juga menyampaikan bahwa dalam hidup, manusia sudah diberikan banyak kelimpahan, dan diajak pula berbagi kepada sesama. “Kami akan selalu memperhatikan dalam memberikan makanan rohani dan jasmani: *scientia* 'pengetahuan', *sanctitas* 'kekudusan', *sanitas* 'kesehatan', dan *societas* 'hidup komunitas' untuk persiapan menjadi imam”, ungkapnya.***

Edy Suryatno



Pribadi yang Sadar Diri

Misa Syukur Alumni SD – SMP Santo Yusup Cicadas dan Sulaksana bersama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC diselenggarakan di aula Yohanes Paulus Lantai 3 Bumi Silih Asih (11/1). Kegiatan ini menjadi ajang perjumpaan bagi ratusan alumni dan guru. Hadir pula para siswa-siswi serta guru aktif dari masing-masing sekolah. Dalam perayaan Ekaristi ini, Mgr. Antonius didampingi RP. Leonardus Samosir, OSC dan RP. Yohanes Haris Anjaya, OSC. Ketiganya alumni SD-SMP Santo Yusup Cicadas.

Dalam pengantar Misa, Pastor Leo menyampaikan bahwa sekolah seperti keluarga, yang membuat orang menumbuhkan cinta. Cinta diwujudkan secara konkret oleh para guru dengan memberikan jalan untuk orang lain menjadi lebih besar. Dalam homilinya Mgr. Anton menegaskan agar setiap orang memiliki kesadaran diri dalam tiga *mit* : *admit* (berjumpa dan mengakui Tuhan), *submit* (menyerahkan diri kepada Allah, menerima semua pemberian Tuhan), *commit* (mendengarkan dan melaksanakan Sabda Tuhan). Tanpa-Nya kita menjadi orang yang *amit-amit*, yang bisanya komat-kamit bagai *dedemit* tanpa melakukan perbuatan nyata!” Bapa Uskup mengajak para alumnus memberikan perhatian kepada almamater,

para guru (tunjangan hari tua) dan para siswa aktif (beasiswa orang miskin).

Ketua Panitia, Andreas Andri Muliawan menyampaikan dalam sambutannya bahwa acara ini merupakan sebuah kerinduan dalam memperat alumni semua angkatan. Temu alumni ini mengangkat tema “Hendaklah Kasih Persaudaraan Ada di Antara Kita.” Bagi almamater, Mgr. Anton berharap agar para siswa dapat mengembangkan nilai Kristiani dan Kebangsaan yang diusung Yayasan Salib Suci. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas terselenggaranya kegiatan ini.

Para siswa SD Santo Yusup Cicadas dan SMP Santo Yusup Sulaksana menampilkan permainan angklung yang menarik perhatian para hadirin. Para pemain angklung SMP telah berprestasi di tingkat Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, serta pernah menjadi Juara Nasional di Pangkal Pinang. Kegiatan ditutup dengan foto bersama yang dilanjutkan ramah tamah bersama seluruh hadirin. ***

Edy Suryatno



Evaluasi dan Konsolidasi DKP

Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung kembali menyelenggarakan pertemuan bagi para pengurus komisi dan biro. Pertemuan untuk mengawali karya pelayanan pastoral tahun 2020 ini dihadiri 125 peserta, dilangsungkan di Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung. Pertemuan ini terbagi dalam perayaan Ekaristi, wawan-hati, pengarahan dan konsolidasi program kerja DKP tahun 2020. Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto, didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC, RP. Fransiskus Samong, OSC, dan RD. Vincentius Dwi Sumarno.

Usai Ekaristi, Pastor Hilman melanjutkan pertemuan dengan pengarahan dan konsolidasi program kerja DKP 2020. Diantaranya ia menyampaikan evaluasi program kerja tahun 2019, harapan-harapan bagi para pengurus komisi, serta laporan penggunaan Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung. Sebagai Ketua DKP, RD. Hilman menyampaikan pesan kepada para pengurus komisi agar selalu menghadirkan Allah dan meningkatkan profesionalitas dalam setiap kerja/karya yang dilakukan. Demikian pula dalam merancang kegiatan, komisi diharapkan mengacu pada arah dasar Keuskupan Bandung, mengarah pada fokus pastoral, sesuai dengan deskripsi perutusan, serta menyusun program kerja yang terencana dan terukur.

Selanjutnya Bapa Uskup menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pengurus komisi dan biro atas segala pikiran, budi, hati dan materi yang telah diberikan bagi pelayanan pastoral tahun 2019. Beliau juga meminta maaf atas pengalaman-pengalaman dalam karya yang tidak mengenakan, kekecewaan, kurang perhatian, salah paham atau pun berkaitan dengan dana-dana. Bapa Uskup menggarisbawahi rekap

laporan yang telah disampaikan Pastor Hilman dan menyampaikan beberapa hal, diantaranya komunikasi penggunaan ruangan BSA, fasilitas gedung dan tempat untuk pastoral, anggaran biaya pastoral, pungutan-pungutan biaya sakramen atau pelatihan-pelatihan liturgi di paroki-paroki. Bapa Uskup juga memberi mendukung pembinaan atau sekolah-sekolah yang dilakukan di DKP.

Tidak banyak pertanyaan dan tanggapan dari para peserta, pertemuan ini kemudian diakhiri dengan foto bersama para ketua komisi dan dewan harian bersama Uskup. Kebersamaan kemudian dilengkapi dan diakhiri dengan makan bersama.***

deBritto



Aku, Kamu, Satu

Dengan semangat “Aku, Kamu, Satu”, Orang Muda Katolik Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya mengikuti proses rekoleksi yang diselenggarakan di Bumi Silih Asih (17 – 19/1). Empat puluh peserta muda berproses bersama rekan-rekan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dengan penuh semangat dan sukacita.

Pada hari pertama, peserta diantar dalam proses “Perkenalan dan Pengantar Proses” bersama RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo. Peserta diajak untuk mengenal pribadi masing-masing melalui “Pengenalan Diri” dan kemudian berkumpul bersama dengan rekan-rekan yang memiliki kecenderungan diri yang sama untuk kemudian disampaikan ciri-ciri dari kecenderungan diri tersebut.

Di hari kedua, rekan-rekan muda Paroki Tasikmalaya diajak untuk lebih mengenal dan memaknai “Identitas OMK dan Komunitas”. Peserta kemudian diajak untuk berdinamika dalam kegiatan permainan kelompok dengan semangat

kerjasama, komunikasi, kekompakan, dan gotong royong. Proses ini dilanjutkan dengan rekonsiliasi bersama peserta untuk saling mengungkapkan perasaan yang selama ini terpendam, serta saling memberikan dukungan dalam proses perkembangan diri dan pelayanan di Gereja. Pada malam hari, peserta diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui pentas seni dan tampilan kelompok.

Pada hari ketiga, peserta merayakan Misa Syukur yang dilanjutkan dengan review proses rekoleksi. Dalam sesi ini, peserta juga ditantang untuk menyusun visi OMK Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya. “Menjadi OMK yang lebih maju dan berkembang untuk masa kini dan masa depan Gereja Hati Kudus Yesus Tasikmalaya” menjadi visi yang disusun bersama oleh para peserta. Rekoleksi ditutup dengan evaluasi bersama peserta dan Tim Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung.***

Bobby Suryo

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

Berkumpul untuk Seirama



Sembilan puluh empat peserta yang mewakili paroki dan dekanat se-Keuskupan Bandung mengikuti Sosialisasi Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2020, yang diselenggarakan di Aula Komplek Sekolah Santa Angela Bandung (11/1). Kegiatan ini bertujuan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan sebagai rangkaian fokus pastoral. Harapan dari kegiatan ini ialah terbentuknya simpul fokus pastoral di tingkat paroki.

Acara ini diawali dengan sambutan dan dilanjutkan dengan penyampaian kegiatan-kegiatan Fokus Pastoral 2019. Ketua Tim Fokus Pastoral, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, memaparkan tema kebijakan, tujuan, langkah strategis, serta kegiatan yang akan diselenggarakan pada tahun 2020. Peserta lalu dibagi ke dalam tiga bidang pelayanan (Katekese, *Formatio*, dan Selebrasi) untuk membahas secara teknis dan lebih rinci setiap program pelayanan yang disusun oleh Tim Fokus Pastoral.

Kegiatan sosialisasi ditutup dengan pleno dengan penegasan akan harapan adanya duplikasi Tim Fokus Pastoral di tingkat paroki sebagai penghubung dan simpul pelayanan bersama. Selain itu, peserta yang hadir diajak untuk bersama mendorong pelaksanaan Fokus Pastoral di Paroki dan Dekanat serta bersinergi dengan DPP terkait partisipasi paroki di kegiatan tingkat keuskupan.***

Bobby Suryo

Temu Sahabat Krosier

Ibadat Sore menjadi pembuka Temu Sahabat Krosier yang dipimpin Ketua Sahabat Krosier, RP. Yustinus Nana Sujana OSC (10/1). Acara ini dipandu oleh RP Constantius Eka Wahyu OSC. Pastor Eka, demikian sapaan akrabnya menyampaikan salah satu gagasan berkumpul sesuai Tema Natal 2019: “*Hendaklah Menjadi Sahabat Bagi Semua Orang.*” Hal senada disampaikan Prior Provincial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia, RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC pada sambutannya tentang pentingnya Sahabat Bagi Semua Orang serta penjelasan Sahabat Krosier.

“Sahabat Krosier adalah kumpulan orang Katolik yang bergabung bersama Ordo Salib Suci (OSC) dalam mewujudkan mimpi OSC. Gagasan dibentuknya Sahabat Krosier digagas dari Kitab Suci: “Manusia diciptakan baik adanya. Kita mencintai sesama di manapun kita berada. Kami mengundang Anda sekalian dalam mewujudkan mimpi-mimpi Gereja (Imam dan Awam).” ungkapnya.

Pastor Eka memberikan pengantar dengan mengutip pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53 (2019) bahwa Gereja selalu mendorong pemanfaatan internet untuk sumber daya

pengetahuan dan mentransformasi relasi agar orang semakin melekat, mendukung, dan menyemangati.

Panitia memilih tema kegiatan : Gaya Bisnis Digital Masa Kini. Tema yang sesuai dengan situasi zaman sekarang. Narasumber yang dihadirkan untuk menggali tema tersebut adalah Soegimitro, seorang motivator, *digitalpreneur, public speaker, branding consultant, @comproindonesia international director* asal Surabaya. Ia memaparkan data pengguna media sosial di Indonesia, perkembangan revolusi industri, keunikan perkembangan manusia setiap generasi. Selain itu, ia menjelaskan sembilan teknologi yang membuat industri menjadi luar biasa. Sembilan teknologi tersebut adalah : *the internet of things, top big data application, augmented reality, cyber security, artificial intelligence, addictive manufacturing, simulation, system integration, cloud computing.* Soegimitro berpendapat bahwa teknologi perlu dipandang secara positif, beradaptasilah dengan cepat, serta pelajarilah untuk kebaikan. ***

Edy Suryatno



Berani Keluar untuk Mewartakan Kebenaran dan Persudaraan



Bertepatan dengan Tahun Pewarta 2020, pada 9-11 Januari 2020 Yayasan Pendidikan Santo Dominikus menggelar DYG atau *Dominican Youth Gathering*, pertemuan pelajar SD, SMP, SMA/SMK yang diselenggarakan Yayasan Santo Dominikus yaitu Cabang Yogyakarta, Cirebon, Purwokerto dan Cimahi.

Gelaran yang diselenggarakan tiga tahun sekali ini, kali ini diselenggarakan di cabang Cimahi. Bertempat di kompleks sekolah St. Dominikus Cimahi acara ini diikuti 648 pelajar dari 4 cabang yayasan tersebut. Tema DYG yang diangkat untuk tahun ini adalah *Contemplan et contemplata Aliis tradere* dengan sub tema *La Chiesa In Uscita*, bergerak keluar mewartakan kabar sukacita.

DYG dibuka oleh kepala Dinas Pendidikan Cimahi Hendra Gunawan dan dilanjutkan dengan misa pembukaan yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto dengan konselebran Pastor Paskasius Bekatmo, OSC., dan Pastor Dominikus Uus Doni, OSC., serta Pastor Jaseto Barnadas Jr OP. Menerjemahkan *La Chiesa In Uscita* sebagai Gereja sedang berjalan keluar, Mgr.

Anton dalam homili mengajak semua siswa dan pendidik untuk memiliki keberanian. Bapak Uskup mengajak semua untuk meminta kepada Roh Kudus agar DYG ini menghidupkan semangat Dominikus yang berdoa dengan tekun, berbicara benar dan bertindak dengan penuh kasih.

Rangkaian DYG yang berlangsung tiga hari ini antara lain mengagendakan *outbond*, hari studi dan pelatihan bagi para siswa, adorasi, ziarah ke makam para suster OP, kunjungan ke berbagai tempat ibadah juga Eco Camp, berlatih membuat vlog, malam *farewell* berupa penampilan seni setiap cabang. Pada hari terakhir diadakan acara *caring for the environment*, peserta dibagi dalam kelompok, dibagikan tanaman untuk diberikan kepada masyarakat sekitar kompleks sekolah, peralatan kebersihan, dan tempat sampah. Kemudian rangkaian DYG ini ditutup dengan ekaristi dan *closing ceremony* berupa pelepasan, pemberian kenang-kenangan, pertukaran cinderamata dan penampilan *marching band* mengiringi pembubaran.

Gelaran tiga tahunan ini bertujuan untuk mengembangkan kerjasama, semangat persaudaraan dan persahabatan antar pelajar di sekolah Dominikan Indonesia, melatih dan mengembangkan semangat kepemimpinan, membentuk calon-calon pewarta, membangun persaudaraan dan mengembangkan siswa untuk bersahabat dengan alam ciptaan. Demikian diungkapkan Sr. Maria Cilia OP, Kepala Yayasan Santo Dominikus Kantor Cabang Cimahi.

Dengan DYG, menurut suster, diharapkan para siswa memiliki rasa percaya



diri dan keberanian untuk bergerak keluar untuk mewartakan kebenaran dimanapun dan kepada siapapun. Juga agar mereka semakin bersahabat, bersaudara sebagai pelajar yang sama-sama menghidupi semangat Santo Dominikus, bangga sebagai pelajar di bawah naungan Yayasan Dominikus.

Dalam zaman milenial, lanjut suster, mereka juga diharapkan hadir, mewartakan kabar sukacita di dunia digital, menjadi pewarta-pewarta milenial. Misalnya dalam acara kali ini mereka diajari untuk membuat konten-konten positif seperti membuat vlog pewartaan. Ketika nanti diunggah ke media sosial maka akan banyak orang melihat dan mendengar apa yang mereka katakan. “Sejauh yang diamati dan rasakan, kebanyakan anak-anak senang dan sangat antusias menjalani DYG ini. Ini terlihat dari tampilan-tampilan dan persiapan yang mereka lakukan,” kesannya.

“Menjadi salah satu panitia acara DYG ini sangat melelahkan. Tetapi saya senang, sebagai tuan rumah bisa menyiapkan segalanya sehingga acara berjalan lancar dan mengesankan. Juga merasa senang bisa bertemu kawan baru dari Jogja, Purwokerto dan Cirebon. Semoga kita bisa selalu bersatu, memperkuat tali persaudaraan kita semua, terutama sebagai pelajar yang sekolah di Santo Dominikus ini. Semoga kita berani menampilkan kebenaran baik pada sikap nyata maupun dalam media *online*, karena berita-berita bohong itu akan selalu memicu konflik,” demikian kesan Aurelius Firstly Regustta, siswa SMP, panitia.***

deBritto

Rangkaian Perayaan Natal dan Tahun Baru



Malam Natal di Katedral



Karyawan BSA

dok.yunanto

Suka Cita dan Kebahagiaan Natal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC memimpin Ekaristi Malam Natal di Paroki Santo Petrus Katedral (24/12/2019) pukul 18.00. Seusai ekaristi, Gubernur Jawa Barat, Ketua DPRD Provinsi Jawa Barat, Panglima Kodam III Siliwangi, Kapolda Jawa Barat berkunjung ke gereja Katedral. Di pintu depan gereja, Ridwan Kamil beserta rombongan didampingi Bapa Uskup dan Pastor Paroki Katedral, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC menyapa seluruh umat yang hadir. Bapak Uskup menyampaikan hendaknya kita hidup rukun sauyunan: *silih asih, silih asah, silih asuh. Bukan silih gasak, silih gesek dan gosok*. Kang Emil, sapaan akrab gubernur Jabar, menyampaikan ucapan selamat Natal kepada seluruh umat yang hadir dan umat Kristiani di Jawa barat. “Saya hadir untuk merasakan suka cita dan kebahagiaan. Saya menjamin perayaan Natal yang aman, nyaman, khidmat dan lancar.” Ungkapnya. Rombongan melanjutkan kunjungan ke beberapa diantaranya Gereja Santo Ignatius Cimahi. ***

Wartakan Kabar Sukacita

Karyawan Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Syukur awal tahun sekaligus perayaan Natal 2019 dan Tahun Baru 2020. Bertempat di Aula Yohanes Paulus II (YP II), Bumi Silih Asih (BSA), (03/01). Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi Kuria Keuskupan Bandung : RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RP Ignatius Eddy Putranto, OSC (Sekretaris) dan RD Antonius Sulastijana (Ekonom). “Setiap orang dipanggil untukewartakan Kabar suka cita di manapun dia berada. Kalau diri sendiri belum bersuka cita, bagaimana mungkin kita bisa membagikan sesuatu yang kita tidak punya?” ungkap Mgr. Anton dalam homilinya. Seusai Ekaristi, acara dilanjutkan sharing karyawan bersama Bapak Uskup dan Kuria. ***

Bimas Katolik

Tergerak oleh Belas Kasihan

Perayaan serupa diselenggarakan Pembimbing Masyarakat (Bimas) Katolik Jawa Barat. Bertempat di aula Yohanes Paulus II BSA, sebanyak 80 guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan penyuluh dari berbagai wilayah: Bogor, Depok, Bekasi dan sebagian besar wilayah Keuskupan Bandung (7/1). Mgr Anton memimpin Ekaristi didampingi RD R. Untung Hatmoko, imam Keuskupan Bogor. Bapa Uskup mengajak para guru dan penyuluh selalu tergerak oleh belas kasihan untuk membantu dan memberi. Kiranya tidak perlu menunggu kapan mampu atau kapan mempunyai (kaya), karena Tuhan akan memberkati dan menggandakan seperti lima roti dan dua ikan yang mengenyangkan lebih dari lima ribu orang. “Apa yang sedikit bisa menjadi berkat, apa yang cukup bahkan dirasa kurang bisa menjadi berlebihan”. Ungkapnya. Usai Ekaristi, acara dilanjutkan rekoleksi dan kebersamaan. Beragam permainan, tukar kado dan makan bersama digelar. Para peserta yang hadir bersuka cita dalam pertemuan ini.***

Kejujuran, Kebersihan, dan Ketulusan Hati

Pelayanan BKSPFKK (Badan Kerjasama Pelayan Firman Kristen & Katolik) Jawa Barat dengan WBP (Warga Binaan Lapas) menyelenggarakan Ekaristi dan Perayaan Natal (04/01) di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung. Moderator Pelayanan Rohani Katolik (PRK), RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko memimpin Ekaristi menggantikan Bapak Uskup Bandung yang berhalangan. Koor Paztalia dari Paroki Santa Odilia melantunkan lagu dengan indah. Panitia memilih tema: *"Mereka menamakan Dia Imanuel yang berarti Allah menyertai kita. (Mat 1:23).* Dalam homilinya, Pastor Hilman menyampaikan tiga hal yang perlu direnungkan dalam peristiwa Natal, yaitu: **Yesus**: sumber suka cita, **gembala**: kejujuran, kebersihan dan ketulusan hati saat menjumpai Tuhan, teladan **Maria dan Yosef** yang menerima semua situasi tanpa mengeluh. Sebanyak 43 WBP serta 163 orang tamu hadir (BKSPFKK, WKRI Cabang Sukawarna, SSV, Legio Maria, BPK PKK). Like (ketua panitia) berharap perayaan natal sederhana dapat menambah wawasan rohani bagi WBP. Selain itu, Julius J. Picaully (ketua BKSPFKK dan PRK) mengatakan bahwa perayaan ini menunjukkan kehadiran Gereja bagi kehidupan umat beriman di manapun mereka berada.***

dok.theresia



Dorothea

Mengatasi Ketakutan

RP Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC memimpin Ekaristi Syukur Natal-Tahun Baru **Kelompok Perangkai Bunga Altar Keuskupan Bandung (Dorothea)** di Greko Creative Hub (08/01). Dalam homilinya, Pastor Adhi menguraikan kutipan Injil dari ketakutan para murid saat ada badai dan melihat Yesus berjalan di atas air. Pada dasarnya, manusia mempunyai tiga ketakutan: saat berada di kerumunan jumlah besar, ketakutan pada orang tertentu, takut pada hal-hal tertentu. Hal tersebut manusiawi, tetapi janganlah berlebihan menghadapinya, carilah penyebabnya dan cobalah mengatasinya, jangan terpuruk dan menyerah pada keadaan. Seusai Ekaristi, acara dilanjutkan demo rangkaian Imlek dipandu Helena Herman (Paroki Santo Petrus, Katedral) dan Margaretha Kitty (Paroki Santo Martinus). Sebelum kegiatan ditutup, panitia membagi hadiah *doorprize* dan pengumuman rencana kegiatan Dorothea di tahun 2020. Acara ini dihadiri 145 orang perwakilan perangkai bunga dari 19 paroki di Keuskupan Bandung.***

BKSG Subang

Satu Tubuh Kristus

Tema serupa dipilih panitia Badan Kerja Sama Gereja (BKSG) Kabupaten Subang yang memilih Paroki Bunda Pembantu Abadi Pamanukan sebagai tuan rumah Perayaan Natal Oikumene dari 25 gereja Kabupaten Subang. Bertempat di gereja Katolik Pamanukan, Perayaan Natal dibuka ibadat Sabda (09/01). RD Istimoer Bayu didaulat menyampaikan renungan Natal. Pastor Gandhi dan Pastor Haryo (Paroki Pamanukan) melibatkan Umat Paroki Pamanukan, khususnya DPP, OMK dan WKRI dalam kepanitiaan ini. Turut hadir dalam kegiatan ini: Pastor Paulinus (Dekan Pantura), Pastor Sigit (Paroki Subang), Komsos Keuskupan Bandung (Pastor Nono dan tim), Muspika Pamanukan (Camat, Kapolsek, Danramil), para pendeta dan perwakilan umat Kristiani sekabupaten Subang. Komunitas Bejana, Cigugur didaulat sebagai pengisi acara. Para peserta antusias saat mereka bersama-sama memainkan angklung dan melantunkan beberapa lagu. Pendeta Immanuel (Gereja Bethel Pamanukan) berharap momen kebersamaan ini sebagai tanda bersatunya gereja-gereja (Satu Tubuh Kristus). "Semoga bukan sekadar seremonial saja, melainkan lebih peduli (menjadi berkat) kepada masyarakat sekitar, serta Bangsa dan Negara Indonesia." Pungkasnya. ***



TNI-Polri, Komisi Kerawam
Keuskupan Bandung

Menjadi Sahabat bagi Semua Orang

Tema “Hiduplah Sebagai Sahabat Bagi Semua Orang” dipilih sebagai ungkapan Syukur Natal dan Tahun

Baru sekitar 150 orang dari Komisi Kerawan Keuskupan Bandung serta Paguyuban Umat Katolik TNI-Polri, ASN dan Purnawirawan. Bertempat di Gereja Santo Paulus, Bandung, acara diawali Ekaristi yang dipimpin Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi RD. Antonius Sulastijana, Pastor Paroki Santo Paulus. Seusai ekaristi, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di aula lantai tiga gedung pastoral Paroki Paulus. Ramah tamah diawali dengan menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya, dilanjutkan sambutan perwakilan panitia dan Pastor Anton. Acara ditutup makan siang sambil menikmati pertunjukan Angklung SMP St. Yusup Sulaksana, lagu persembahan Michael Gerardo, penyanyi cilik juara Kids Of The Year 2018 di Bangkok, persembahan lagu dari vokal grup Paroki Martinus dan AKP Freddy. ***



Paroki Hati Kudus Yesus
Tasikmalaya

Kasih Itu Nyata

Bina Iman Anak (BIA) Paroki Hati Kudus Yesus (HKY), Tasikmalaya merayakan acara Natal dan tahun baru penuh sukacita (5/1). Kegiatan diawal ibadat. Dalam ibadat, anak-anak BIA yang didampingi para pembina dan guru merefleksikan perayaan Natal dengan menampilkan pentas drama. Pesan

dari drama itu adalah Tuhan yang menyentuh hati kita dalam situasi apapun, sehingga tergeraklah hati dalam membantu sesama dan lebih rendah hati kepada sesama. Seusai ibadat, Frater Revi memimpin anak-anak bernyanyi dan bermain bersama penuh antusias. Penampilan tarian dari stasi Ciawi dan Nagaraherang menambah suasana semakin meriah. Demikian pula, OMK HKY yang mengajak hadirin menari bersama. Jelang acara berakhir, kedatangan **Santa Klaus** dan **Ibu Peri** membuat suasana semakin heboh dengan pemberian hadiah Natal. Kegiatan ditutup foto dan doa bersama. ***

Sing Jadi Dulur

dok. liona



Perayaan Natal Nuansa Sunda, umat Katolik Keuskupan Bandung diselenggarakan di aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung (12/1). Tema yang dipilih Panitia : “Sing Jadi Dulur Jeung Pada Batur.” Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius didampingi Pastor Dadang, OSC, Pastor Umar, OSC, Pastor Rutten, OSC, Pastor Kuppen, OSC, Pastor Abukasman, OSC. Para petugas liturgi dari Pakusuci serta dibantu lektor dari Paroki Melania dan Santa Odilia. Lagu-lagu dilantunkan dengan iringan musik tradisional Sunda (degung). Pastor Abu menjadi inisiator kegiatan bersama komunitas Kulawarga Sunda Bandung. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 700 orang peserta dewasa dan anak

dari berbagai paroki. Ketua Panitia, Cornelius Rukmana menyampaikan dukungan atas harapan Bapak Uskup dalam perkembangan Gereja dengan sarana mengembangkan budaya lokal sebagai lahan subur menaburkan benih kasih hidup Kristiani. Ia pun berharap agar kegiatan serupa menjadi agenda Keuskupan Bandung. ***

KITA (Komunitas Ibu Tunggal Katolik)

Media Aspirasi KITA

dok. yunanto



Komisi Keluarga Keuskupan Bandung telah memfasilitasi terbentuknya Komunitas Ibu Tunggal Katolik sejak 2019. Pada pertemuan keenam (19/01), masih dalam suasana natal dan membuka tahun baru, diadakan perayaan ekaristi dan temu wicara bersama Bapak Uskup di aula Yohanes Paulus II, BSA. Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius didampingi RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC (Ketua Komisi Keluarga, RD Martinus Herry Adianto (Tribunal), serta RP. Antonius Dengu Blikon, SSCC (Paroki Santo Mikael Bandung). Dalam pesannya, Mgr. Antonius mengingatkan para ibu tunggal untuk terus berjuang bagi keluarga,

menjadi inspirasi hidup bagi anak-anak. Hendaknya para ibu meneladani Bunda Maria, karena ia menjadi seorang ibu tunggal, setelah meninggalnya Santo Yusuf. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 300 orang ibu dan anak dari berbagai paroki Keuskupan Bandung. Selesai Ekaristi, kegiatan dilanjutkan temu wicara dengan Bapak Uskup yang menyangkut aspek ekonomi, pendidikan anak, hukum dan aturan gereja, luka batin, permasalahan dalam keluarga dan lainnya. Selain itu, ditampilkan pula persembahan lagu, video serta hasil karya dari anak-anak, kolaborasi ibu dan anak serta sharing dari Fanny Rahmasari dan Helena Rahayu (Pendiri You Are Not Alone / YANA), komunitas ibu tunggal di Jakarta. Setelah acara, disepakati nama untuk wadah ibu tunggal di Keuskupan Bandung, yaitu KITA – Komunitas Ibu Tunggal Katolik. ***

Tim Reportase :

Edy Suryatno, Theresia, Herman, Britto, Frater Joko

Yayasan St. Melania

Setia dalam Kesederhanaan

“Hal yang perlu diapresiasi dari sekolah ini adalah setia berjalan dan setia berusaha dalam kesederhanaannya!” demikian yang diungkapkan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dalam kata sambutannya pada acara ramah-tamah syukur atas 90 tahun Yayasan Santa Melania di Gereja Paroki Santa Melania, Bandung.

Pada Sabtu, 1 Februari 2020, Yayasan Santa Melania berumur 90 tahun. Peristiwa ini dirayakan melalui Misa Syukur yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dan didampingi oleh Pst. Bernardus Jumiyana, selaku Pastor Paroki dan Pembina Sekolah, dan juga didampingi Pst. Agustinus Darwanto, selaku pastor rekan di Paroki Santa Melania, Bandung. Rangkaian kegiatan Perayaan Syukur ini dihadiri oleh para pengurus Yayasan Santa Melania, Para guru TK dan para guru SD St. Melania, dan juga para alumni sekolah St. Melania, Bandung.

Setelah Misa Syukur, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah di lingkungan SD St. Melania. Rangkaian acara tersebut kental dengan suasana kekeluargaan, baik dari para guru, para pensiunan guru yang pernah berkarya di sekolah Santa Melania, dan dari para alumni yang hadir. Para alumni sekolah Santa Melania diundang dalam Perayaan Syukur 90 tahun Yayasan Melania karena selain Perayaan Syukur, Yayasan Santa Melania juga menegaskan bahwa Ikatan Alumni Sekolah Santa Melania secara resmi dibentuk.

“Semoga Yayasan Santa Melania dapat sungguh mengambil inspirasi dari Santa Melania yang mau berkarya dan menyapa dengan penuh kasih. Pertama adalah mengasahi dan berikutnya adalah mau melayani. Kita dipanggil untuk melayani dalam kesederhanaan yang ada pada kita!” demikianlah sambutan yang disampaikan oleh Maria Magdalena Juniati, ketua Yayasan Santa Melania Bandung.***



dok.diana asih

Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.

Kesadaran dan Kepedulian Sekolah St. Aloysius AWAL TAHUN AJARAN 2020 YANG MENJANJIKAN

Dewasa ini dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia sangat dipengaruhi, baik dalam pola pikir, pola tindakan, dan perilaku sehari-hari. Secara lebih nyata terlihat dari *smartphone* yang selalu berkembang dan menjadikan manusia pribadi yang egois atau tidak peduli terhadap sesamanya. Nuasa seperti ini bisa menjadikan nilai-nilai silaturahmi menjadi tipis dan perjumpaan secara langsung menjadi terkikis, bahkan kepekaan seseorang juga menjadi berkurang.

Dr. Sherly Iliana (ketua Yayasan) mencoba untuk mengadakan kegiatan bersama berkaitan dengan model karakter yang peka serta memiliki kesadaran dan kepedulian. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Aula Sekolah St. Aloysius Batununggal, Bandung (6/1). Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh keluarga besar Sekolah St. Aloysius yang terdiri dari guru, karyawan (Tata Usaha dan Pustakawan), Pekarya, dan undangan sebanyak 296 orang dikumpulkan menjadi satu tanpa sekat, dan dibagi kedalam kelompok yang terdiri dari

10-15 orang setiap meja (jumlah keseluruhan ada 20 meja). Masing-masing kelompok diajak melakukan refleksi untuk mencoba menyadari dirinya dan kontribusinya dalam konteks proses pendidikan.

Di sini kekuatan spiritualitas St. Aloysius terasa menginspirasi karena kepeduliannya pada sesama. Di sinilah St. Aloysius, karena kepekaan, kesadaran, dan kepedulian pada penderitaan sesama, bahkan tubuhnya sendiri direlakan menjadi bagian dari korban wabah penyakit karena tiadanya jarak antara diri dan para korban penderita pes yang sangat berbahaya itu. Melalui semangat St. Aloysius, aksi pengumpulan dana bagi orang lain akan terus digaungkan sebagai tanda kesadaran dan kepekaan terhadap sesama. Inilah salah satu solusi aksi nyata pengembangan karakter dalam dimensi sosial yang akan ditularkan bagi segenap *civitas academica* sekolah St. Aloysius, dari TK sampai dengan SMA, dalam berbagai kegiatan serupa.***

Dr. F. X. Widaryanto, S.S.T., M.A



Kursus Pendidikan Kitab Suci Dimulai

“*Small is Wonderful adalah semangat yang menegasi ungkapan Bigger is Better. Sabda Allah, meski sekecil biji sesawi, memiliki daya ubah yang begitu luar biasa!*” demikianlah homili yang disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dalam Misa Pembuka Kursus Pendidikan Kitab Suci 'St. Hieronimus' Keuskupan Bandung di Aula Yohanes Paulus II di Gedung Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung.

Pada Jumat, 31 Januari 2020, pukul 18.00 WIB diselenggarakan Misa Pembukaan Kursus Kitab Suci 'St. Hieronimus' Keuskupan Bandung. Misa pembuka ini dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dengan didampingi oleh Pst. Rusbani Setiawan, selaku Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci, dan Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho, selaku salah satu tim pengajar dalam Kursus Pendidikan Kitab Suci ini.

Dalam pengantar, Pastor Rusbani Setiawan memaparkan bahwa ide untuk membuka kursus Kitab Suci sudah ada sejak lama. Akan tetapi, kelas kursus Kitab Suci, di Keuskupan Bandung,

baru dapat terwujud pada tahun 2020. Antusias umat untuk mengikuti Kursus Pendidikan Kitab Suci pun sangat terasa. Jumlah pendaftar kursus ada kurang-lebih 130 orang. Namun, atas berbagai pertimbangan, jumlah peserta dikurangi menjadi 120 orang.

Kursus Pendidikan Kitab Suci ini akan mulai berjalan pada Selasa, 4 Februari 2020. Kursus ini akan berlangsung selama 6 semester. Dalam kursus ini, para peserta diajak untuk semakin mengenal seluk-beluk Kitab Suci mulai dari Perjanjian Lama, Deuterokanonika, Perjanjian Baru, serta transformasi hidup sebagai orang Kristiani melalui pembacaan Kitab Suci.

“*Diharapkan melalui kursus ini, para peserta mampu menularkan semangat untuk semakin mengenal dan mencintai Kitab Suci sebagai pedoman dasar hidup sebagai seorang Kristiani*” ujar Lili Widiarsa, selaku Sekretaris Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung.***

Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.

Catholic Family Ministry Keuskupan Bandung

Tetap Setia dalam Pelayanan



Moderator Catholic Family Ministry Keuskupan Bandung RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC melantik para pengurus baru Komunitas Catholic Family Ministry Keuskupan Bandung untuk masa bakti tahun 2020 – 2023. Pelantikan ini dilaksanakan di Aula Yohanes Paulus II Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung (17/1).

Acara pelantikan pengurus baru ini diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC didampingi RP. Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC dan RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC. Pada periode ini, ada 150 orang yang dilantik menjadi pengurus baru. Komunitas Catholic Family Ministry ini mempunyai beberapa program seperti Program Pria Sejati Katolik (Priskat), Young Men, Wanita Berkat Katolik (Waberkat), Young Women dan Patriot.

“Sebagai pengurus Catholic Family Ministry, kalian harus bersyukur kepada Tuhan karena kalian merupakan orang-orang yang terpilih untuk memperluas Kerajaan Allah, maka dari itu tetaplah setia dalam memberikan pelayanan” ungkap Pastor Hendra dalam homilinya. ***

Herman

Antonius Denga Blikon, SS.CC
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin



02 Februari 2020
Pesta Yesus dipersembahkan di kenisah
Bacaan : Mal 3: 1-4; Ibr 2: 14-18; Luk 2: 22-40

Pertanyaan awal refleksi:

- Sharingkan kesulitan dan tantangan yang pernah dialami dalam mendidik dan membesarkan anak.
- Apakah kesulitan dan tantangan itu telah diketahui atau dibayangkan sebelumnya?

Orang tua biasanya tidak pernah membayangkan apa yang bakal dialami dalam mendidik dan membesarkan anak. Saya yakin bahwa para orang tua telah berusaha agar anak mendapat pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang yang dapat diharapkan tetapi mereka tidak pernah membayangkan kesulitan yang bakal mereka hadapi dan juga pengorbanan yang harus mereka jalani dalam membesarkan anak-anak. Karena itu mendidik dan membesarkan anak bukanlah hanya persoalan manusiawi-duniawi tetapi juga persoalan iman.

Saya seringkali merenungkan hal ini jika melihat orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus atau ketika seorang anak sedang sakit. Apalagi kalau anak menderita sakit yang berat. Betapa orang tua membutuhkan iman dan keberanian untuk mendampingi anak dalam situasi seperti itu. Betapa besar pengorbanan yang harus diberikan juga dalam situasi seperti itu.

Saya yakin bahwa St. Yosep dan Bunda Maria juga pernah mengalami hal yang sama. Ketika mereka mempersembahkan bayi Yesus di dalam kenisah, mereka justru telah diberi tahu mengenai tantangan dan kesulitan yang bakal

mereka hadapi berkenaan dengan anak mereka. Kita tidak bisa membayangkan betapa berat penderitaan yang telah mereka alami. Simeon menggambarkan penderitaan dan kesulitan itu sebagai *'sebilah tombak yang menembusi jiwa.'*

Saya mengajak kita untuk mengingat kembali kisah tentang kunjungan Malaikat Gabriel kepada Maria, di mana Malaikat mengatakan sesuatu tentang anak yang akan dilahirkannya: *"...la akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya tahta Daud, Bapa leluhurnya. Dan la akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan"* (Luk 1:32-33). Dan juga kisah tentang Malaikat Tuhan yang menampakan diri kepada Yusuf di dalam mimpi, berkata: *"Yusuf, Anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. la akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka"* (Mat 1:20b-21).

Intinya bahwa Malaikat Tuhan mengatakan masa depan sang Anak akan sangat luar biasa: *"la akan menjadi besar dan akan menjadi raja, memerintah keturunan Yakub sampai selamanya, bahkan akan disebut sebagai Anak Allah yang Mahatinggi"*

Saudara dan saudariku

Masa depan sang Anak sangat luar biasa. Penginjil Lukas menggambarkan kehidupan kanak-kanak Yesus sebagai anak istimewa: la bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat dan kasih karunia Allah ada padaNya - tapi tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi oleh St. Yusuf dan Bunda Maria amat

sangat berat. Maka hemat saya untuk mendidik dan membesarkan anak-anak dibutuhkan iman dan keberanian. Iman bahwa kita dapat membuat keputusan yang tepat dalam membimbing anak-anak serta berusaha menjaga anak-anak sebaik-baiknya sejauh kita mampu.

Maka Allah yang melihat Iman dan harapanmu terhadap anak-anakmu, hari ini memberikan rahmat kepada kita para orang tua agar dapat mendidik dan membesarkan anak-anak sesuai dengan rencana Tuhan atas mereka.

Saudara dan saudariku

Dalam tradisi pada pesta Yesus dipersembahkan di kenisah juga sebagai hari dimana lilin-lilin diberkati. Lilin-lilin itulah yang akan dipakai selama setahun. Yesus yang adalah terang bagi bangsa-bangsa – sebagaimana dikenal oleh Simeon – membawa terang ke dalam kegelapan dunia ini. Cahaya Kristus menerangi jalan bagi kita. Cahaya Kristus membawa damai bagi para orang tua dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mendidik dan membesarkan anak-anak.

- Se jauh pengalaman Anda selama ini, apakah Anda yakin bahwa Anda telah berlaku benar dalam mendidik anak-anakmu?
- Apakah Anda yakin bahwa apa yang Anda katakan kepada mereka selama ini benar?

PESTA YESUS DIPERSEMBAHKAN DI KENISAH (LUK 2:22-40)



“Sekarang, Tuhan, biarkanlah hambaMu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firmanMu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari padaMu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umatMu, Israel”

- Apakah Anda yakin bahwa Anda mampu menjaga dan melindungi anak-anak terhadap segala macam penyakit dunia ini?

Tidak semuanya. Kita memang tidak selalu berlaku dan berkata benar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak tetapi kita memiliki iman. Sebagaimana St. Yosep dan Bunda Maria – demikian hendaknya kita berusaha untuk setia menjalankan hukum dan peraturan Tuhan, serta berusaha mendidik anak-anak kita untuk mencintai Allah.

Kita melihat peran Maria dan Yusuf yang membawa Yesus ke dalam Bait Allah. Maria dan Yusuf bertanggung jawab sebagai orang tua di hadirat Allah. Meskipun Ia adalah Anak Allah tetapi sebagai *“sungguh-sungguh manusia”* orang tuanya mempersembahkanNya sebagai milik Tuhan. Sikap Maria dan Yusuf menginspirasi para orang tua untuk mempersembahkan anak-anak mereka kepada Tuhan.

Jika kita sungguh-sungguh berusaha mendidik anak untuk mengasihi Allah, maka saya yakin bahwa iman kita itu akan membantu kita untuk menemukan dan melakukan apa yang benar di hadapan Allah bagi anak-anak kita.

Maka hal yang terpenting bagi para orang tua adalah berusaha untuk menghayatilah iman di dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk hidup dalam kasih satu sama lain. Juga berusaha untuk melakukan yang terbaik sejauh kemampuan kita sambil bersukacita atas kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Dan membiarkan cahaya Kristus menerangi hidup kita. Gbu***

09 Februari 2020

Hari Minggu Biasa V – Tahun A

Bacaan: Yes 58: 7-10; 1 Kor 2: 1-5; Mat 5: 13-16

Merenungkan bacaan Injil hari ini, saya teringat akan perkataan seorang teolog: *“jangan bertanya mengapa dunia ini semakin gelap tetapi bertanyalah, dimanakah terangnya. Jangan tanyakan mengapa dunia ini semakin*

busuk, tetapi bertanyalah di mana garamnya?"

Pernyataan ini mengingatkan saya akan sebuah lagu berikut ini:

Oh Tuhan, pandanglah dunia ini.
Dunia yang penuh dengan kerinduan hampa

Yang penuh dengan kebencian,
yang penuh dengan penindasan,
yang penuh dengan pemalsuan nilai hidup ini.

Oh Tuhan, dalam dunia masa kini.
Masihkah terang bersinar.
Masihkah cinta membias.
Masihkan hidup-Mu berarti.

Adakah seorang nabi yang rela 'kan bersaksi tentang cinta dan damai-Mu Tuhan.

Reff:

Biarkanlah kami menjadi saksi-Mu
Bagai dian di persada-Mu indah
Pembawa kasih-Mu abadi,
cintamu paling lestari tiada bertepi.

Betapa rindunya hatiku bernyanyi
Dalam ziarah hidupku yang bahari
Di atas pucuk idamanku berhembus nafas hidup-Mu
Bersemi dunia cinta-Mu yang indah.

Saudara dan saudariku

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus menggunakan analogi garam dan terang untuk menjelaskan tentang panggilan dan perutusan kita sebagai orang Katolik.

Garam dan terang adalah suatu gambaran yang sangat jelas dan sederhana namun sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Nilai kegunaan garam dan terang tidak perlu diiklankan, namun semua orang mengetahui manfaatnya. Garam dapat dipakai untuk mengawetkan ikan, memberi cita-rasa dalam makanan, menyuburkan tanaman, dan sebagainya. Kehidupan kita sehari-hari juga sangat membutuhkan terang. Tanpa terang, kita tidak dapat melihat dan melakukan



The Family is the salt of the earth and the light of the world, it is the leaven of society.

— Pope Francis —

AZ QUOTES

aktivitas.

Makna garam dan terang adalah simbol yang dipakai oleh Yesus untuk menjelaskan suatu nilai dan manfaat hidup yang begitu penting. Kehidupan yang tidak dapat memberi nilai dan manfaat merupakan kehidupan yang sia-sia dan tak layak dijalani. Sebab apa artinya bila hidup kita ternyata membawa kerusakan, kesedihan dan penderitaan bagi sesama?

Saudara dan saudariku

Menarik bahwa dalam bacaan Injil tadi, Yesus tidak berkata: "Jadilah garam dan terang dunia", tetapi: Kamu adalah garam terang dunia".

Ada yang bisa membedakan antara kedua kalimat di atas?

Kedua kalimat tersebut tampaknya mirip, tetapi memiliki pengertian yang sangat berbeda. Pengertian "Jadilah garam dan terang dunia" menunjuk pada panggilan hidup kita untuk berjuang "menjadi" garam dan terang bagi dunia ini. Sedangkan "Kamu adalah garam dan terang dunia" lebih menunjuk kepada suatu identitas diri dan karakter.

Jadi, setiap kita memiliki identitas diri dan karakter sebagai garam dan terang bagi dunia ini. Dengan kata lain, setiap identitas dan karakter umat yang tidak memiliki "karakter dan fungsi" sebagai garam dan terang, layaklah ia dibuang (Mat. 5:13).

Saudara dan saudariku.

Bacaan Injil hari ini sungguh suatu pengajaran yang mengejutkan dan tanpa kompromi! Identitas diri dan karakter umat sebagai garam dan terang harus melampaui standar penilaian dunia.

Menyikapi pernyataan Yesus tentang identitas diri kita ini maka tujuan hidup kita

menjadi jelas yaitu menjadi garam dan terang dunia.

Pertama-tama kita harus menjadi garam dunia, baru kemudian kita bisa menjadi terang dunia. Pada saat semua orang bisa mengecap atau merasakan dan menikmati kebaikan kita, maka pada saat berikutnya kita bisa menerangi dunia ini. Kita harus menjadi berkat bagi orang lain terlebih dahulu, baru kemudian bisa menjadi terang bagi dunia ini. Dengan mendahulukan kebaikan, apapun yang kita sampaikan kepada semua orang, pasti akan didengarkan. Sikap dan perilaku kita di tengah-tengah masyarakat, dapat mempengaruhi sikap serta perilaku banyak orang. Yesus meminta agar kita hidup sebagai garam dan terang dunia; Maksudnya, kita harus bisa menghadirkan pencerahan hidup kepada banyak orang melalui sikap serta perilaku yang menabur banyak berkat dan membawa berkat bagi orang-orang di sekitar kita.

Rasul Yakobus mengatakan: "Iman tanpa perbuatan adalah mati" Itu ibarat garam yang telah kehilangan rasanya dan pelita yang tidak lagi memberikan cahaya. Ketika kehidupan iman kita diungkapkan di dalam perbuatan, maka itu akan menjadi sarana yang paling efektif.

Pertanyaannya adalah apakah kita sudah melaksanakannya? Minimal untuk lingkungan yang dekat dengan kita misalnya keluarga, lingkungan, wilayah? Untuk menjadi garam, berarti kita harus mengasihi lingkungan. Apakah rasa asin itu bisa dirasakan oleh orang lain. Atau jangan-jangan, garam itu sudah hambar alias tidak asin lagi. Kalau demikian, memang garam itu harus dibuang karena tidak bermanfaat lagi.

Demikian juga mengenai menjadi terang. Cahaya terang harus mampu menerangi banyak orang. Terang itu memberikan cahaya agar orang lain menerima cahaya kebenaran Ilahi. Kalau sumber terang itu tidak mampu memberikan cahaya terang, maka terang itu artinya sudah padam. Yang jelas Yesus menasehatkan kepada kita jadilah garam yang mampu mengasinkan orang lain, atau jadilah terang yang mampu menerangi orang lain.

Saudara dan saudariku.

Supaya terasa asin, garam itu harus dicampurkan dengan makanan dan supaya bercahaya bagi daerah sekitarnya maka lampu harus diletakan di tempat yang tinggi. Demikian pun, untuk menjadi garam dan terang dunia, kita harus berada di dalam dunia.

Iniilah perutusan kita untuk melaksanakan perintah Yesus menjadi garam dan terang. Nah...bagaimana agar garam itu tetap asin, dan agar terang itu tetap menyala? Bacaan I hari ini memberikan jawabannya bahwa kita harus berbagi kepada sesama yang kesulitan ekonomi, yang lapar dan memperhatikan gelandangan, serta mereka yang telanjang karena tidak mempunyai pakaian.

Di kitab nabi Yesaya, Allah menegur umat Israel yang setiap hari mencari Allah, mengenal segala firmanNya dan rutin berpuasa. Namun motivasi dan praktek keagamaan tersebut diikuti pula dengan perbuatan-perbuatan mereka yang keji kepada sesama. Mereka berpuasa, tetapi juga menganiaya orang-orang yang lemah. Itu sebabnya doa permohonan mereka tidak didengarkan Allah. Walaupun secara ritual mereka merendahkan diri di hadapan Allah, namun Allah tidak mengindahkan mereka (Yes. 58:3-4). Sebab yang utama bagi Allah bukanlah tindakan ibadah, tetapi bagaimana suatu ibadah memampukan umat untuk membawa keselamatan dan pembebasan Allah terhadap sesama yang terbelenggu.

Harapan Yesus pada kita: "Berbuatlah baik demi kemuliaan Allah saja, sehingga perbuatan-perbuatan baikmu akan mampu mengundang orang lain untuk memuliakanNya juga." Dengan menjadi garam dan terang kita bisa menyatukan diri dengan Santu Fransiskus dan berdoa; "Tuhan, di mana ada kebencian, jadikanlah aku penabur cinta; Di mana ada pertentangan, jadikanlah aku pembawa damai; Di mana ada kegelapan jadikanlah aku pembawa terang."

16 Februari 2020
Minggu Biasa VI – Tahun A
Bacaan : Sirach 15: 15-20; 1Kor 2: 6-10;
Mat 5: 17-37

Kisah:

Ada seorang wanita yang menjalani hukuman penjara selama 1 tahun karena melanggar suatu hukum. Di dalam penjara, dia mendapat tugas untuk membersihkan rumah salah kepala sipir penjara. Setiap pagi, wanita tadi datang membersihkan kamar... memasak, mencuci, menyetrika dan lain-lain, layaknya seorang ibu rumah tangga. Karena statusnya sebagai seorang tahanan, maka pekerjaan-pekerjaan tadi dilakukan dengan terpaksa dan penuh kebencian. Dia benci karena pengawas penjara merupakan simbol dari kekuatan yang membelenggu kebebasannya. Terkadang, wanita itu ingin melakukan sesuatu yang membahayakan, misalnya memasukan racun ke dalam makanan tetapi itu tidak ia lakukan. Dia berusaha untuk melakukan semua pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dia menjaga sikapnya untuk patuh dan tunduk pada setiap peraturan yang ada. Dan karena perilakunya yang baik di dalam penjara tersebut, maka hukumannya dikurangi. Awalnya 1 tahun, kini dikurangi 2 bulan...jadi setelah 10 bulan menjalani tahanan, wanita itu dikeluarkan dari dalam penjara.

Setelah ia dibebaskan, ternyata hatinya tidak bahagia. Sesekali dia datang ke penjara untuk mengunjungi teman-temannya dan para petugas di sana. Enam bulan kemudian, ternyata wanita tadi dan kepala sipir penjara itu sama-sama jatuh cinta. Kini wanita itu kembali ke dalam penjara, tetapi bukan karena dijerat oleh suatu hukum tertentu tetapi dijerat oleh cinta. Mereka menikah dan wanita itu tinggal di dalam rumah kepala sipir. Dia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sama seperti dulu ia pernah lakukan. Kini semua pekerjaan itu ia lakukan bukan karena paksaan tetapi karena kasihnya kepada kepala sipir tersebut.

Bapa, Ibu, Saudara-Saudariku...

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus menegaskan kepada kita: "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga". Agama Yahudi adalah agama hukum. Bagi orang Yahudi, Taurat adalah pengajaran, hukum-hukum, aturan yang terdapat dalam kelima kitab pertama dalam Alkitab. Jumlahnya, bila dihitung, ada 613 hukum, 365 di antaranya sifatnya larangan, sedangkan 248 sisanya berujud keharusan ini atau itu. Hukum-hukum itu mencakup seluruh aspek kehidupan. Ada banyak kriteria tentang yang baik dan yang jahat, soal halal dan haram, dan lain-lain.

Penghayatan agama semacam ini, sama dengan penghayatan wanita dalam kisah pertama tadi, ketika ia berada di dalam penjara sebagai seorang tahanan hukum. Dia melakukan semuanya baik, tetapi hatinya tidak terlibat. Penghayatan semacam inilah yang dikedam oleh Yesus. Yesus mengkritik orang-orang Farisi dengan mengatakan "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran." (Mat 23:37).

Saudara dan saudariku

Yesus mengajarkan kepada kita suatu penghayatan agama secara lain. penghayatan hidup keagamaan kita harus dimulai dengan kenyataan bahwa Allah begitu mencintai kita. Ia mencintai kita apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan kita. Dalam kasih itu pula, Allah mengundang kita untuk menanggapi kasih-Nya. Sumber tindakan moral atau tingkahlaku kita bukan berdasarkan ketakutan akan hukum dan saksi yang menyertai hukum tersebut, tetapi hendaknya didasarkan atas keyakinan akan kasih Allah.

Penghayatan semacam ini nampak dalam sikap wanita tadi ketika ia kembali ke dalam penjara karena dijerat oleh kasih dan telah menjadi istri dari kepala sipir penjara tersebut.

Orang yang tidak pernah mengalami kasih Allah atau mengalami tetapi tidak merenungkan kasih Allah tersebut akan sangat sulit untuk taat kepada satu perintah atau larangan apapun....sekalipun perintah dan larangan itu berasal dari Allah sendiri.

Di dalam agama kita pun ada banyak hukum dan aturan yang mengatur kehidupan beragama kita. hukum dan aturan itu dimaksudkan supaya kita hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi seringkali kepatuhan kita akan hukum dan aturan itu didasarkan atas rasa takut..... takut masuk neraka. Misalnya...perintah untuk menguduskan hari Tuhan. Gereja mengatakan orang yang tidak datang ke gereja pada hari Minggu karena sengaja atau malas berarti melakukan dosa besar. Hal ini membuat, banyak orang Katolik datang ke gereja karena takut berdosalebih jauh banyak orang Katolik datang ke gereja karena takut masuk neraka. Jika inilah yang menjadi motivasi kita datang ke gereja pada hari ini, maka betapa dangkalnya penghayatan iman kita.

Saudara dan saudariku

Peringatan-peringatan keras yang diberikan oleh Yesus dalam bacaan Injil tadi hendaknya menjadi bahan refleksi kita untuk membaharui hidup keagamaan kita. Marilah kita mentaati seluruh peraturan keagamaan, bukan karena takut melainkan karena kasih kita kepada Allah.

23 Februari 2020

Hari Minggu Biasa VII – Tahun A

Bacaan: Imamat 19:1-2, 17-18; 1Kor 3: 16-23;

Mat 5: 38-48

Saudara dan saudariku

Inti dari ketiga bacaan hari ini adalah panggilan manusia kepada kekudusan. Saya mengajak kita pertama-tama untuk merenungkan perintah kasih Yesus yang

menunjuk pada bacaan I tadi yang diambil dari kitab Imamat, yaitu **kasih yang berlandaskan pada kekudusan atau kesucian**. Dalam bacaan pertama dikatakan: **"Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus. Jangan-lah membenci saudaramu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah Allah"** (Im 19:2.18). Nah, di sini tampaklah tujuan sejati setiap manusia, sebagai ciptaan Allah : **manusia dipanggil menjadi kudus** .

Jadi, intisari tujuan hidup manusia, sejak di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang harus terus berlaku di dalam Gereja yang didirikan oleh Kristus sampai akhir zaman, ialah **kekudusan**. Seperti tertulis dalam Kitab Suci, manusia diciptakan menurut citra Allah. Karena Allah adalah kudus, maka manusia juga harus kudus. Segenap hidupnya harus merupakan gambaran dan menjadi alat untuk menampakkan kekudusan ilahi itu. **Kekudusan Allah itu sabda Allah yang hadir dalam hati kita bagaikan api yang harus selalu menyala**. Api sabda Allah itulah yang harus menghancurkan kejahatan dalam diri kita dalam segala bentuknya! Api sabda Allah inilah yang mengubah cara dan daya pikiran, sikap dan perbuatan kita.

Allah yang kudus inilah yang karena kasih-Nya menciptakan kita. **Ternyata kasih Allah itulah yang merupakan kekudusan-Nya**. Maka kekudusan-Nya inilah pula yang harus menjwai seluruh hubungan kita dengan sesama: dalam keluarga, di bidang hidup dan tugas kita masing-masing. **Dengan berbuat baik kepada sesama atas dasar kasih seperti Allah itulah kita mengambil bagian dari kekudusan-Nya**. Sebaliknya, tidak mungkin kita menjadi kudus, tidak mungkin kita serupa dengan Allah Pencipta kita, kalau kita tidak mengasihi sesama, siapapun juga. Bahkan dengan ibadat, banyak berdoa, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, mengada-kan ziarah ke mana pun juga, kita tidak menjadi kudus, apabila semua itu tidak timbul dan dilaksanakan karena dan dengan kasih.

Terutama akhir-akhir ini di dalam masyarakat kita di Indonesia terjadilah banyak

kerusuhan dan kekerasan di antara pelbagai kelompok atau golongan, bahkan karena hal-hal yang bersangkutan dengan agama. Banyak orang menjadi korban. Dapat disebut juga masalah besar yang harus diatasi di kalangan orang-orang atau badan-badan/lembaga-lembaga resmi Pemerintah, yaitu masalah korupsi. Masih banyak hal lain lagi yang harus menyadarkan kita semua, bahwa semuanya itu pada dasarnya disebabkan oleh tidak atau belum adanya hubungan antara manusia dengan Allah sebagai semestinya. **Ternyata setiap agama yang hanya bercorak resmi, dan apapun macam atau bentuknya, tetapi tidak dihayati ajarannya dengan benar, tidak akan membawa kita ke dalam hubungan yang benar dan baik dengan Allah.**

Kekurangan dasar yang menyebabkannya ialah karena kita tidak sadar, bahwa kita harus menjadi kudus, menjadi suci . Artinya: karena kita tidak serius dalam usaha menjadi kudus seperti dikehendaki Allah sendiri. Padahal seperti diajarkan dalam Kitab Suci, **kekudusan kristiani sejati harus terungkap di dalam kesungguhan kasih kita kepada Allah sekaligus kepada sesama .** Kesungguhan kekudusan kita sebagai orang kristen harus dan hanya otentik, apabila segenap sikap dan penghayatan hidup kita terungkap dalam sikap dan pelaksanaan kasih.

Kekerasan, kebencian, rasa dendam, tak sudi memaafkan atau mengampuni, bahkan perbuatan yang tampaknya baik, seperti memberi derma, bahkan banyak berdoa dan beribadat, - semua itu bukan merupakan tanda kekudusan, apabila tidak timbul dan dilakukan atas dorongan kasih sejati. Bukan banyaknya doa lahiriah maupun jumlah derma materiil dipakai Tuhan sebagai ukuran kesungguhan kasih kita sebagai orang yang kudus! Hanya hati yang kudus akan sungguh mengasihi dan memberikan derma ataupun bantuan, yang berkenan kepada-Nya. Kasih yang kudus merupakan senjata kita paling berdaya untuk mengatasi segala kesulitan.



IMAN HARUS NYATA DALAM PERBUATAN

Yakobus 2:14-26

Ada sebuah kisah nyata yang terjadi di Korea Selatan dalam perang saudara dengan Korea Utara yang notabene menganut sistem komunisme.

Pada suatu hari ada seorang ayah dari Korea Selatan ditangkap. Seorang tentara Korea Utara, yang nampaknya masih umur belasan, memberikan perintah agar ayah itu dibunuh. Rupa-rupanya tentara itu adalah pimpinan salah satu kompi pasukan. Akan tetapi setelah mengetahui sang Ayah yang ditangkap itu ternyata adalah seorang ayah yang selama ini membesarkan beberapa anak yatim piatu di sebuah panti asuhan yang sederhana, maka Ayah itu tidak jadi ditembak mati. Sebagai gantinya pimpinan pasukan itu memberi perintah untuk menembak mati anak kadung dari sang ayah tadi. Anak ditembak mati itu baru berumur 19 tahun. Dia ditembak persis di depan ayahnya.

Beberapa tahun kemudian, situasi perang mulai berubah. Kepala pasukan yang komunis itu pada suatu hari ditangkap dan diadili dalam pengadilan internasional. Banyak pihak menghendaki agar pimpinan komunis itu dijatuhi hukuman mati karena dia telah membunuh banyak orang yang tak bersalah. Sebelum hukuman dijalankan, datanglah sang ayah yang anaknya dibunuh beberapa tahun yang lalu oleh sang pelaku itu. Kepada para Hakim dia meminta agar pembunuh itu diserahkan kepadanya. Dia berkata: "Jangan jatuhi hukuman mati kepadanya karena waktu itu dia masih sangat muda dan dia tidak tahu apa yang telah ia lakukan. Berikanlah dia kepada saya dan saya akan mendidik dia." Pemuda komunis itu dikemudian hari menjadi seorang pendeta***



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Elmu Tuntut Dunya Siar

Sapanjang manusa kumalendang di alam dunya ieu, supaya hirup bari di barung ku huripna diperyogikeun elmu jeung dunya.

Jaman baheula ngelmu teh lain di sakola tapi ka leuweung-reuma, di bawa ku kolotna keur nyakola, sangkan bisa macul, bisa tani, bisa ngokolakeun kebon atawa sawah. Nya nu jadi kolotna jadi guru, sangkan budakna teh parigel tur hideng, apal tur surti naon anu kudu digawekeun. Teu kudu di utuh-etah, nyaho kana kawajibannana. Jadi budak teh dewasa nurutkeun alam, akrab jeung taneuh, cai, angin, panasna panon poe dimangsa beurang, jeung endah bulan dina wanci peuting. Ngelmu eta pikeun ngumpulkeun dunya-barana, pikeun pibekeleun hirup. Da dunya nu mang rupa tuangeun-leueuteun jeung patempatan teu bisa di pungkir. Eta dunya-barana teh pibekeleun hirup, supaya hirup teh bisa golang sakumaha mistina, supaya ulah kurang pangan jeung sadang, nu mangrupa pangabutuh anu poko. Kapan hirup anu disebut sejahtera teh, salah sahijina pangabutuh nu utama kacumponan.

Upama urang nitenan kolot urang baheula, kacida surti, wijaksana, jeung leubeut ku elmu pangaweruh. Jadi barudak teh di didik, di atik, tur dilatih, sangkan bisa hirup mandiri. Ceuk basa jaman kiwari mah dilatih “wirausaha”.

Bisa dirarasakeun sugemana hirup nalika ngalaman saperti kitu. Memang sacara lahiriah mah katingalina ripuh. Tapi nu ripuh teh nu kurang sandang kurang pangan lantaran boga taneuh “satalapok jengkol”, teu nyukupan pikeun nohonan kabutuh hirup. Tapi lamun narima kana kaayaan jeung daek hirup basajan, jeung teu panasbaran

ningali batur nu leuwih beunghar mah ayem tengtrem bae ayana. Anu nimbulkeun hirup teu bagja teh, eta watek panasbaran jeung loba teuing kahayang. Sajaba ti eta, lamun nitenan nu boga taneuh ublug-ablag legana, mang bahu-bahu atawa mang hektar-hektar mah lewih ti cukup, ti panen bisa nepi ka panen deui, samalah loba sesana. Hirup nu kawas kitu teh jigana bagja, teu diuber ku pangabutuh, teu di udag ku kahayang, hirup kalem, ayem tengtrem, bari di barung deukeut jeung alam, pon kitu oge jeung tatangga. Sok bae titenan di kampung-kampung, wanci sore, barudak arulin di pakarangan, sakumaha ilaharna kaulinan barudak. Ari kolotna ngawangkong di tepas imah, uplek ngobrol rupa-rupa perkara, bari diselang ku nyaneut bari nyuruput kopi atawa eteh, dilengkepan ku seupan hui, sampeu jeung sapuratina. Karasa jeung ka bayang endahna hirup saperti kitu. Euleuh gening jadi ngalamun, nyoreang katukang. Cag ah, eta mah carita baheula.

Jaman kiwari, jigana teh jauh bumi ka langit, geus beda jaman. Jaman kiwari mah ngelmu teh ka sakola, jeung deui sakolana rupa-rupa tingkatan, ti SD nepi “perguruan tinggi” malah aya anu kaluar nagri sagala. Jeung deui rupa-rupa gelarna, rupa-rupa widang elmuna anu kagarap. Memang tiap entragan jadi budak jamanna, saperti ayeuna barudak ngora teh disebutna “anak-anak milenial”. Tapi sajeroning ayana kamajuan anu kudu dipikareueus, weruh ku elmu nu rupa-rupa, bisa ngaji tur ngijir anu aya diluar dirina. Malah cenah jaman kiwari mah, ngelmu teh aya dina tungtung ramo. Saolah-olah ramo teh ngawasaan elmu jeung dunya.

Sok bae geura neangan naon bae nu mangrupa “inpomasi”, bakal meunang katerangan dina tungtung ramo. Ceuk barudak ngora di jaman milenial mah disebutna “gugeling” cenah.

Tapi dina sajeroning kamajengan, ka ahengan, sarwa “canggih” anu kudu di “syukuri”, aya anu kahilapkeun jigana teh, nyaeta hilap kana ngaji diri. Ningali kana sajeroning dirina, paripolah batin, anu aya pakuat-kaitna jeung iman,pon kitu oge ahlak. Apal kana sagala rupa hal anu aya di luar diri, samalah apal kana naon rupa anu aya di tungtung dunya, ceuk paribasa mah. Tapi teu apal ka diri, teu sadar kana dirina saha, dipayuneun Gusti sareng sasami. Saha ari jirim jeung jisim teh? Ku sabab kurang sadar ka dirina jeung Gustina, akibatna ahlakna tebih tinu sakuduna. Umpamana santun kanu janten sepuh, guru, atawa ka sing saha bae jadi pamingpin anu dipini sepuh. Tah ieu anu

kahilapkeun dina ngelmu, ari otak meded ku rupa-rupa pangaweruh, tapi ari hate jeung rasa tebih tina kamanusaan. Malah kadang kawis leuwih galak ti batan satu galak.

Tah lamun kitu mah neangan elmu teh ulah bae ka nagri Arab atawa nagri China, atawa ka tungtung dunya. Oge ulah bae dina tungtung ramo bari nunjuk kana HP atau komputer. Tapi nunjuk teh kedah kana hate sorangan. Ari kuring teh saha, jeung di jero kuring teh aya saha, bari nunjuk ka jero kalbu. Tah nu kawas kitu sabenarna ngelmu sajatining elmu. Cag ah.***

*Sampurasun.
Baktos Abah Abu.*

Pengumuman Perubahan Jadwal Misa

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu (berlaku Januari 2020)	Sabtu	17.30	
	Minggu	Misa Pagi : 05.30,	07.00, 09.00, 11.00
		Misa Sore : 17.30	
Paroki St. Petrus Katedral Bandung	Jumat 1	12.00	
		17.30	

Komisi Kitab Suci Kepausan memeriksa pertanyaan: Apa itu manusia?

Komisi Kitab Suci Kepausan menerbitkan sebuah studi sistematis baru tentang visi antropologis Kitab Suci, dari Kejadian hingga Wahyu. Dalam sebuah wawancara dengan Vatikan News, Pastor Pietro Bovati Jesuit mengatakan bahwa teks-teks suci berisi prinsip-prinsip untuk merefleksikan pertanyaan-pertanyaan besar zaman kita.

Sebuah studi panjang buku baru oleh Komisi Kitab Suci Kepausan mengkaji pemahaman Kitab Suci tentang manusia. Berjudul "Apa Itu Laki-Laki? Sebuah Rencana Perjalanan Antropologi Kitab Suci". Dokumen ini bertujuan untuk tidak memberikan jawaban atas setiap pertanyaan tentang manusia, melainkan memberikan prinsip-prinsip dasar untuk penegasan. Demikian menurut Pastor Pietro Bovati, SJ, sekretaris Komisi Kitab Suci. Dalam sebuah wawancara dengan *Vatikan News*, ia menjelaskan pentingnya dokumen itu. "Paus ingin tema ini ditangani mulai dari Kitab Suci, yang merupakan fondasi dan jiwa dari semua refleksi Kristiani," kata Pastor Bovati. "Atas dasar ini ada pertanyaan: apakah itu manusia? Pertanyaan ini menjelajah seluruh Kitab Suci sebagai rencana perjalanan".

Memberikan prinsip dasar

Dengan menekankan perlunya dibimbing oleh Kitab Suci, Pastor Bovati mengatakan bahwa "Kitab Suci mengajarkan kebenaran tentang manusia". "Metodologi teologi biblika" semacam ini, jelasnya, tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang mungkin, tetapi untuk memberikan prinsip-prinsip dasar "untuk penegasan rasa manusia dalam sejarah".

Penelitian Komisi terdiri dari empat bab, berurusan dengan tema-tema utama termasuk manusia yang diciptakan oleh Allah; manusia dalam kaitannya dengan ciptaan lainnya; realitas relasional antropologi (berfokus pada hubungan suami istri, orang tua / anak, dan persaudaraan); dan rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia.

Membantu menanggapi pertanyaan modern

Berkenaan dengan pertanyaan spesifik tentang manusia (misalnya, pertanyaan yang berkaitan dengan gender) Pastor Bovati mengatakan bahwa Komisi tidak bermaksud untuk melampaui apa yang

sebenarnya Kitab Suci katakan tentang pertanyaan-pertanyaan itu. "Jadi, kami sepakat untuk mengatasi masalah tersebut, dengan menghormati tingkat informasi yang kami miliki dari Kitab Suci," katanya. Menyadari bahwa "situasi budaya" kita sangat berbeda dari situasi di mana buku-buku Kitab Suci ditulis, Pater Bovati mencatat bahwa kita tidak dapat selalu menemukan jawaban "segera dan tepat" untuk pertanyaan-pertanyaan kontemporer dalam Kitab Suci. Meskipun demikian, dalam Kitab Suci kita dapat menemukan prinsip-prinsip, "indikasi yang berguna untuk refleksi" yang dapat membantu "para teolog, moralis, pendeta" menanggapi keprihatinan modern.

Pekerjaan yang sistematis

Pastor Bovati mengatakan, Komisi "mengingat... seluruh tradisi Kristen" dalam pekerjaan itu, tetapi pada saat yang sama ingin melakukan pekerjaan pendahuluan "menunjukkan apa yang sebenarnya dikatakan Kitab Suci". Karya itu, ia menjelaskan, "belum pernah dilakukan", karena para teolog biasanya hanya mengutip teks yang berguna untuk argumen yang mereka buat. "Sebaliknya, kami ingin melakukan pekerjaan yang sistematis", katanya, "untuk menawarkan jalan apa yang Kitab Suci katakan tentang semua kerumitan manusia".

Karya ini, kata Pastor Bovati, adalah salah satu kontribusi paling asli dari dokumen baru ini. "Kami tidak hanya mencoba untuk mengklarifikasi beberapa poin, dan mungkin memberikan interpretasi yang lebih matang, lebih kompleks bahkan dari teks-teks Kitab Suci tertentu". Orisinalitas, lanjutnya, "terletak pada rencana perjalanan, dalam mempersembahkan kepada para teolog, kepada mereka yang terlibat dalam transmisi iman, pemahaman tentang manusia yang lebih kompleks, lebih organik, lebih sesuai dengan tradisi Kitab Suci kita". Menanggapi pertanyaan, "Apa kebenaran manusia?", Pastor Bovati berkata "Kitab Suci memberikan beberapa indikasi yang harus dianggap sangat mendasar bagi semua orang".***

Bakso

Oleh Fr. Bernardinus Andrian Widi Karyanto

Sore itu wajah Yanto kecut. Alisnya mengkerut ke atas. Kejengkelan hatinya tampak nyata. Mulutnya tertutup rapat-rapat. Sesekali ia mengertakkan gigi dan menelan ludah dalam-dalam. Matanya menatap ke bawah, ke arah tanah yang lembab di halaman rumahnya. Tanah itu sungguh tidak menarik. Bahkan, di beberapa tempat, penuh kotoran bebek peliharaan miliknya sehingga baunya agak anyir. Bapak dua anak itu duduk diam di teras rumahnya. Istrinya berjalan mendekat dan duduk di samping suaminya seakan hendak memahami kegundahan sang suami. Lama mereka hanya terdiam.

“Widi tidak bisa dibiarkan Bu...”, kata Yanto kepada istrinya membuka pembicaraan.

“Kenapa Pak? Ada apa dengan Widi?”

“Kamu tidak tahu apa? Hari ini Widi mulai buka warung!”, suara Yanto mulai meninggi.

“Lha, kalau buka warung trus apa masalahnya? Kenapa Bapak marah-marah? Apalagi yang buka warung itu kan adikmu sendiri. Bukankah seharusnya Bapak senang?”, tanggapan sang istri dengan tenang.

“Senang bagaimana? Dia itu, sekarang jelas-jelas sudah jadi musuh kita”

“Musuh gimana sih, Pak?”

“Ibu tahu tidak kalau Widi jualan apa? Dia jualan Bakso. Bukankah itu sama dengan dagangan kita? Sudah sejak aku kecil, aku jualan bakso, Bu...”, kata Yanto sembari menepuk-nepuk dadanya.

“Bagaimana nantinya nasib keluarga kita, Bu? Apalagi anak kita masih kecil-kecil. Mau pakai apa membayari uang sekolah anak kita? Mentang-mentang habis bekerja di Jakarta, pulang, punya modal dan sekarang mau cari gara-gara denganku, kakaknya yang dulu mencarikan dia makan. Sejak kecil, aku sudah jualan bakso juga untuk sekolah dia meski hanya lulus SD. Aku merasa tidak dihargai”.

Istrinya hanya diam mencoba memahami suaminya. Tidak banyak yang bisa dikatakan. Ia tahu betul bagaimana perasaan suaminya saat itu. Jika benar usaha suaminya akan tersaingi dan bangkrut, bagaimana ia harus menjawab anak-anaknya yang selalu minta uang saku sebelum berangkat sekolah setiap harinya. Anakanya yang

paling besar saja baru akan lulus SD. Kasihan, gelap nasib anak-anaknya.

Pertengkaran antara Kakak-beradik Yanto dan Widi sudah sering terjadi. Orang-orang di pasar selalu berkerumun setiap kali mereka bertengkar. Warung mereka kebetulan berhadapan dan hanya terpisah oleh jalan. Saat mereka bertengkar, jalanan sekitar situ menjadi macet karena karena orang tumpah di situ. Para pedagang sayur di kanan kiri jalan berlari mendekat, setiap kali terdengar teriakan Kakak-beradik itu. Yang terakhir kemarin, Yanto sempat mengamuk dan merusak dagangan milik Widi. Sayur toge, Mie kuning dan Mie Bihun berceceran dan Sosin berceceran di jalan. Pertengkaran semakin ramai hingga terlibat baku hantam. Seseorang di antara kerumunan ada yang berteriak, “Sudah, tidak usah dipisahkan. Biarkan saja mereka berkelahi. Mereka kan saudara. Jangan kita mencampuri urusan orang. Betul tidak?”

“Iya. Kita tonton saja. Itung-itung untuk hiburan di siang hari yang cukup terik ini.”, kata pedagang yang lain sembari menyulut rokok yang sudah menempel di antara kedua bibirnya.

“Bubar... bubar. Bubar!”, satpam pasar berteriak-teriak sembari mengacungkan tongkat hitamnya. Suaranya keras sekali. “Sudah. Semuanya bubar. Kembali ke tempat masing-masing!”

Ibu-ibu pedagang ayam potong diikuti pedagang sayur berlari terbirit-birit ke arah dagangannya karena merasa takut. Sementara itu, Yanto dan Widi masih diposisinya masing-masing dan saling melotot. Tangan Yanto menunjuk-nunjuk wajah Widi. Sebaliknya, Widi pun tampak tidak terima karena dagangan baksonya telah berantakan di jalan. Suara mereka keras dan saling bersaut-sautan.

Sudah sebulan ini Widi berjualan bakso dan warungnya memang cepat ramai karena lebih menarik daripada warung bakso milik Yanto yang berada di bawah pohon beringin tengah pasar itu. Widi menyewa satu kios pasar dan menamai kiosnya dengan nama 'Bakso Garang'. bakso yang disajikan pun beraneka rasa: ada bakso urat, bakso telur, bakso beranak, bakso cincang, bakso

setan (isi cabe), dan bakso mozzarella. Variasi bakso ini sungguh diminati oleh berbagai kalangan. Langganan Yanto berpindah haluan menghampiri kios Widi karena didorong rasa penasaran. Jarak pohon beringin, tempat jualan Yanto dan warung Widi hanya sekitar 6 meter saja. Oleh karena itu, semua pembeli warung Widi akan kelihatan sangat jelas dari tempat Yanto berjualan. Itulah sebabnya, hati Sang Kakak menjadi semakin panas.

Kakak-beradik itu untuk ketiga kalinya diseret paksa oleh dua satpam pasar dan dibawa ke pos satpam. Pak Satpam yang cukup tua dengan wajah jengkel itu bertanya, *“Kenapa bertengkar lagi?”*

Keduanya menjawab hampir bersamaan, *“Dia yang memulai, Pak.”*

“Widi, coba kamu beri alasan!”, Pak satpam meminta keterangan

“Ya Pak. Saya difitnah oleh kakak saya ini”, sembari menunjuk ke arah Yanto.

“Kakak??? Aku tak mau punya adik seperti kamu. Tidak tahu terima kasih!”, sahut Yanto cepat.

“Yanto, diam!”, bentak Satpam yang satunya sambil memegang bahu Yanto.

“Difitnah bagaimana?”

“Ada berita yang beredar di pasar bahwa saya menggunakan penglarisan agar dagangan bakso saya laris, Pak. Dan kaatnya, berita itu berasal dari dia.”

“Bohong Pak. Dia Ngawur!”, bantah Yanto yang matanya semakin memerah. Tangannya pun semakin kuat mengepal. Satpam semakin kencang memegang bahunya agar tidak terjadi perkelahian lagi.

“Saya tidak pernah memfitnah!”, kata Yanto. *“Saya masih punya harga diri. Tidak seperti dia yang tidak tahu diuntung. Dulu sekolah, saya yang menyekolahkan hingga lulus. Tapi, sekarang, dia malah ingin membunuh saudaranya dengan mematikan rezekinya. Pokoknya saya tidak ingin dia jualan bakso lagi. Itu saja. Kehadirannya sungguh mengganggu hidup saya dan keluarga saya.”*

“Alasan saja. sudah tahu baksomu tidak laku masih saja mencari kambing hitam. Mengapa saya harus berhenti jualan? Saya punya resep sendiri, saya mulai usaha dengan uang sendiri. Bukan

masalah kan?”, ucap Widi tak mau kalah.

“Sudah-sudah. Diam semuanya. Pengelola akan membuat surat peringatan ketiga untuk kalian. Kalau sekali lagi kalian bertengkar di pasar ini, apapun alasannya, kalian berdua tidak diperbolehkan lagi berjualan di sini!” Itulah kata-kata Pak Satpam untuk mengakhiri pertengkaran siang itu.

Waktu-waktu berikutnya adalah masa yang tidak mengenakan bagi keduanya. Bakso milik Yanto dan Widi menjadi sepi. Tidak ada satu pun orang yang mampir membeli dagangan mereka. Mungkin orang-orang menjadi enggan untuk membeli. Berita penglarisan bakso Yanto memang benar-benar telah menyebar seantero pasar. Berita itu menjijikan. Cerita yang beredar menyatakan bahwa salah satu sajian penglarisan yang dibuat adalah dengan memasukkan pakaian dalam di dalam kuah bakso. Meski ini hanya kabar angin, siapa yang tidak berpikir ulang untuk membeli bakso seperti itu.

Selain itu, orang juga enggan membeli bakso Yanto karena akan menjadi pembicaraan. Hanya orang-orang yang berada di luar wilayah itu saja yang akan menikmati bakso Yanto maupun Widi, tanpa rasa was-was. Dagangan mereka selalu tersisa banyak. Hal itu membuat mereka stres untuk memikirkan dagangan bakso yang sudah tidak laku lagi. Yanto dan Widi sering terlihat berpangku tangan dengan sedikit pembeli di setiap harinya. Tidak ada pertengkaran lagi, tidak ada tegur sapa lagi. Rezeki yang mereka inginkan sudah tidak ada lagi. Sepi. Yanto dan Widi memiliki pertanyaan yang sama. Mereka bertanya-tanya, mengapa mereka harus bertengkar. Berpuluh-puluh pedagang ayam potong menjajakan dagangan yang sama, tetapi tidak pernah menjadi soal. Di sekeliling mereka, ada puluhan pedagang sayur, tidak pernah ada yang berseteru. Masih ada belasan pedagang bawang merah dan bawang putih yang berjajar di sepanjang jalan juga tidak pernah ada perkelahian. *“Mengapa aku bertengkar dengan adikku?”*, tanya Yanto dalam hati kecil. Jangan-jangan karena mereka adalah Kakak-beradik?***

Ulah Timi

Deta Ratna Kristanti

“Uuh... ini pasti ulah Timi.”, keluh Timo sambil menarik bola dari balik lemari buku. Seharusnya, sejak setengah jam yang lalu ekstra kurikuler futsal sudah dimulai. Tapi bola yang mau digunakan untuk berlatih hilang! Pak Rudi sang pelatih ekskul, menyuruh semua anak berpencair mencari bola tersebut di seluruh penjuru sekolah. Timo menemukan bola tersebut terselip di belakang lemari perpustakaan. Tidak berada di tempat yang seharusnya, bola itu pasti ada yang menyembunyikan.

Bukan tanpa alasan, Timo menebak Timi yang melakukannya. Sudah tiga minggu ini, Timo merasa saudara kembar perempuannya ini bertingkah aneh setiap menjelang hari ekstrakurikuler futsal. Mulai dari menaruh sepatu bola Timo di bawah pohon mangga di belakang rumah (Bi Nah yang menemukan), memindahkan seragam futsal Timo ke dalam tas Brian di kelas, dan hari ini, bola milik sekolah berpindah dari tempat penyimpanan alat olah raga, tepat sebelum latihan dimulai.

Timo bukannya diam saja. Minggu lalu, Timo sudah bertanya pada Timi. “Kamu kenapa sih, Tim, *jahilin* aku terus?”. Tapi bukannya menjawab, Timi malah menjulurkan lidah, melengos dan berlari pergi.

Kesalkah Timo? Tentu! Tiga kali Timi berulah seperti itu, kekesalan Timo menumpuk juga.

Esoknya, saat makan di kantin, Timo berpikir untuk mengadakan ulah

Timi pada Mama. Selama ini, Timo memang belum bercerita, sebab Mama terlihat sedang sibuk mengurus nenek yang sakit. Tapi, kali ini Timi sudah keterlaluannya mengganggu!

Kriiiiing! Suara bel menyadarkan Timo. Timo bergegas kembali ke kelas.

Hari ini, Bu Sinta, guru mereka, mengajak anak-anak dAuduk melingkar di lantai. Bu Sinta membuka sebuah payung dan meletakkannya di tengah lingkaran. Kemudian, Bu Sinta meminta anak-anak menggambar payung yang mereka lihat dari tempat mereka duduk.

Lima menit berlalu. Bu Sinta mengumpulkan semua gambar, lalu menunjukkan gambar satu persatu. Ada yang menggambarkan bagian luar payung. Ada gambar yang memperlihatkan setengah bagian payung. Ada pula yang menggambar bagian dalam payung dan gagangannya.



Tidak ada satupun gambar yang sama.

Bu Sinta bertanya, “Anak-anak, apakah tadi kalian menggambar payung yang sama?”. Anak-anak mengangguk cepat. “Lalu, mengapa gambar kalian berbeda-beda?”, tanya Bu Sinta. Anak-anak menebak-nebak arah pertanyaan Bu Sinta. Kiki mengacungkan tangan. “Karena kita melihat payung itu dari tempat yang berbeda-beda, Bu. Saya duduk di sini, Rika di sana, Timo di seberang saya.”

“Ya, betul. Payungnya hanya satu, tetapi kalian, yang duduk mengitari payung itu, hanya dapat melihatnya dari sisi yang berhadapan dengan kalian. Kiki, menggambar bagian atas payung, karena itulah yang terlihat olehnya. Kiki tidak menggambar gagang payung seperti gambar Timo, karena Kiki tidak melihatnya ketika menggambar.”

Bu Sinta melanjutkan, “Kadang-kadang, teman, papa mama, atau saudara kita mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak kita sukai. Lalu kita merasa kesal atau marah pada mereka. Ada yang pernah mengalami?” “Beberapa anak mengangguk. “Tapi kita belum tahu yang sebenarnya, alasan mereka mengatakan atau melakukan hal tersebut. Itu karena kita tidak bisa mengetahui apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Kita hanya menebak-nebak berdasarkan pikiran kita saja.”

“Sekarang, coba kalian bergeser ke posisi di seberang kalian saat ini.” Anak-anak pun bergeser. “Coba, Kiki, sekarang apa yang kamu lihat?”, tanya Bu Sinta. “Bagian dalam payung, dan gagang payung, Bu.”

“Seperti gambar Timo, ya? Nah, jadi, belajar apa kita hari ini? Ya, Rika?” Bu Sinta mempersilahkan Rika yang mengacungkan tangan. “Sekarang kita bisa melihat bagian yang dilihat orang lain yang tadi tidak bisa kita lihat.”

“Betul! Ada lagi?” Bu Sinta senang anak-anaknya aktif di kelas. “Kita jadi tahu hal yang tadinya tidak kita tahu, Bu!”, seru Mimi.

“Bagus! Ada lagi yang mau berpendapat? Ya, Edo?” “Supaya kita tahu, kita harus bergeser... untuk melihat dari sisi dia, Bu?”, kata Edo ragu.

“Ya, betul sekali. Bayangkan kalau kita menjadi dia. Apa yang dia rasakan ya? Apa alasannya mengatakan atau melakukan itu? Kita juga bisa bertanya langsung supaya kita tahu langsung dari orangnya. Jangan-jangan selama ini apa yang kita pikirkan berbeda dengan yang ia pikirkan.”

Timo mendengarkan baik-baik penjelasan Ibu Sinta katakan. Ia jadi ingat pada Timi. Mungkin ada alasan mengapa Timi bertingkah aneh belakangan ini. Timo memejamkan mata, membayangkan kalau ia menjadi Timi. Apa ya sebenarnya yang ingin Timi sampaikan dengan menjahilinya akhir-akhir ini? Ah, Timo jadi penasaran. Ia ingin jam sekolah segera berakhir sehingga ia bisa segera bertanya kepada Timi. Siapa tahu, ia juga bisa membantu Timi, jikalau Timi membutuhkannya. Kalau menurutmu, kira-kira Timi kenapa ya?***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Di awal tahun 2020, kita mendengar kabar duka wafatnya Pst. Robertus Stigter OSC pada Kamis, 2 Januari 2020. Pastor Rob dipanggil Tuhan dalam usia 80 tahun, 9 bulan di Situbondo sewaktu sedang berlibur dan mengunjungi keluarga Pst. Agus Sugiarto OSC. Beliau dimakamkan di Pratista dengan didahului misa requiem pada 4 Januari 2020 yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Selamat beristirahat dalam damai, Pst. Rob, terima kasih atas persaudaraan dan pelayanan penggembalaan sebagai imam.
2. Natalan karyawan keuskupan Bandung diadakan pada 3 Januari 2020. Misa syukur dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi romo-romo kuria Keuskupan Bandung. Setelah misa, dilanjutkan dengan acara kebersamaan.
3. Pada 11 - 12 Januari 2020, diadakan pertemuan para bendahara paroki dengan Ekonom Keuskupan Bandung dan Timnya. Pertemuan diawali misa dan pembekalan yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Semoga dengan pertemuan ini para bendahara diteguhkan dalam karyanya sebagai para pengelola harta milik Gereja.
4. Pada 15 Januari 2020 Dewan Karya Pastoral mengadakan pertemuan awal tahun seluruh ketua dan anggota komisi Keuskupan Bandung. Di sini dipaparkan kilas balik apa yang telah terjadi pada tahun sebelumnya dan harapan-harapan yang lebih baik di tahun baru ini. Semoga dengan pertemuan ini, para ketua dan anggota komisi semakin termotivasi untuk mewujudkan visi dan misinya searah dengan 37 kebijakan hasil Sinode Keuskupan tahun 2015.
5. Universitas Katolik Parahyangan merayakan dies natalis ke-65 yang diisi dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh civitas akademik. Misa syukur dirayakan pada 17 Januari 2020 yang dipimpin oleh Bapak Uskup Bogor Mgr Paskalis Bruno Syukur, OFM, didampingi Mgr. Anton Subianto OSC dan Mgr. Triharsono dari Keuskupan Purwokerto sekaligus pengawas Yayasan Unpar. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan Oratio Dies yang dibawakan oleh Prof. Drs. T. Basaruddin, M.Sc., Ph.D, Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, dengan tema "*Developing Quality Higher Education for Digital Generation: A Marathon Race*" Sebelumnya Oratio Dies, didahului dengan laporan rektor dan sambutan dari Wakil Gubernur Jawa Barat Bapak Uu Ruzhanul Ulum.
6. Alumni Fakultas Filsafat berkumpul bersama untuk mengadakan reuni dan natalan pada 18 Januari 2020 di Fakultas Filsafat, Jl Nias 2. Perayaan Ekaristi syukur dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Hadir para alumni dari berbagai angkatan dan beberapa di antara mereka membawa keluarganya. Pertemuan ini selain reuni dan natalan bertujuan untuk

membangun komitmen bersama dalam memberikan sumbangan pelayanan pada Gereja dan masyarakat seperti yang diharapkan oleh Bapak Uskup dalam kotbahnya.

7. Biara Ursulin dan kampus Santa Angela Jl. Merdeka merayakan 115 tahun kehadirannya di Bandung. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC memimpin perayaan Ekaristi pembukaan Tahun Syukur 115 tahun Biara Ursulin dan kampus Santa Angela pada 27 Januari 2020 di lapangan Kampus Santa Angela. Rangkaian perayaan syukur ini bertema “*Moving into New Life.*” Selamat merayakan pesta! Semoga karya-karya suster Ursulin semakin berkembang dan berbuah.
8. Persekutan Doa Karismatik Katedral merayakan hari ulang tahun ke-35. Perayaan syukur ulang tahun dirayakan di Katedral pada 28 Januari

2020 dengan misa syukur yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Pada kesempatan ini juga dilantik para pengurus baru. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan acara kebersamaan.

9. Pada 31 Januari 2020 dibuka Sekolah Kitab Suci Keuskupan Bandung dengan misa pembukaan yang dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC. Sekolah Kitab Suci ini dikoordinir oleh Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung dan akan berlangsung selama 6 semester di Bumi Silih Asih. Peserta angkatan pertama ini berjumlah 130 orang dan mereka akan bertemu dua kali seminggu pada setiap hari Selasa dan Jumat. Semoga sekolah ini membantu umat untuk semakin dekat dan mencintai Kitab Suci.***

“ *Be shepherds with the smell of your sheep, in the midst of your people like Jesus the Good Shepherd.* ”



Lonceng Gereja

Bila rumah kita dekat dengan gereja Katolik, pastinya kita sering mendengar bunyi lonceng. Minimal kita mendengarnya pada jam-jam dimana kita harus mendoakan doa Malaikat Tuhan (*Angelus Domini*), pada pukul 06.00, 12.00, dan 18.00. Di setiap gereja pasti memiliki lonceng gereja yang terletak di atas Menara yang tinggi. Bila kita perhatikan, menara gereja terkadang bentuknya mirip dengan candi tetapi ada pula bentuk lainnya. Menara gereja ada yang menjadi satu dengan bangunan gereja dan ada pula yang terpisah di samping kanan atau kiri gereja. Menara gereja harus dibangun tinggi supaya bunyi lonceng bisa terdengar oleh umat. Biasanya di atas menara dipasang salib sebagai tanda bahwa tempat tersebut merupakan tempat ibadah orang Kristiani. Terkadang ada menara yang dilengkapi dengan patung jago (seperti di gereja Ambarawa) yang menjadi lambang untuk berjaga-jaga dan petunjuk arah.

Sedangkan lonceng yang tergantung di dalam menara tersebut dibunyikan pada saat-saat tertentu untuk mengundang umat mengadakan ibadah, maka diperlukan suara yang nyaring dan meluas sampai jauh. Lonceng tidak hanya dibunyikan pada hari Jumat Agung dan Kamis Putih yang menjadi tanda berkabung atas sengsara dan wafat Yesus, dalam arti sebagai tanda duka. Lonceng juga dibunyikan pada malam Paskah saat menyanyikan Kemuliaan (*Gloria*) sebagai tanda kemeriahan. Lonceng yang ada di atas menara merupakan tanda kramat dan tidak boleh dibunyikan sembarangan. Maka, pembunyian lonceng di luar kepentingan gereja haruslah seizin uskup.***



Fr. Th. Galih Joko R

Roh Kudus Kekuatan Hidupku

Maria Fransisca Heny Suherling menetap di kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang sejak 1983. Perempuan kelahiran 13 sep 1957 ini telah menikah dengan dan dikaruniai tiga anak (seorang laki-laki, dua orang perempuan) serta tiga cucu. Cucu dari anak pertama dua orang, anak kedua seorang, sedangkan si bungsu belum menikah. Heny, demikian sapaan akrabnya pernah menjadi pengurus Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan. “Saya pernah menjadi ketua Wanita Katolik Pamanukan selama dua periode, Wakil Ketua Dewan Pastoral Paroki, dan Koordinator Bidang Persaudaraan. Saat ini, saya menjadi anggota II DPP Harian Paroki Pamanukan.” Ungkapnya memulai cerita pengalamannya.

Heny saat ini masih terlibat dalam beraneka ragam kegiatan. Di tengah kesibukannya sebagai notaris PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah), ia masih menyempatkan waktu untuk melayani di Gereja Pamanukan. Ia mengatakan bahwa setiap pastor yang melayani di sini (Pamanukan –red) memiliki keunikan masing-masing. Heny mulai berkegiatan saat almarhum Pastor Theo van Rijn OSC melayani di Pamanukan. Sebelumnya Heny tidak aktif berkegiatan di manapun. Sejak pelayanan Pastor Theo, Heny mulai aktif berkegiatan.

Heny ditunjuk oleh Pastor Theo menjadi ketua Wanita Katolik. Padahal, Heny mengakui bahwa dirinya belum layak menerima tugas itu. “Pastor Theo menunjuk Saya begitu saja.” Kenangannya. Pilihan atas aktivitasnya pun ditentang oleh mama mertuanya, karena saat itu Heny sedang butuh perhatian karena anak-anak tersebut perlu perhatian karena masih kecil. Heny terinspirasi



kalimat yang diungkapkan Bunda Maria “Terjadilah Padaku Menurut Perkataan-Mu.” Dari kalimat yang menjadi doanya setiap waktu, semua permasalahan tersebut satu persatu dapat diselesaikan. Doa itu pun masih tetap didaraskan hingga sekarang.

Heny menuturkan kisah perjuangannya saat ia meneruskan studi untuk menekuni profesinya menjadi notaris. Pada tahun 1981, ia tidak melanjutkan studi profesi karena ia menikah. Pada saat toko yang dirintis bersama suaminya mulai sepi karena paceklik waktu itu, ia mulai berkeinginan

kuat melanjutkan studinya. Dalam beberapa kesempatan, ia bermimpi bersekolah dan ikut ujian. Selain itu, dukungan semangat orang-orang terdekat terutama suami, kakak dan sahabatnya membuatnya bersemangat kembali. Ia mampu menyelesaikan studi notaris selama 1,5 tahun di Jakarta.

Heny merasakan kemurahan Tuhan saat studi di Jakarta. Ia selalu berdoa “Datanglah Roh Kudus...” Dari doa-doa itu pula, ia merasakan studinya dapat ditempuh dengan baik. Ia merasa terbantu karena jasa teman saat SMP, Kumala. Relasi dengan para mahasiswa baru yang usianya terpaut jauh pun dapat diatasi dengan baik. Satu kisah yang diceritakan pada saat meminjam diktat kuliah, karena ia terlambat masuk program kuliah selama sebulan. Temannya mau meminjamkan bahan-bahan kuliah tersebut. Ia tidak sendirian untuk studi lanjut ini, akhirnya terbentuk komunitas mahasiswa yang bernasib sama .

Perjalanan Jakarta-Pamanukan ditempuhnya hampir tiap hari. Pergi pagi hari, pulang malam hari. Heny berusaha tetap menjalin relasi baik dengan anak-anaknya lewat telepon umum. Heny pernah mengalami satu masa tak berdaya.

Bahkan suaminya pun ikut khawatir terhadap situasi saat itu. Puncaknya, ia pernah mengatakan : “Tuhan, Saya tidak sanggup!” sambil menjerit. Tetapi, karena doa-doanya selama ini, dia merasakan uluran tangan Tuhan saat itu. Heny menuturkan dari kelemahannya, Tuhan mampu memberikan pertolongan karena doa-doa kehadiran Roh Kudus yang menjadi kekuatannya.

Perjalanan panjang 1,5 tahun telah berlalu. Heny lulus bertepatan dengan peristiwa reformasi (1998). Peraturan penempatan notaris saat itu mengatur

apabila telah memenuhi syarat, dapat memilih penempatan sesuai domisili asal notaris tersebut. Tanpa menyogok satu sen pun, Heny memperoleh surat keputusan penempatan di Kabupaten Subang lewat surat pos biasa.

Heny berusaha membagi waktu di tengah kesibukannya. Ia menuturkan “salah satu harus dikorbankan.” Saat meninggalkan toko, ia minta izin suaminya. Kadang-kadang suka ada pertengkaran kecil, tetapi dapat diselesaikan dengan baik. Saat janji bertemu dengan klien yang ternyata bersamaan dengan keperluan Gereja, ia berusaha menyampaikannya kepada klien.

Selama menjadi notaris, Henny berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Namun, ia pun merasakan hal yang menjadi tantangan yang berasal dari para klien yang tidak jujur dalam pembuatan akta. Sebagai contoh: ada orang yang mengaku pemilik sawah di daerah tertentu menandatangani akta jual beli bersama penjual dan saksi. Ternyata, beberapa bulan kemudian sawah tersebut berperkar. Heny mengakui bahwa ia sering disebut sebagai “Notaris yang agak susah, karena ketelitiannya.” Heny tidak banyak berkomentar untuk hal itu, karena ia berprinsip telah melakukan kebenaran. ***

Edy Suryatno



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Selayang Pandang APP 2020

“Membangun Kehidupan Ekonomi yang Bermartabat (Jangan Rampas Hak Kami!)”

Tema Aksi Puasa Pembangunan 2020 Keuskupan Bandung; “Membangun Kehidupan Ekonomi yang Bermartabat (Jangan Rampas Hak Kami!).” Tema ini adalah bagian dari tema kerangka dasar APP Nasional tiga tahunan (2020-2022) yakni “Gerakan Melindungi dan Mengelola Sumber Hak Ekonomi Masyarakat Yang Bermartabat, Berbelarasa, dan Berkelanjutan.”

Banyak orang bertanya; apakah Gereja harus ikut memikirkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh umatnya? Bukankah Gereja hanya perlu memfokuskan diri pada aktivitas hidup iman saja. Gereja sebagai Umat Allah sejatinya harus mendorong umat supaya lebih aktif mengintegrasikan diri dengan pengalaman hidup umat manusia dan lebih terbuka pada seluruh aspek hidupnya (politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, keadilan sosial, kesejahteraan sosial serta lingkungan hidup). Gereja harus dapat menjadi "mesin transformasi" (engine of transformation) dalam bentuk "saluran berkat" (blessing flows) bagi seluruh umat manusia. Gereja juga perlu berperan sebagai mediator, fasilitator, dan animator potensi dan sumber daya ekonomi umat.

Menghayati hidup iman kekatolikan kita tidak cukup hanya dengan rajin berdoa dan tekun beribadah, tetapi juga mewujudkan iman dalam praktek hidup sehari-hari. Manusia dipanggil untuk hidup sejahtera dengan bertindak sebagai pelaku ekonomi. Artinya, manusia harus bekerja

dan berjerih payah agar tujuan kesejahteraan tercapai dan martabat kemanusiaannya dipertegas sebagai panggilan dasar.

Kesejahteraan (bersama) merupakan salah satu azas penting dalam cara berpikir dan cara bertindak kita sebagai warga Gereja. Gereja harus mengusahakan pelaksanaan asas itu secara sadar, sengaja, dan berkesinambungan karena Gereja yakin bahwa kesejahteraan bersama harus diperjuangkan karena tidak otomatis tercapai begitu saja di tengah-tengah persaingan pasar ekonomi yang begitu hebat. Namun kita diingatkan bahwa seluruh aktivitas ekonomi dan bentuk-bentuk pengembangannya harus tertuju pada pelayanan kepentingan manusia seutuhnya. “Manusialah yang menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi” (GS 63). Aktivitas pengembangan ekonomi tidak dapat direduksi hanya pada peningkatan produksi, mengejar keuntungan semata atau bahkan untuk tujuan penguasaan (monopoli). “Betapapun benar manusia itu dimaksudkan dan dipanggil untuk bekerja, kerja pertama-tama demi manusia dan bukan manusia demi kerja.”(LE 8)

Paus Fransiskus, dalam suatu kesempatan pernah menyatakan bahwa ; “Setiap teori ekonomi dan politik, harus mengatur tentang menyediakan setiap penduduk planet ini dengan sarana untuk hidup bermartabat dan kebebasan, dengan tanggung jawab dan dukungan keluarga, pendidikan bagi anak,

memuliahan Tuhan dan mengembangkan potensi manusia. "Ini adalah hal utama. Sebab, tanpa visi seperti itu, semua aktivitas ekonomi tidak berarti," kata Paus. Uang, sarana politik dan ekonomi, serta sarana lainnya haruslah untuk melayani, bukan menguasai. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa meskipun tampaknya paradoks; solidaritas dan sikap tanpa pamrih justru merupakan kunci untuk kelancaran fungsi ekonomi global.

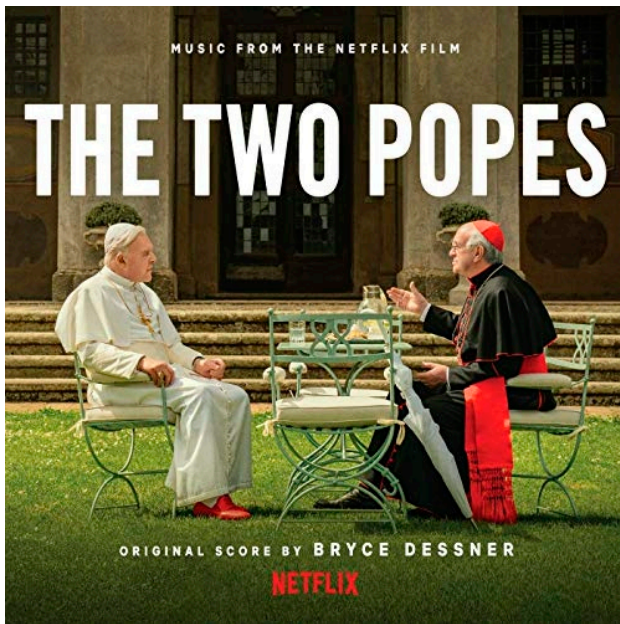
Lalu apa yang patut kita refleksikan bersama? Kehidupan ekonomi harus senantiasa ditempatkan sebagai bagian dari keterlibatan kita/manusia dalam karya keselamatan Allah. Kita meyakini bahwa kekayaan ekonomi bukanlah milik kita sendiri, tetapi milik Allah yang diserahkan sebagai rahmat kepada kita untuk dikelola, dipelihara dan dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup bersama (bdk. **Ul. 8:18**, "*Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini.*") Kita dipanggil untuk tidak menjadi egois dan menyimpan kekayaan ekonomi untuk diri sendiri, tetapi sesuai amanat Tuhan menjadi berkat untuk sesama (bdk. **Ibrani 13: 5a**, "*Janganlah kamu menjadi hamba uang dan*

cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu"). Kita juga diharapkan tidak menjadikan kekayaan ekonomi sebagai andalan hidup dan kekayaan tidak menghalangi hubungan kita dengan Tuhan. Dalam upaya mengumpulkan kekayaan ekonomi tidak membuat seseorang menyimpang dari kaidah iman. Gereja harus memberi kesaksian yang benar mengenai prinsip-prinsip etika ekonomi dan moral bisnis kepada kalayak luas agar nilai-nilai kristianitas (kejujuran, keadilan, tanggungjawab, disiplin dan solidaritas) menjadi inspirator utama. Gereja harus terbuka dalam membuka ruang dialog dan kerjasama dengan berbagai pihak agar cita-cita pencapaian kesejahteraan umum terwujud dalam koridor keadilan dan penghormatan pada hak milik dan kelayakan hidup sejahtera bagi semua. Negara diharapkan juga berperan memastikan bahwa hak-hak masyarakat tidak dirampas tetapi difasilitasi dan diperkuat agar tercapai kemudahan dan keadilan bagi masyarakat mengupayakan kesejahteraannya sendiri. Mari kita perjuangkan semangat kerja keras melalui rasa syukur yang mendalam karena Tuhan senantiasa membuka jalan bagi pertobatan/perubahan/transformasi melalui kehidupan ekonomi yang bermartabat.***



Human rights are not only violated by terrorism, repression or assassination, but also by unfair economic structures that creates huge inequalities.

(Pope Francis)



The Two Popes

(rilis 27 November 2019 - Amerika Serikat)

Durasi : 2 jam 6 menit
 Genre : drama / komedi
 Sutradara : Fernando Meirelles
 Pemeran : Anthony Hopkins,
 Jonathan Pryce

kepada Paus Benediktus. Sementara itu di kota Roma, terjadi peristiwa yang memaksa Paus Benediktus untuk segera kembali ke sana agar peristiwa yang terjadi dapat diselesaikan dengan cepat.

Resensi Film yang menceritakan sosok seorang Paus jarang sekali kita temui. Sejauh yang pernah saya saksikan, sekurang-kurangnya terdapat tiga film yang menceritakan dengan baik tentang pribadi seorang Paus. Film-film tersebut adalah John Paul II, Pope Francis, dan *The Two Popes* ini. Dua film terakhir yang saya sebutkan menjadi lebih menarik karena tokoh utama dalam film tersebut masih hidup dan dapat kita temui hingga saat ini. Terlebih dalam film *The Two Popes* yang akan saya resensi ini memberi kepada kita suatu pengetahuan baru tentang kehidupan seorang Paus, pemimpin umat Katolik di seluruh dunia, penerus tahta St. Petrus.

Setelah Paus Yohanes Paulus II wafat, maka tahta St. Petrus dalam keadaan kosong (*sede vacante*). Sesuai tradisi Gereja, para Kardinal dari seluruh dunia berkumpul di dalam kapel St. Sistina untuk memilih – dengan kehendak Roh Kudus – seorang di antara mereka untuk menjadi penerus tahta St. Petrus yang baru, proses ini disebut dengan *Conclave*. Film ini memulai ceritanya mengenai proses terpilihnya Kardinal Ratzinger sebagai Paus baru yang mengambil nama Paus Benediktus.

Paus Benediktus kemudian memanggil sahabatnya dan juga kritikus dirinya, Kardinal Bergoglio, untuk berdiskusi tentang banyak hal di Kastil Gandolfo. Di waktu yang sama itu pula, Kardinal Bergoglio mengajukan surat pengajuan pensiun dirinya sebagai Kardinal

Meski di bagian akhir film ini, NETFLIX selaku pemegang hak cipta, mengatakan bahwa cerita ini fiktif, tetapi kita dapat mengambil banyak makna yang berguna bagi perjalanan iman kita. Diskusi yang hangat dan serius antara Paus Benediktus dan Kardinal Bergoglio telah membawa Gereja pada tahap yang baru. Seperti salah satu buah yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II yang kita kenal dengan “*Ecclesia Semper Reformanda*” atau “Gereja Selalu Memperbaharui Dirinya”, melalui pengunduran diri Paus Benediktus menjadi awal baru bagi Gereja memperbaharui dirinya dengan seorang Paus yang baru, yang sesuai dengan kebutuhan zaman ini.

Di luar segala isu yang beredar tentang alasan Paus Benediktus mengundurkan diri dari tugasnya sebagai Paus, *The Two Popes* menjadi film yang dapat memberi sudut pandang dan pengetahuan baru bagi kita tentang sosok seorang Paus. Sehingga film ini dapat dinikmati oleh segala kalangan, baik itu umat, para calon imam, biarawan dan biarawati, bahkan bagi imam sekalipun. Seperti diceritakan Paus Benediktus kepada Kardinal Bergoglio dalam satu bagian di film ini, mungkin hal-hal kecil dalam film ini juga dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk hidup sesuai dengan apa yang hendak dimaksudkan oleh Allah kepada kita.***

Fr. Valentinus F. Bayu K,
 Calon Imam Diosesan
 untuk Keuskupan Bandung.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.

Psikolog



Dok. Pribadi

Toxic Friend

Saya aktif di satu komunitas, suasananya menyenangkan dan kegiatannya seru. Tiga tahun lalu saya terpilih jadi pengurus. Tim pengurus sangat kompak, malahan saya jadi membentuk kelompok ber-8, teman yang akrabnya melebihi kedekatan dengan saudara sendiri. Lalu muncul masalah di akhir tahun lalu saat pergantian pengurus. Dari 8 orang ternyata tidak semua terpilih jadi pengurus di periode baru. Tiga terpilih kembali, lima lagi tidak. Saya termasuk yang tidak dipilih sebagai pengurus. Saya sedih, merasa tidak dibutuhkan lagi.

Seorang teman (Q) membuat grup wa khusus kami berlima yang sudah bukan pengurus lagi. Kami merasa bebas di grup ini, bicara tentang tidak jelasnya cara pemilihan dan kelemahan susunan pengurus baru. Q sering menuliskan pesan dengan nada marah, mengecam dan mengeluh. Tulisannya panjang dan menyulut emosi. Ada kejadian, pengurus baru membuat satu keputusan yang kurang tepat tapi segera diperbaiki. Q membahas kasus ini panjang lebar, lalu saya jawab, “keputusannya ‘kan sudah dikoreksi”. Saya malah dimarahi karena tidak segera menyampaikan kabar perubahan keputusan.

Saat ini saya sering merasa sedih tanpa sebab, tidak punya semangat. Saya bisa bengong di malam hari tanpa melakukan apa-apa, perasaan saya sangat nelangsa.. Di kantor, saya sering murung, sampai ada teman menyarankan untuk mengurangi kontak dengan kelompok, terutama Q. Kalau perlu left group saja. Wah, mana berani saya! Kami berlima sudah seperti keluarga, apa kata mereka kalau saya left dari kelompok ini!

H

Dear H, turut prihatin dengan perubahan suasana kelompok, yang dulunya gembira dan giat berkarya, sekarang kelabu dan terpecah-belah. Dinamika dalam pertemanan memang beraneka rupa. Sayangnya, saat kelompok

menghadapi tantangan tidak semua orang memberikan reaksi positif. Bahkan ada yang membawa efek negatif kepada teman-temannya. Orang seperti ini disebut *toxic friend*.

Istilah perilaku beracun (*toxic behavior*) dibahas oleh **Karl Albrecht** di bukunya *Social Intelligence*. *Toxic people* adalah orang-orang yang tindakannya membuat orang lain tidak nyaman. *Toxic People* memiliki kebiasaan memperlakukan orang lain dengan tidak sopan, mempermalukan atau menjatuhkan, bergosip atau membicarakan kejelekan, mengeluh dan mengkritik, berbohong, memanipulasi orang lain, ingkar janji, mendominasi percakapan, menekan orang lain dengan pendapat yang dogmatis dan pandangan yang kaku, membangun relasi yang menindas.

Kebalikan dari perilaku beracun adalah “perilaku membangun” (*nourishing behavior*), ditujukan pada orang-orang yang mampu membuat orang lain merasa diri berharga, “dimampukan”, dicintai, dan dihargai. Orang-orang ini memiliki kebiasaan meneguhkan orang lain, mengungkapkan penghargaan, mendengarkan, memberi selamat atas keberhasilan, melibatkan orang dalam percakapan, menghargai perbedaan sudut pandang, nilai dan opini, menyadari hak setiap orang untuk mengambil keputusan, menawarkan nasihat secukupnya dan hanya saat diminta.

Setiap orang berpotensi menjadi *toxic friend*. Ada kondisi rawan menjadikan seseorang racun bagi lingkungan sosialnya, misalnya:

1. Baru menikah atau baru bercerai. Tak semua orang bisa dengan mulus melewati perubahan status tersebut. Tak heran bila mereka banyak berkeluh kesah.
2. Tidak percaya diri, sehingga menularkan rasa *low self esteem*-nya pada lingkungan terdekat.

3. Bagi para wanita kondisi hamil, menjelang haid, dan menopause yang tidak dikelola dengan baik, dapat meningkatkan gejala hormonal, sehingga gejala emosi tak terkendali.

Di keseharian kita memilih makanan sehat dan bermanfaat bagi tubuh, begitu pula di dalam pergaulan sosial, hendaknya kita memilih teman-teman sejati yang mendukung pertumbuhan pribadi. Kita perlu mewaspadaai kehadiran *toxic friend*. Tanda-tanda kita terpengaruh oleh *toxic friend*, misalnya:

1. Serba kuatir dan takut mengutarakan pendapat karena takut disalahkan, takut dimarahi.
2. Menjadi lebih nyaman dan lega saat tidak lagi bersama.
3. Kehidupan menjadi cerita drama yang tidak ada habisnya. Setiap hari ada saja kisah sedih, kejengkelan dan ketidakbahagiaan menjadi topik pembicaraan.
4. Punya kesan negatif tentang orang lain meskipun belum kenal, karena cerita teman.
5. Merasa stress, bertambah keluhan fisik dan turunnya sistem imunitas tubuh.
6. Menunjukkan perilaku “bukan seperti saya”, misalnya marah dan menyerang padahal kita sebelumnya adalah pribadi yang mengalah dan cinta damai. Seperti H yang tadinya ceria dan giat, menjadi murung dan sering termenung.

Kehadiran *toxic friend* menyedot waktu, energi, suasana hati dan pembawaan yang baik. Hidup menjadi tidak nyaman, mudah merasa jengkel, capek, dan malas. Bisa disimpulkan, saat kita mempertahankan *toxic friend* berarti kita sedang meracuni diri, menjalani hidup penuh polusi.

Apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif *toxic friend*?

1. Gali kembali identitas diri yang sebenarnya. Temukan waktu buat diri

sendiri atau bersama teman baru, lakukan kembali hal-hal yang sungguh disukai, penampilan unik, mengunjungi tempat favorit, tingkatkan stamina tubuh.

2. Jaga jarak. *Toxic friend* membawa aura negatif, idealnya mereka mesti segera dijauhi. Ada yang melakukan langkah ekstrim yaitu dengan memutus hubungan, bisa juga dengan mengurangi komunikasi.
3. Tingkatkan kewaspadaan. Saat berada bersama *toxic friend* tegakkan batasan tersendiri. Ada benteng di hati. Niatkan, bahwa apa pun yang ia lakukan dan katakan, tidak akan mempengaruhi pikiran dan perasaan. Jika H belum berniat *left group*, baca pesan selewat saja, sering-sering *clear chat* untuk melupakan isi obrolan di grup.
4. Berikan masukan. Ada *toxic people* yang tidak menyadari bahwa tindakannya membuat tidak nyaman, saat mendapat masukan mereka jadi tahu sikap dan perilaku yang perlu diperbaiki. Salah satu cara yang dapat dicoba, berikan kuesioner tentang perilaku beracun, cara menilai (*scoring*) dan tips untuk memperbaiki diri.
5. Siap untuk disalahkan atau mengalami pemutarbalikan fakta. Kalau sudah parah, *toxic friend* enggan mengakui kekurangannya. Mereka selalu merasa lurus dan benar, sekali pun sudah dibuktikan dan jelaskan panjang lebar. Di situasi ini kita perlu berbesar hati menerima keterbatasan mereka.

Dear H, emosi bersifat menular, jika kita biarkan diri berada di sekitar *toxic friend*, tanpa sadar kita bisa menjadi seperti mereka juga. Kita memiliki kebebasan untuk memilih. Pilihlah teman yang mendukung kita bertumbuh. Kita layak dihargai, layak dikasihi.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Membantu Timi...

Timo sudah berhasil mengobrol dengan Timi dan menanyakan mengapa akhir-akhir ini Timi menjahilinya. Ternyata, Timi kesal karena sebetulnya ia ingin ikut ekstrakurikuler futsal seperti Timo, tapi kata Pak Rudi, pelatih futsal di sekolah, Timi baru bisa ikut berlatih futsal kalau ada tim futsal perempuan yang beranggotakan minimal 7 orang.

Sekarang tim itu belum ada, jadi Timi kesal karena dia tidak bisa ikut berlatih.

Timo ingin membantu Timi supaya Timi bisa berlatih futsal.

Timo sedang mengumpulkan ide-ide, apa saja yang bisa Timi lakukan supaya bisa membentuk tim futsal perempuan.

Kamu punya usul-usul yang bagus? Ayo kita bantu Timo dan Timi!

Tuliskan ide-idemu di awan ya!

Ide-idemu untuk Timi supaya Timi bisa membentuk tim futsal perempuan dan bisa latihan futsal di sekolah:
(paling sedikit 5 ide)



shutterstock.com • 104829380

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Februari 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.472/2020

TEMA BESAR FOKUS PASTORAL 2019 - 2025

Kaum Muda Katolik Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita Mengubah Dunia

Kaum Muda
OMK dan Keluarga Muda
Katolik

Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita
Fokus pastoral kaum muda
merupakan dinamika berjalan
bersama menuju cita-cita
Gereja Keuskupan Bandung

Mengubah Dunia
Tujuan besar yang ingin dicapai
oleh Gereja bersama dengan
kaum muda

Kaum Muda
Katolik

Menjadi Tonggak
dan Teladan

Dalam pelayanan

Dalam perubahan
positif



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:
- Intelektualitas
 - Emosi
 - Psikomotorik
 - Humaniora
 - Religiositas

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu bangsa maju



SANTO ALOYSIUS CONSCIOUSNESS-CARE

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University